



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2024



Sehari Satu Dongeng

30 KUMPULAN DONGENG
PROFIL PELAJAR PANCASILA





Sehari @satu Dongeng

30 KUMPULAN DONGENG
PROFIL PELAJAR PANCASILA

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Dilindungi Undang-undang. Tidak diperbolehkan mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku bacaan terkait Profil Pelajar Pancasila. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan melalui alamat surel puspeka@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Sehari Satu Dongeng
30 Kumpulan Dongeng Profil Pelajar Pancasila

Pengarah
Suharti

Penyelia
Rusprita Putri Utami, Dian Srinursih, Yulaika Ernawati

Penulis
Lisma Laurel, Dian Sukma Kuswardhani, Yesi Devisa, Atik Setyowati, Rizki Dwi, Fenty Windyanurkarina, Sumni To, Barbara Eni, Hanatri, Pupuy Hurriyah, Endang Saptarina, Booboo Fanny, Linda Tanjung, Mita Septiana, Anitanidong, Rizfan, Julia, Lairyf, Ussy, Fitria Fathima, Rama Aji, Lyan Callista Alexandra, Abang D, Muhammad Saukani, Dinda Kusuma, Debluenamoo, Syifa Muhjati, Zahrah AN, Bibiu, Aulia Nova Ardana Putri

Ilustrator
Octaviaayoe, Vicky Eva Mawarni, Vannia Rizky Santoso

Editor Naskah
Shinta Handini, Ali Muakhir, Huda Wahid, Syarif, Harlis Kurniawan, Nurhayati Pujiastuti, Hendarman, Maghfira D' Izzania, Rika Hidayat, Amalia Risda H, Shabriella Yolanda

Pengarah Visual
M Rizal Abdi

Desain Sampul
Octaviaayoe

Penerbit
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh
Pusat Penguatan Karakter
Sekretariat Jenderal, Jalan Jenderal Sudirman Gedung C, Lantai 18, Jakarta 10270
<https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/>

Cetakan pertama, 2024
ISBN

Isi buku ini menggunakan huruf Andika 14pt, SIL International
xii, 220 hlm: 21 x 29,7 cm

Pesan Bu Kapus

Hai, Sahabat Karakter!

Kapan terakhir kali Sahabat Karakter membaca dongeng atau dibacakan dongeng oleh Orang Tua atau Bapak/Ibu Guru? Nah, kali ini Pusat Penguatan Karakter, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menyajikan kumpulan dongeng yang seru dan menarik untuk dibaca. Tidak hanya itu, kumpulan dongeng ini juga akan mengenalkan nilai-nilai Pancasila secara menyenangkan sesuai dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, kreatif, dan bernalar kritis.

Sahabat Karakter, dengan adanya kumpulan dongeng ini, kami berharap dapat meningkatkan minat baca dan wawasan Sahabat Karakter dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Kumpulan dongeng ini juga dilengkapi dengan ilustrasi yang menarik sehingga membantu Sahabat Karakter dalam berimajinasi. Satu lagi, kumpulan dongeng ini menarik untuk dibaca karena merupakan hasil karya para penulis dari seluruh Indonesia yang memenangkan Kreasi Naskah Dongeng Profil Pelajar Pancasila tahun 2024 ini.

Selamat membaca dan

Salam Cerdas Berkarakter!

Kepala Pusat Penguatan Karakter

Rusprita Putri Utami





Prakata

Hai Sahabat Karakter,

Tahukah kamu apa itu Profil Pelajar Pancasila? Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Nah...keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila tersebut dikemas dalam sebuah kumpulan dongeng, supaya Sahabat Karakter dapat memahami nilainya dengan mudah dan menyenangkan. Semoga dengan membaca kumpulan dongeng ini, Sahabat Karakter diharapkan dapat memperoleh inti dari enam nilai dimensi Profil Pelajar Pancasila. Dengan menerapkan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, dengan demikian Sahabat Karakter dapat menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, menghargai perbedaan dan keberagaman, sehingga Indonesia menjadi bangsa dan negara yang kuat di mata dunia.

Selamat membaca dan semoga suka dengan kumpulan dongeng ini, ya!

Salam,
Para Penulis



Daftar Isi

Pesan Bu Kapus	iii
Prakata	iv



Dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia	1
Pohon Kesayangan Momo	2
Wortel-Wortel Luki	8
Kasuari dan Arbei Merah	16
Petualangan Peri Petty	22
Petualangan Tukik	30



Dimensi Berkebinekaan Global	36
Pakai Apa, Ya?	38
Asal-Usul Siamang	44
Aturan si Raja Hutan	52
Perjalanan Upi	58
Teman yang Beragam	66





Dimensi Bergotong Royong	72
Kurcaci Hijau	74
Kontes Hewan Terkuat	80
Rendang Mak Uwo	86
Si Maumau dan Hujan Badai	92
Pasukan Pengurai	98



Dimensi Mandiri	104
Semut Bisa Terbang	106
Kelinci-Kelinci Kecil yang Pemberani	112
Induk Bebek dan Anak-Anaknya yang Pemberani	118
Cahaya Bintang Kecil	124
Klunting ... Klunting	132





Dimensi Bernalar Kritis	140
Mengusir Mesin Raksasa	142
Misteri Pencuri Pisang	148
Kerbau yang Cerdik	158
Tantangan Raja	164
Petuah sang Merpati	172



Dimensi Kreatif	178
Puspa dan Burung Pipit	180
Wayang Istimewa	188
Restoran Wortel Muci	194
Penyelamat Sungai Mahakam	200
Sian Siput Petualang	206

Glosarium	212
Biodata Penulis	215
Biodata Ilustrator	220





DIMENSI
BERIMAN,
BERTAKWA
KEPADA TUHAN
YANG MAHA ESA, DAN
BERAKHLAK
MULIA

A vibrant illustration of a jungle scene. In the foreground, a brown monkey with a long tail is hanging from a tree branch, pointing its right hand towards a tree in the distance. A red and blue parrot is perched on a branch to the left. A yellow and brown patterned snake is coiled around the trunk of the tree in the foreground. The background is filled with lush green foliage and trees under a bright sky.

POHON, kesayangan MOMO

Penulis: Lisma Laurel
Ilustrator: Octaviaayoe

Momo si monyet punya pohon kesayangan. Pohon itu berada di tengah hutan. Setiap pagi, Momo selalu pergi ke sana. Dia akan bergelantungan, bermain, atau sekadar bermalas-malasan. Pokoknya di pohon itu Momo tidak pernah bosan.

Di sepanjang perjalanan menuju pohon kesayangan, Momo selalu bernyanyi riang, “Lalala ... aku mau ke pohonku.”

Momo sesekali menyapa teman-temannya. Momo memang monyet yang ramah.

“Halo, Caca! Ayo, ikut ke pohonku!” ajak Momo kepada Caca si ular sanca kembang, temannya yang sedang meliuk-liuk di pohon kelapa.

Caca mendesis. “Aku tidak suka pohonmu,” jawabnya.

Momo berkacak pinggang. Bagaimana bisa? Pohonnya punya banyak ranting. Pohon kesayangan Momo juga penuh daun-daun rimbun. Tidak ada pohon seindah pohon Momo.

“Itu karena pohonmu wangi. Aku tidak suka berbau harum atau wewangian.” Bibir Momo tersenyum. Itulah yang ia sukai dari pohonnya. Baunya wangi, seperti aroma masakan manusia. Apalagi kalau Momo menekan batang pohon kesayangannya dengan ujung kuku. Wah, aroma harum bertambah semerbak!



“Pohon cengkehmu menakutkan bagiku,” Caca **melengos**. Ia menggeliat ke atas, mungkin akan menuju pucuk pohon kelapa.

“Tapi aku sangat suka pohonku!” Momo tertawa meninggalkan Caca.

Momo melanjutkan perjalanan. Dia bertemu dengan Riri si Nuri Maluku yang berwarna semerah darah.

“Halo, Riri! Kamu sedang apa?”

Riri menoleh. Ia sedang mengunyah biji-bijian, kemudian berteriak “Jangan ke pohonmu, Momo!”

Momo berhenti melangkah. “Ada apa dengan pohonku?” tanyanya.

“Pohonmu terpilih dalam tradisi **sasi**,” jawab Riri.

“Tradisi sasi?” Momo kembali bertanya.

Riri mengangguk. Ia mengepakkan sayap dan bersiap terbang. “Kalau tidak percaya, biar aku tunjukkan. Aku tadi tidak sengaja mendengar orang-orang **Sabuai** berbicara tentang pohon cengkeh di tengah hutan.”

Momo langsung berlari dan bergelantungan dari satu pohon ke pohon lainnya dengan cepat. Tangannya sempat tergores ranting pohon, tetapi Momo tidak peduli. Momo hanya ingin segera sampai di pohon cengkeh kesayangannya.

Ternyata, benar yang Riri katakan. Orang-orang Sabuai telah berkumpul di dekat pohon kesayangannya. Mereka mengenakan *karanunu* yang disebut juga dengan kain berang, yaitu ikat kepala berwarna merah.

Seorang manusia yang tubuhnya sedikit bungkuk, menyilangkan kaki di dekat pohon kesayangan Momo. Dia membakar api yang berasal dari **damar**.

“Saya berdoa kepada *Upu Lanite* dan *tete-nene moyang* kami agar menjaga hutan kami dan juga pohon-pohon ini,” ucapnya. *Upu Lanite* berarti Tuhan, sementara *tete-nene moyang* berarti leluhur atau kakek-nenek pendahulu kita.

Setelah itu, manusia-manusia yang semuanya terdiri dari laki-laki mulai menancapkan dahan kayu di sekitar pohon kesayangan Momo. Mereka juga membalutkan kain berang pada dahan kayu tersebut. Momo ingin menangis. Ia tidak akan bisa lagi bermain, bergelantungan, dan bermalas-malasan di sana.

“Kenapa dari seluruh pohon di hutan ini, pohon kesayanganku yang harus terpilih dalam tradisi sasi?” tanya Momo.

“Itu karena pohon cengkehmu paling besar di sini,” jawab Riri. “Pohon itu harus dijaga dan dilestarikan.”

“Tapi, kan, aku tidak merusak pohonnya. Kalaupun ada ranting yang patah akibat aku suka bergelantungan, jumlahnya sangat sedikit,” kata Momo.

“Sudahlah, Momo. Ayo, kita cari pohon lain saja!” hibur Riri.

“Tidak ada yang seperti pohon kesayanganku. Aku sudah sangat sayang dengan pohon cengkeh itu. Aku tidak mau berganti pohon!” seru Momo.

“Ini hutan, Momo. Seluruh pohon tidak benar-benar milik kita,” Riri terbang, lalu hinggap lebih dekat dengan Momo.

Momo tidak menjawab. Ia mengusap air matanya. Monyet kecil itu sangat sedih. Itu semua karena tradisi sasi, tradisi yang tidak membolehkan mengambil apapun dari pohon kesayangannya itu untuk menjaga kelestariannya. Kalau sampai melanggar, ia akan dihukum.

Bagi hewan-hewan yang mendiami hutan ini, mereka juga harus mematuhi hukum tersebut. Apabila melanggar, mereka tidak akan dihukum oleh manusia, tapi akan dihukum oleh Yang Maha Kuasa.

Pernah suatu kali, ada hewan yang melanggar, lalu hewan itu sakit perut. Ada pula yang menjadi demam atau terkena penyakit lainnya. Sakitnya pun bisa sangat lama. Momo tidak mau sakit.

Ia masih suka bergelantungan, bermain, dan bermalas-malasan walaupun bukan di pohon kesayangannya.

“Cuma enam bulan, Momo. Atau paling lama dua tahun,” Riri membesarkan hati Momo.

Momo menyeka air matanya. “Baiklah. Aku akan datang setelah masa tradisi sasi selesai. Sampai jumpa lagi pohon kesayanganku,” ucapnya. Dengan langkah **gontai**, Momo berjalan menjauhi pohon kesayangannya. Jauh dalam hatinya, Momo sangat sedih. Namun, ia tidak bisa dan tidak boleh melanggar hukum adat. Mungkin dengan begitu, Momo bisa menjaga pohon kesayangannya. Kelak ketika waktunya tiba, pohon itu akan jauh lebih besar dan lebih kuat.

“Ayo, kita mencari pohon lain untuk bermain, Momo! Tersenyumlah!” Riri menyemangati Momo.

“Tidak ada yang akan bisa menggantikan pohonku!” Momo mulai menaiki sebuah pohon secara acak. Ia bergelantungan dari satu pohon ke pohon lainnya.

“Aku akan menunggu saatnya tiba, Pohon Kesayanganku!” teriaknya. “Aku akan datang lagi kepadamu!”

Itulah kisah Momo si monyet kecil dalam menjaga tradisi sasi, sekalipun tradisi itu mengikat pohon kesayangannya. Untuk sementara waktu, Momo tidak bisa bergelantungan, bermain, dan bermalas-malasan di pohon kesayangannya. Momo tahu aturan harus dijaga supaya alam tetap indah dan terawat.

The illustration shows a rabbit character with long ears and a blue striped shirt looking out from a window. The scene is set during a heavy rainstorm with dark, stormy clouds and rain falling diagonally across the frame. In the background, there are several houses, some partially submerged in water, and a palm tree. The overall atmosphere is one of a sudden, heavy rain.

WORTEL WORTEL LUKI

Penulis: Dian Sukma Kuswardhani

Ilustrator: Octaviaayoe

Sore itu, Luki sedang menikmati secangkir teh dan sepiring kue wortel di rumahnya yang hangat. Luki melepas lelah, setelah memanen wortel di kebunnya. Hasil panen kali ini cukup bagus. Dua karung wortel, kini aman dalam lemari penyimpanannya.

“Sepertinya, sebentar lagi turun hujan,” gumam Luki.

Sejak siang, mendung memang sudah menggantung di langit Desa Kelinci. Suara guntur juga beberapa kali terdengar.

Tak! Tak Tak!

Tetesan air hujan akhirnya jatuh mengenai atap rumah Luki. Semakin lama, hujan semakin lebat.

Luki melongok keluar jendela. Air hujan tampak mengalir dengan deras di jalanan. Untung Luki tinggal di bukit. Kalau tidak, mungkin rumahnya bisa kebanjiran.

“Semoga tidak terjadi banjir,” harap Luki.

Hujan masih turun sepanjang malam. Luki tertidur pulas tanpa tahu peristiwa besar telah terjadi di Desa Kelinci.

“Luki! Luki!”

Luki terbangun karena mendengar pintu rumahnya digedor. Ia segera turun dari tempat tidur dan membuka pintu.

“Ada apa?” tanya Luki sambil mengucek matanya.

“Desa Kelinci kebanjiran! Kepala desa meminta semua warga berkumpul di rumahnya,” ujar Lilo, tetangga yang menggedor rumahnya. Luki bergegas keluar. Ia masih memakai piyama tidurnya. Ternyata yang ia khawatirkan benar-benar terjadi.

Luki terperangah melihat rumah-rumah di bawah bukit tergenang air seperti danau. Rumah-rumah warga desa hanya tampak cerobong asapnya.

Rumah kepala desa berada di kaki bukit. Rumah itu aman dari banjir. Warga Desa Kelinci yang rumahnya kebanjiran, berada di sana. Untungnya, semua warga selamat. Mereka bisa menyelamatkan diri dengan cepat.

Kepala desa memutuskan untuk membangun rumah sementara untuk penampungan warga. Mereka akan mendirikan di kebun kepala desa.

Tak hanya itu, kepala desa juga meminta semua warga Desa Kelinci mengumpulkan persediaan wortelnya.

“Kumpulkan semua wortel yang kalian punya! Nanti akan kita bagi sama rata. Kita harus bisa bertahan sampai musim panen yang akan datang,” kata kepala desa.

Lilo dan Jojo bertugas untuk mengumpulkan wortel-wortel itu. Warga kelinci yang rumahnya tidak kebanjiran kembali pulang untuk menyiapkan wortel mereka. Luki juga ikut pulang.

Sesampainya di rumah, Luki membuka lemari penyimpanan. Ia memandang dua karung wortelnya dengan perasaan tidak rela. Bagaimanapun wortel-wortel itu adalah hasil jerih payahnya. Apakah ia harus memberikan semuanya?

Luki mendengar pintunya diketuk. Gilirannya tiba. Luki akhirnya mengeluarkan sekarung wortel. Sekarung lainnya, ia biarkan di dalam lemari. Luki khawatir akan kehabisan wortel sebelum bisa menanamnya lagi.

“Ini semua wortel milikku,” katanya kepada Lilo. Suaranya sedikit bergetar karena gugup.

“Wah, banyak juga panenmu! Terima kasih, ya,” ucap Jojo sambil membantu Lilo mengangkat karung wortel ke gerobak. Luki hanya tersenyum.

Setelah semua wortel berhasil dikumpulkan dan dihitung, kepala desa memanggil warga Desa Kelinci. Warga desa datang sambil membawa keranjang seperti yang diminta oleh kepala desa. Anak-anak kelinci juga ikut datang. Semua mengantre dengan tertib. Luki juga ikut mengantre.



“Lihat, jumlahnya tidak seberapa. Bagaimana mungkin cukup untukku sampai musim panen berikutnya?” gumam Luki begitu tiba di rumah. Luki merasa menyimpan sebagian wortelnya merupakan keputusan yang tepat.

Meskipun memiliki sekarung wortel di lemari penyimpanan, Luki tetap memasak wortelnya sedikit demi sedikit. Ia mau menghabiskan wortel pemberian kepala desa terlebih dahulu. Setelah seminggu berlalu, banjir pun surut. Hujan mulai jarang turun. Warga Desa Kelinci pulang untuk memeriksa rumahnya. Sayangnya, rumah-rumah rusak parah. Banyak yang harus diperbaiki. Warga desa yang tinggal di bukit ikut turun tangan.

Luki pun tak ketinggalan. Ia membantu warga desa bersih-bersih. Sore harinya, Luki baru pulang ke rumah.

“Aduh, aku lapar! Enaknya masak apa, ya?” ucap Luki sambil memeriksa keranjang wortelnya.

“Ah, tinggal satu! Kecil lagi. Untung masih ada wortel di lemari,” kata Luki.

Luki hendak mengambil wortel yang disimpan dari dalam lemari. Namun, ketika membuka lemari, Luki mencium bau tak sedap.

“Bau busuk apa ini?” gerutunya.

Luki tidak mengira kalau bau itu berasal dari karung wortelnya. Karung wortel Luki basah. Ketika dikeluarkan, sebagian wortel membusuk dan ditumbuhi jamur.

“Hah! Kenapa bisa begini?” seru Luki panik.

Luki baru menyadari kalau atap di atas lemarnya bocor. Air hujan terus menetes dan merembes ke dalam lemari. Itulah yang menyebabkan karung basah dan wortel di dalamnya menjadi busuk.

Luki ingin menangis melihat wortel-wortelnya. Wortel busuk itu tidak bisa diapa- apakan lagi selain dibuang.

“Sayang sekali. Andaikan aku jujur memberikan semuanya, pasti wortel-wortel ini bisa lebih berguna,” sesalnya.



Namun, menyesal saja tentu juga tidak akan bisa mengembalikan wortel- wortelnya. Sekarang, dada Luki terasa sesak karena dipenuhi rasa bersalah.

Untungnya, tidak semua wortel membusuk. Wortel yang tidak terkena rembesan air hujan masih bisa dimakan. Luki memisahkan wortel-wortel itu.

Sore itu, Luki mengambil sedikit wortel dan menyimpannya dalam keranjang. Ia juga memasak sup wortel untuk makan malam. Luki sudah menyiapkan rencana untuk besok pagi. Keesokan harinya, menjelang makan siang, Lilo dan Jojo mencari Luki ke rumahnya. Mereka heran karena Luki tidak kelihatan membantu memperbaiki rumah warga desa. Mereka mengira Luki kelelahan dan sakit.

“Wah, kalian datang tepat waktu! Ayo, bantu aku membawa ini!” pinta Luki.

Lilo dan Jojo terheran-heran melihat sepanci besar bubur wortel manis. “Mau dibawa ke mana?” tanya Lilo.

“Dibawa ke rumah kepala desa. Kita makan bersama. Kurasa bubur ini cukup banyak untuk makan siang warga desa,” ucap Luki.

Sebelum pergi, Luki mengaku kepada Lilo dan Jojo tentang wortelnya. Lilo dan Jojo bersedia memaafkan Luki. Menurut mereka, warga juga pasti bersedia memaafkan karena Luki sudah sadar dan berusaha menebus kesalahannya.

Lilo dan Jojo dengan sigap menyiapkan gerobak untuk mengangkut bubur buatan Luki. Tak ada warga desa yang menolak bubur wortel manis itu. Mereka menyantapnya dengan lahap dan gembira. Luki ikut senang melihatnya. Hatinya pun merasa lega.

Rumah-rumah warga akhirnya selesai diperbaiki. Mereka bersyukur bisa kembali ke rumah masing-masing.

“Luki!” terdengar panggilan dari luar.

Rupanya Bu Titi datang membawakan kue wortel. Bu Titi ingin berterima kasih karena Luki mengajak keluarganya makan bubur manis bersama.

Tak hanya Bu Titi, warga desa bergantian datang ke rumah Luki untuk mengantar makanan. Luki menerimanya dengan senang dan mata berkaca-kaca.

Ternyata kegembiraan saling berbagi rasanya semanis bubur wortel. Luki akan mengingat kebaikan itu di dalam hatinya. Dia berharap suatu hari nanti bisa membalasnya.





KASUARI DAN ARBEI MERAH

Penulis: Yesi Devisa
Ilustrator: Octaviaayoe

Seharian ini, Sari si **kasuari**, mondar-mandir di depan sarangnya. Pagi tadi, Sari bertemu Dera si cenderawasih. Itu pertama kalinya mereka berjumpa. Sari sangat kagum dengan warna bulu Dera yang cantik. Warna bulu itu kecokelatan pada tubuh dan sayapnya, berpadu dengan hijau **zamrud** pada kepalanya, serta keemasan pada ekor dengan sedikit putih di ujungnya. Sari ingin sekali memiliki bulu yang berwarna-warni seperti itu.

Melihat Sari yang tampak gelisah, Mimbi si burung **mambruk** menegurnya, “Sari, kulihat kamu mondar-mandir saja dari tadi. Apa yang sedang kamu pikirkan?”

“Ah, sebenarnya aku ingin mengubah warna buluku, Mimbi.”

Mimbi terkejut mendengar alasan Sari. “Lho, ada apa dengan bulumu, Sari?”

“Aku ingin buluku berwarna-warni seperti bulu Dera.”

“Tapi bulumu itu unik, lho, Sari. Itu ciri khasmu.”

“Ah, kamu tidak bisa memahami perasaanku karena kamu juga cantik, Mimbi!” tukas Sari dengan nada sedikit ketus sambil berlalu.



Sari menganggap Mimbi tidak akan pernah dapat memahami perasaannya karena Mimbi adalah seekor mambruk, burung merpati hutan yang cantik bermahkota dengan bulu berwarna seperti langit fajar yang biru keabu-abuan. Mimbi dan Dera sama cantiknya. Hal ini membuat Sari sedikit merasa iri hati. Sari berjalan menjauh sambil memikirkan cara mengubah warna bulunya. Di tengah jalan, ia melihat Bugi si bunglon yang sedang menaiki pohon **arbei**. Setibanya di atas, tubuh Bugi berubah menjadi warna oranye kemerahan.

“Ah, aku punya ide!” seru Sari dalam hati.

Sari bergegas mengumpulkan arbei yang berwarna merah sebanyak mungkin, lalu memakannya dengan tergesa-gesa.

Sesaat kemudian, Sari memuntahkan sebagian arbei di paruhnya. “Ehmm, asam!” pekiknya.

Sari mengerjap-ngerjapkan matanya. Namun, ia berusaha memaksakan diri untuk terus memakan hampir semua arbei itu.

Tiba-tiba ...

“Auuw, aduh! Sakit!!”

Sari meringis kesakitan. Kedua sayap Sari memeluk erat perutnya. Bugi yang mendengar teriakan tersebut lantas turun dan mendekati Sari.

“Kamu kenapa, Sari?”

“Pe ... perutku sakit, Bugi!”

Bugi melihat sisa arbei merah yang dikumpulkan Sari berserakan di tanah. Bugi masih bertanya keheranan, “Kamu memakan buah arbei merah? Bukankah ini rasanya asam?”

Sari mengangguk pelan.

“Buah arbei merah ini belum matang sempurna, Sari. Rasanya asam sekali. Jika kamu makan dalam jumlah banyak, perutmu akan sakit dan itu tidak baik. Makanlah arbei yang berwarna kehitaman karena rasanya lebih manis,” jelas Bugi panjang lebar.

“Benarkah, Bugi? Aku pikir jika memakan buah yang berwarna merah, maka buluku akan berubah warna menjadi merah. Seperti tubuhmu yang berubah warna tadi,” ungkap Sari lirih.

“Hah! Mengubah warna bulu?” tanya Bugi semakin bingung dengan alasan Sari.


Kasuari itu mengangguk lesu karena masih menahan sakit perutnya.

“Emm ... Sari, tubuh kita diciptakan berbeda-beda dan istimewa. Tuhan memberikan kita satu keistimewaan yang berbeda dengan yang lainnya.”

“Apa maksudnya, Bugi?” tanya Sari tak mengerti.

Bugi tersenyum. “Tuhan memberiku keistimewaan berubah warna saat tubuhku terkena cahaya matahari yang hangat atau akibat perubahan suhu. Selain itu tergantung dari suasana hatiku juga. Nah, ini sudah jadi keistimewaan bunglon sepertiku. Maka dari itu, kasuari sepertimu pasti diberi keistimewaan lain yang berbeda denganku. Coba lihat tubuhmu yang tinggi dan besar. Paruh serta kakimu juga kuat. Di Papua ini, hanya kamu satu-satunya burung yang memiliki cakar tiga dan berkuku tajam seperti belati. Bukankah itu keren?” jelasnya.





Sari mendengar penuturan Bugi dengan saksama dan menyadari bahwa ucapan Bugi benar. Dirinya istimewa. Dera si cenderawasih memang berbulu indah. Mimbi bermahkota cantik. Namun, ia juga tak kalah keren karena memiliki tubuh yang kuat dan gagah.

“Bugi, terima kasih atas ucapanmu. Kamu benar, Tuhan memberi keistimewaan yang berbeda-beda dan semuanya indah. Aku, kamu, Mimbi, Dera, dan yang lain memiliki keistimewaannya sendiri yang tak akan ditemukan pada hewan lainnya.”

“Iya, sama-sama, Sari. Kalau begitu, lekas pulang dan beristirahatlah. Matahari akan tenggelam dan hari mulai petang. Ingat, jangan makan sembarangan lagi! Sayangi tubuhmu yang istimewa itu agar tidak sakit lagi, ya!” pesan Bugi.

“Baiklah, Bugi, akan kuingat nasihatmu. Aku pulang dulu, ya!” seru Sari bersungguh-sungguh.

Saat berjalan pulang, Sari teringat kembali ucapan Mimbi tentang warna bulunya yang khas. Ia menyesal telah bersikap acuh pada Mimbi. Padahal Mimbi bermaksud baik dengan ucapannya.

“Besok pagi, aku harus menemui Mimbi untuk meminta maaf karena telah mengabaikannya,” gumam Sari.

Sari kembali ke sarangnya untuk beristirahat. Rasa sakit di perutnya berangsur-angsur berkurang. Hatinya tidak lagi gelisah dengan warna bulunya yang hitam legam. Kini, ia tahu letak keistimewaannya. Ia berjanji akan selalu menyayangi dirinya sendiri dan tidak akan melakukan hal-hal yang merugikan seperti tadi. Malam ini, Sari tertidur sambil tersenyum menyelami indahnya mimpi.





PETUALANGAN PERI PETTY

Penulis: Atik Setyowati
Ilustrator: Octaviaayoe

Suasana kampung peri pagi itu begitu ceria. Warga peri sangat bersuka cita. Mereka bersiap menyambut musim hujan yang menyegarkan. Namun, tidak dengan Peri Petty, dia tampak murung. Dia duduk dengan sedih menatap ibunya yang sakit. Sudah sebulan, ibunya terbaring di atas tempat tidur. Semua **tabib** di kampung peri sudah dia hubungi. Namun, keadaan ibunya belum juga membaik.

Peri Petty bertanya kepada Peri Nusi yang sangat jenius. Selain jenius, Peri Nusi juga terkenal memiliki banyak kawan yang juga pintar.

“Hai, Peri Nusi! Apa yang harus aku lakukan agar ibuku sembuh? Semua tabib di kampung peri ini sudah pernah aku datangi,” ucap Peri Petty.

“Pergilah ke gua cahaya di tengah hutan. Di sana, kamu akan bertemu dengan Peri Topu. Dia sangat ahli dalam hal pengobatan,” nasihat Peri Nusi. Peri Petty bergegas menuju tengah hutan. Dia tidak peduli malam akan segera datang. Dia pun tak menghiraukan gelegar petir yang menyambar. Akhirnya, Peri Petty berhasil sampai di gua cahaya. Dia segera memasuki gua dan menyampaikan maksudnya.

“Wahai, Peri Topu! Berilah aku obat yang manjur untuk ibuku,” ucap Peri Petty memohon.

“Alam telah menyediakan obatnya. Bawakan aku benda-benda ciptaan Tuhan.

Hanya dengan itu, aku baru bisa meramu obat untuk ibumu,” perintah Peri Topu.

“Benda ciptaan Tuhan? Apakah itu, wahai, Peri Topu?” tanya Peri Petty penasaran.

Peri Topu tidak menjawabnya. Peri Petty pulang sambil terus memikirkan pesan Peri Topu.

Keesokan harinya, Peri Petty pergi ke kios serba ada. Di sana, dia membeli sekarung macam-macam benda. Dia menyeret karung dengan susah payah.

“Wah, belanjaanmu banyak sekali! Sini aku bantu!” ucap Peri Nusi yang kebetulan lewat.

“Omong-omong, untuk apa kamu belanja sebanyak ini?”

“Peri Topu memintaku membawa benda-benda ciptaan Tuhan untuk membuat ramuan obat. Aku tak tahu mana yang ciptaan Tuhan, maka aku borong semua benda ini,” jelas Peri Petty.

Peri Nusi membuka karung milik Peri Petty.

“Oh, bukan! Bukan ini ciptaan Tuhan. Ini semua benda buatan bangsa peri. Bukan ciptaan Tuhan,” kata Peri Nusi sambil mengeluarkan satu per satu benda dari dalam karung.

“Cangkir, piring, sendok, pigura, vas bunga, boneka ... ini semua buatan peri.”

“Jadi, ini bukan ciptaan Tuhan?” Peri Petty mengernyit bingung.

“Coba kamu pikirkan benda yang bangsa peri tidak sanggup membuatnya,” jelas Peri Nusi. Peri Petty tampak berusaha keras berpikir.

“Ah, hujan ... air! Para peri tidak bisa membuat air. Jika air sungai kering, mereka kebingungan mencari sumber air lain,” tebak Peri Petty girang.

“Tepat sekali! Selain itu, apa lagi?”

Peri Petty tampak berpikir lagi, lalu tersenyum dan bergegas pergi.

“Terima kasih, Peri Nusi!” teriaknya sambil terbang meninggalkan Peri Nusi. Peri Petty pergi ke sungai untuk mengambil air. Namun, tiba-tiba, dia terkena cipratan air. Air yang mengalir deras menghantam bebatuan di depannya. Cipratannya membuat sayap Peri Petty menjadi kuyup. Dia menjadi lemah dan tidak bisa terbang sebelum sayapnya kering.





Peri Petty berdiri di pinggir sungai. Tangannya menggapai air yang mengalir deras di depannya. Ups! Dia hampir terpeleset. Untung dia sempat berpegangan pada akar pepohonan. Setelah berusaha cukup keras, akhirnya sebotol air berhasil diambalnya.

Di tepi sungai, Peri Petty hendak mengambil seongkah batu hitam. Batu itu sangatlah berat.

“Aku akan berjalan dan ikut denganmu, tapi ada syaratnya,” ucap batu hitam itu tiba-tiba. “Ceritakan kepada bangsa peri agar membangun rumah dengan menggunakan teman-temanku. Mereka sangat senang jika berguna,” lanjutnya.

Peri Petty mengangguk menyetujui syarat batu hitam itu. Batu hitam pun mengikuti ke mana pun Peri Petty pergi. Peri Petty terbang ke pucuk pohon. Dia hendak memetik daun-daunnya. Tiba-tiba ... plak! Sebuah hantaman kuat mengenai tubuhnya.

“Jangan petik daunku!” geram pohon itu marah.

“Sudilah engkau berbagi sedikit daunmu, wahai, Pohon. Aku sangat membutuhkannya untuk obat ibuku,” pinta Peri Petty mengiba.

Mendengar cerita Peri Petty, pohon itu pun mengizinkannya memetik beberapa daun. Dia juga menghendak beberapa buahnya untuk ibu Peri Petty.

Peri Petty terbang lebih tinggi ke langit. Di sana, dia bertemu pelangi. Dia meminta pelangi ikut dengannya untuk membantu pengobatan ibunya. Pelangi yang baik hati dengan senang menolong Peri Petty. Setelah itu, Peri Petty terbang ke tengah hutan untuk menemui Peri Topu. Dia berpapasan dengan seekor burung. Dia pun menggandeng sayap burung agar terbang bersamanya.

“Wahai, Peri Topu! Aku sudah membawa benda-benda ciptaan Tuhan yang kamu minta. Tolong buat ramuan obat untuk ibuku,” pinta Peri Petty, setelah tiba di gua cahaya dan bertemu Peri Topu.

“Keluarkan benda-benda itu!” perintah Peri Topu.



Peri Petty segera mengeluarkan air, batu, pelangi, daun-daun, buah-buahan, dan burung. Peri Topu menumbuk daun-daun dengan batu. Daun yang sudah lumat ditambahkan air dan dimasukkan ke gulungan pelangi. Kedua ujung pelangi kemudian **dipuntir**. Jadilah ramuan permen pelangi yang sangat manjur. Buah-buahan diambil dagingnya, sedangkan biji-bijinya harus ditanam di sekitar rumah. Burung harus dilepas dan dibiarkan terbang bebas.

“Bawalah pulang ramuan permen pelangi ini. Daging buah harus dimakan setiap pagi dan sore. Biarkanlah burung ini terbang bebas dan taburlah benih buah ini di sekitar rumahmu,” begitu pesan Peri Topu.

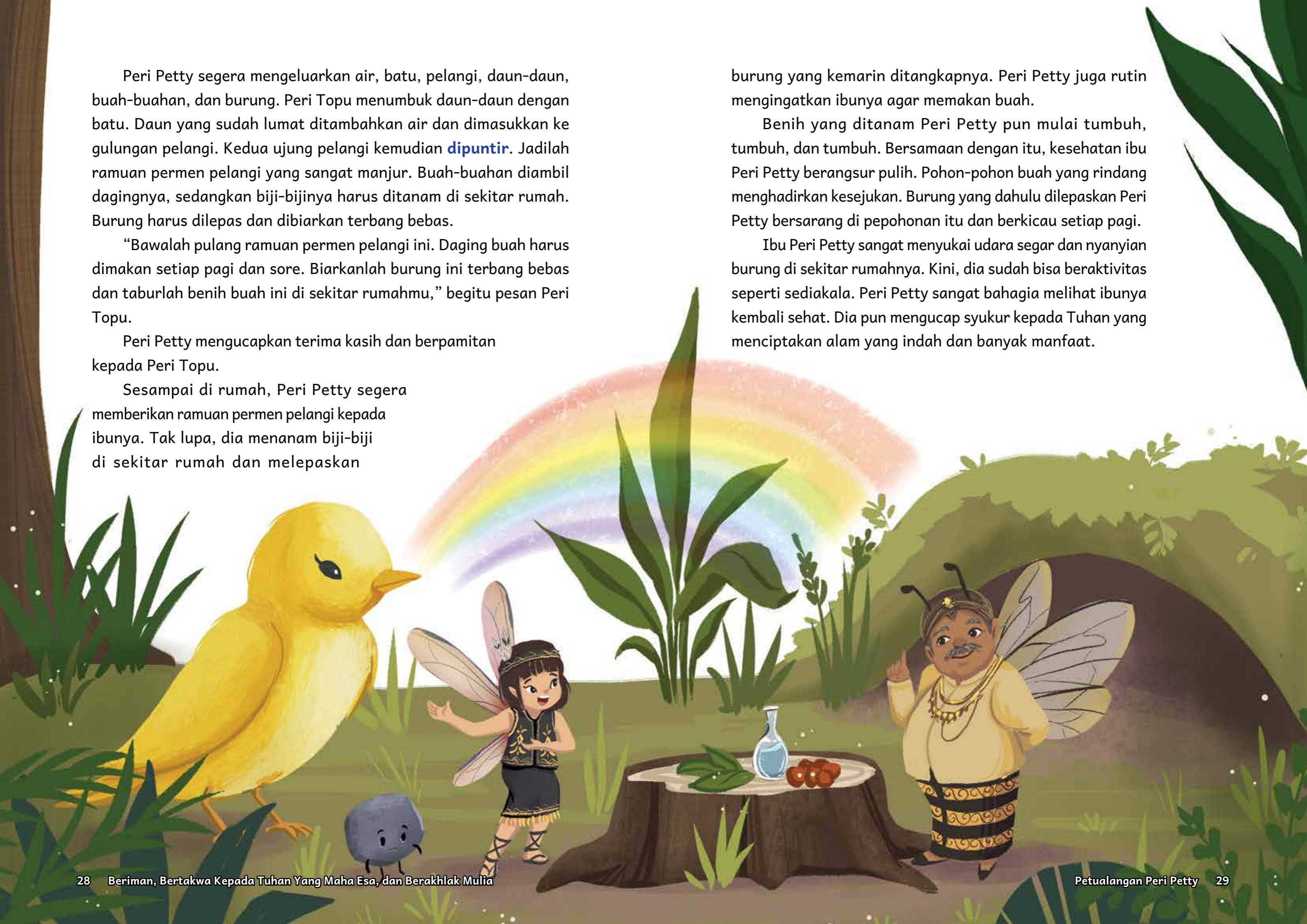
Peri Petty mengucapkan terima kasih dan berpamitan kepada Peri Topu.

Sesampai di rumah, Peri Petty segera memberikan ramuan permen pelangi kepada ibunya. Tak lupa, dia menanam biji-biji di sekitar rumah dan melepaskan

burung yang kemarin ditangkapnya. Peri Petty juga rutin mengingatkan ibunya agar memakan buah.

Benih yang ditanam Peri Petty pun mulai tumbuh, tumbuh, dan tumbuh. Bersamaan dengan itu, kesehatan ibu Peri Petty berangsur pulih. Pohon-pohon buah yang rindang menghadirkan kesejukan. Burung yang dahulu dilepaskan Peri Petty bersarang di pepohonan itu dan berkicau setiap pagi.

Ibu Peri Petty sangat menyukai udara segar dan nyanyian burung di sekitar rumahnya. Kini, dia sudah bisa beraktivitas seperti sediakala. Peri Petty sangat bahagia melihat ibunya kembali sehat. Dia pun mengucapkan syukur kepada Tuhan yang menciptakan alam yang indah dan banyak manfaat.





PETUALANGAN TUKIK

Penulis: Rizki Dwi

Ilustrator: Octaviaayu

Hiks! Hiks! Hiks!” Terdengar suara **Tukik** si bayi penyu menangis di tengah laut yang begitu dalam dan luas. Ia baru saja dilepaskan dari tempat penangkaran penyu.

“Di mana, ya, teman-temanku berada?”

Tukik berenang ke sana kemari tanpa kenal lelah meski sesekali ia menangis dalam kesendirian. Di tengah perjalanan, Tukik bertemu dengan sepasang kuda laut.

“Permisi, Pak, Bu. Apakah kalian melihat teman-temanku?” tanya Tukik dengan sopan.

“Maaf, kami tidak melihatnya.” jawab sepasang kuda laut.

Mereka merasa kasihan kepada Tukik yang terlihat begitu lelah dan sedih. Mereka pun mempersilakan Tukik untuk beristirahat di rumah mereka.

Sepasang kuda laut itu melakukan beberapa pertunjukan untuk menghibur Tukik. Mereka mendorong tubuhnya ke depan dengan bantuan tenaga dari getaran sirip mungil di punggung yang mampu bergetar hingga 35 kali per detik.

Bahkan mereka juga menunjukkan kemampuannya untuk mengubah corak tubuh sesuai dengan lingkungan sekitar. Mereka tampak seperti tumbuhan laut. Biasanya mereka melakukannya untuk menghindari dan mengelabui predator yang bermaksud memakan mereka.

“Woow... itu sangat menakjubkan, Pak Kuda Laut!” puji Tukik.

Tukik sangat senang dan merasa terhibur. Tiba-tiba ada kuda laut lain menghampiri dan saling memberi salam. Mereka mengubah warna tubuhnya sesaat atau mengeluarkan suara “klik-klik” yang dihasilkan oleh rahang mereka. Ini adalah cara kuda laut untuk saling sapa ketika mereka bertemu. Ternyata kuda laut adalah hewan yang sangat sopan.

“Pak Kuda Laut, kenapa perutmu tampak lebih besar dari Bu Kuda Laut?” tanya Tukik.

“Oh, perutku, ya? Perutku ini isinya telur dan akan menjadi bayi kuda laut setelah menetas nanti,” jawab Pak Kuda Laut. Dia bertugas mengerami telur-telur tersebut hingga akhirnya menetas dan keluar dari dalam perutnya. Telur-telur itu harus dijaga dan dilindungi dengan baik.

Saat ini, kuda laut sangat sulit untuk ditemui. Jumlah kuda laut semakin sedikit dan terancam punah. Perubahan lingkungan habitatnya, pencemaran lingkungan, dan penangkapan yang berlebihan untuk dijual yang menjadi penyebabnya. Kuda laut pun semakin sulit untuk bertahan hidup dan berkembang biak.

Tak terasa malam pun tiba. Sepasang kuda laut mempersilakan Tukik untuk menginap di rumah mereka. Perjalanan malam hari tentu membahayakan untuk penyu kecil. Hari ini, Tukik tak lagi bersedih dan merasa bahagia.

Sinar matahari pagi telah menembus dalamnya lautan. Tukik bangun dari tidurnya. Ia ingin berpamitan dan berterima kasih kepada sepasang kuda laut yang baik hati. Tak hanya menghiburnya, tapi juga membiarkannya untuk tinggal semalam.

Tukik kembali melanjutkan petualangan mencari teman-temannya. Perjalanan yang begitu panjang telah dilalui Tukik.

“Hap! Nyam, nyam, nyam! Ini sangat lezat!” Tukik melahap ubur-ubur makanan favoritnya.

Ubur-ubur keempat dilahapnya, tapi terasa berbeda. Ternyata Tukik hampir menelan plastik bening yang menyerupai ubur-ubur.

Sampah plastik sangat banyak ditemui di lautan. Laut jadi tercemar. Banyak hewan laut yang mati, termasuk penyu. Penyu seringkali mengira bahwa plastik adalah ubur-ubur.

Di tengah perjalanan, Tukik melihat sesuatu yang sangat besar berenang di atasnya. Mata Tukik tertuju padanya dan terkagum-kagum dibuatnya. Ia terlihat seperti burung elang yang terbang di lautan.

Apakah ada burung yang dapat berenang di laut? Tukik bertanya-tanya dalam hati, dan tanpa sadar terus mengikutinya.

Hewan itu sadar ada yang mengikutinya dan berbalik ke arah Tukik.

“Hai! Halo, Penyu Kecil!”

“Iya, Pak. Halo! Apakah Bapak juga seekor ikan? Kenapa Bapak seperti memiliki sayap?” tanya Tukik penasaran.

“Hahaha ... aku juga termasuk jenis ikan. Aku biasa dipanggil ikan **pari manta**.”

Rasa penasaran Tukik akhirnya terjawab.

Tubuh pari manta sangat besar mencapai tujuh meter. Memiliki sirip dada berbentuk segitiga, sirip kepala berbentuk tanduk, dan mulut besar yang menghadap ke depan. Makanan utamanya plankton. Pari manta bisa melompat keluar dari air. Tubuhnya yang besar menarik perhatian saat sedang melakukan lompatan.

Pari manta dan Tukik terus berbincang dengan asyik. Tukik juga bercerita mengenai petualangannya mencari kawan penyu. Pari manta menawarkan tumpangan pada Tukik agar dapat berenang lebih cepat. Kebetulan, pari manta pernah melihat segerombolan penyu ketika berenang bebas di laut lepas.

Pari manta juga bercerita bahwa dari hari ke hari penyu semakin jarang terlihat. Ia memperingatkan Tukik untuk terus berhati-hati dan harus pandai menjaga diri. Banyak manusia yang melakukan pemburuan penyu untuk mengambil **karapas** dan memakan daging serta telurnya. Selain itu banyak hal yang membuat penyu semakin terancam punah termasuk perubahan iklim, hilangnya habitat untuk tempat tinggal, dan pencemaran lingkungan.

Setelah berenang begitu jauh bersama pari manta, Tukik menemukan kawanannya. Ia sangat bahagia karena kini tidak sendiri lagi. Banyak sekali pelajaran berharga dalam petualangannya kali ini. Tukik berharap manusia tidak lagi membuang sampah di laut serta mau menjaga dan melindungi seluruh penghuni laut.



DIMENSI
BERKEBINEKAAN
GLOBAL

PAKAI APA, YA?

Penulis: Fenty Windyanurkarina

Ilustrator: Octaviaayoe

Ting Tong!

Bel di rumah Lovi berbunyi.

Lovi si lovebird kecil berbulu kuning yang lucu, segera berlari membuka pintu. Ada Pak Merpati Putih yang mengantar surat.

“Surat untuk Lovi,” kata Pak Merpati Putih.

“Terima kasih, Pak Merpati,” ucap Lovi.

Pak Merpati Putih tersenyum dan kembali terbang.

Lovi penasaran. Ia segera membuka suratnya. Ternyata surat undangan pesta dari Putri Elang, putri Kerajaan Elang. Lovi menari-nari senang.

Putri Elang mengadakan pesta besok malam dan mengundang seluruh burung di hutan. Akan ada kejutan spesial untuk burung tercantik.

Lovi begitu bersemangat. Ia segera masuk kamar. Ia bingung melihat dirinya di cermin. Ia ingin menjadi burung tercantik dan menarik perhatian. Akan tetapi, bagaimana caranya?

Lovi mengingat kembali sosok Putri Elang, seekor elang jawa yang memiliki jambul indah seperti mahkota.

“Apa aku harus menyisir bulu kepalaku ke atas agar terlihat seperti jambul Putri Elang?” gumamnya sambil menyisir bulu kepalanya ke atas, namun, ia tampak konyol. Ia jadi tertawa terpingkal-pingkal, menertawakan diri.

Apa menyisir bulu kepala hingga seperti Rara si merpati mahkota biru? Lovi menyisir bulu kepalanya sedemikian rupa sehingga mirip seperti mahkota Rara.

“Ah, tidak! Ini kurang cocok!” Lovi mengacak-acak bulu kepalanya. *“Lupakan bulu kepala, mungkin aku harus menghias mataku agar terlihat cantik. Aku akan memberi warna biru seperti Sari si jalak bali. Warna biru di sekitar matanya membuatnya terlihat cantik,”* pikir Lovi.

Selesai menghias mata, Lovi tersenyum puas. Ia lantas mengamati sayapnya, “Seperti ada yang kurang,” gumamnya lagi.

Lovi membuka isi lemarnya mencari sesuatu yang bisa dikenakan untuk pesta. Ada jubah hijau indah yang biasa dipakai untuk terbang jauh. Ada syal merah muda yang biasa dipakainya saat cuaca dingin. Ada beberapa pernak-pernik aksesoris.

Wajah Lovi langsung cemberut. Ia tidak punya sesuatu yang spesial, yang bisa membuatnya menjadi lebih cantik dari burung-burung lain. Ia mengamati dirinya di cermin.

“Andai aku secantik Mery si merak, Cece si cendrawasih, atau seanggun Bubu si bangau, pasti tidak perlu serepot ini. Tidak berdandan saja sudah cantik,” sungut Lovi dalam hati.

Lovi kembali mematung di depan cermin. Cukup lama. Ah, walaupun mereka cantik, mungkin yang akan menarik perhatian Putri Elang ialah Ara si **murai batu**! Selain ekornya indah, ia sangat pandai menyanyi. Atau mungkin, Rangkong si **enggang**? Keindahan paruhnya tidak ada yang bisa menandingi. Lovi terus membandingkan-bandingkan teman-temannya.

“Aku bingung! Aku harus pakai apa untuk menandingi mereka?!” Lovi berteriak kesal. Ia kembali melihat isi lemarnya. Mengambil jubah hijaunya dan membuat gambar mata bulu merak dengan cat putih. Ia memotong karton dan membuatnya seperti paruh Rangkong lalu mengikat tongkat ke kakinya agar tampak anggun seperti Bubu. Ia mencoba menyanyi seperti Ara. Ia benar-benar begitu sibuk meniru burung lain.

Menjelang malam, Mama Lovi memanggil Lovi dengan lantang, “Waktunya makan malam!”

Tidak ada jawaban dari kamar Lovi, selain suara nyanyiannya yang **parau**. Mama jadi penasaran. Ia mengetuk pintu kamar Lovi dan membukanya perlahan, “Lovi! Kamu sedang apa?” tanyanya kaget.

Lovi menghentikan nyanyiannya dan menoleh ke arah mamanya.

Melihat penampilan Lovi, Mama ingin tertawa, tetapi ia menahannya.

“Mama, jangan tertawa!” kata Lovi dengan wajah terlihat marah.

“Kamu ini sedang apa? Mau ikut karnaval?” tanya Mama beberapa saat kemudian.



“Bukan, Ma! Aku mau ke pesta Putri Elang besok malam,” jawab Lovi pelan. “Apa aku sudah terlihat cantik?”

Mama Lovi menarik napas pelan. Ia tidak mengenal Lovi karena telah mengubah penampilan. Sayap seperti merak, kaki seperti bangau, mata dan jambul seperti jalak bali. “Nak, kamu ini sebenarnya siapa?” tanyanya kemudian.

“Aku ..., aku lovebird.”

“Kalau kamu lovebird, jadilah lovebird. Anak Mama yang imut dan lucu. Anak Mama yang paling berharga di dunia dan tiada duanya. Bukan jadi burung lain.”

Lovi terdiam seribu bahasa mendengar kalimat Mama. Matanya terlihat mulai berkaca-kaca. Sebelum Mama melihatnya, ia segera memeluk Mama sambil mengucapkan terima kasih.

Malam pesta telah tiba. Putri Elang membuat pesta yang meriah dan penuh dengan cahaya. Burung-burung yang datang berkumpul dengan bahagia.

Lovi datang mengenakan pita cantik di lehernya. Samar-samar terdengar suara merdu nyanyian Ara di atas panggung. Terlihat Mery sibuk berfoto-foto dengan burung-burung lain. Putri Elang pun tak kalah cantik dengan jubah kerajaannya.

Saat semua burung sedang menikmati pesta, Putri Elang berseru, “Wahai semua burung penghuni hutan! Kini saatnya pemberian penghargaan bagi burung tercantik malam ini.”

Semua burung bertepuk tangan dengan semangat. Mereka tampak sibuk merapikan penampilan. Lovi berbesar hati untuk tidak mengharapkan apapun malam ini.

“Burung tercantik malam ini adalah Mery!” seru Putri Elang. Mery si merak berjalan ke atas panggung dengan bangga. Semua burung sepertinya sudah menduga.

Tidak hanya sampai di sana ternyata karena Putri Elang punya kejutan lain.

“Selain penghargaan Burung Tercantik, ada penghargaan lain untuk kalian,” seru Putri Elang sambil tersenyum lebar.

Burung dengan Paruh Tercantik diberikan kepada Rangkong! Mata Tercantik diberikan kepada Sari! Putri Elang terus memanggil semua burung dan memberi penghargaan sesuai dengan kelebihan masing-masing. Semua burung yang hadir di pesta terharu dan bahagia, bahkan Riri si kasuari diberi penghargaan sebagai Burung Tercantik di Daratan.

Hingga akhirnya Putri Elang berseru, “Burung Kecil Tercantik karena kelucuannya, diberikan kepada Lovi!”

Lovi terkejut bukan main. Ia segera terbang menerima penghargaan dari Putri Elang dengan penuh haru.

Sungguh, malam itu menjadi malam terindah bagi semua burung di hutan, termasuk bagi Lovi, si lovebird yang lucu dan imut seperti kamu!



ASAL-USUL Siamang

Penulis: Sumni To
Ilustrator: Octaviaayoe

Dahulu kala, ada sebuah kerajaan di Sumatra bernama Hatorusanta yang dipimpin seorang raja bernama Hatora. Raja Hatora punya anak tunggal bernama Mangaraja.

Sejak kecil Mangaraja sudah dipersiapkan menjadi seorang raja yang adil dan bijaksana. Dia ditempa menjadi laki-laki yang kuat, gagah, dan berani. Dia pun kini terampil menunggang kuda, lihai menggunakan pedang, jago memanah, dan ahli menombak.

Wajahnya yang tampan, tubuhnya yang tinggi, tegap, dan kekar membuat rakyat mengaguminya. Setiap kali pergi bersama **hulubalang** dan pasukan raja mengunjungi desa, rakyat ingin berlama-lama menatapnya. Hanya saja, ada satu hal yang membuat rakyat gusar. Mangaraja kurang bisa menjaga sikap dan kurang bisa menghargai orang lain. Seperti saat ini, saat mengunjungi Desa Porsia.



Rombongan raja disambut dengan tari-tarian. Tarian lincah diiringi musik gendang. Kaki-kaki penari menghentak dan tubuh meliuk mengikuti irama. Mangaraja yang belum pernah melihat tarian itu, tertawa terbahak-bahak dan ikut melompat-lompat dengan gerakan yang tidak beraturan. Hulubalang raja terpaksa menarik Mangaraja agar duduk tenang di samping raja.

“Tarian jelek!” umpat Mangaraja sambil tertawa keras.

Penduduk desa saling pandang. Mereka terkejut sekaligus marah mendengar umpatan Mangaraja. Walau begitu, mereka masih menahan diri. Mereka menjamu rombongan raja. Ibu-ibu sibuk menghadirkan makanan. Wajah penduduk kembali sumringah setelah melihat mangkuk di hadapan mereka. Semangkuk mi yang bentuknya agak gemuk dengan kuah santan kuning beraroma rempah menggenangi mangkuk.

“Apa ini?” tanya Mangaraja saat semangkuk mi dihadirkan kepadanya. Ekspresi jijik tergambar di wajahnya.

Mangkuk itu akan ditarik kembali, tetapi Mangaraja mencegahnya. Semua makan dengan nikmat. Rasa pedas yang menggigit membuat lidah mereka mendesis puas.

“Rasanya enak. Makanlah, Amang,” kata Raja kepada Mangaraja. Amang adalah panggilan sayang dari orang tua kepada anaknya.

“Menjijikkan. Seperti gerombolan cacing yang sedang berenang,” ucap Mangaraja. Dia mengabaikannya. Dia hanya memakan pisang yang tersajikan.

Di istana, makanan sehari-hari Mangaraja adalah buah, daging, telur, dan ikan laut. Kata **mantri** kesehatan istana, makanan yang banyak protein yang bisa membuat tubuh Mangaraja tinggi dan kekar.

Kemudian, Desa Salahi menjadi tujuan berikutnya. Letak Desa Salahi persis di tepi danau besar. Pemimpin desa yang disebut Datu Bolon bersama penduduk, menyambut rombongan raja. Mereka mengenakan jubah berbulu hitam dan mengikat kepala dari kain tenun.

“Pakaian apa yang kalian kenakan? Kalian tidak menghormati raja dengan memakai pakaian jelek seperti itu?” bentak Mangaraja tanpa mempertimbangkan perasaan orang-orang desa.

“Jaga bicaramu, Amang. Mereka memakai pakaian adat mereka untuk menghormati raja,” ujar ayahanda Raja.

Desa Salahi juga melakukan jamuan makan. Ikan mujair menjadi hidangan utama. Ikan mujair banyak di danau. Ikan mujair utuh diletakkan seperti berenang di atas nasi dengan menggunakan piring bulat yang lebar. Mujair yang kehitaman berubah menjadi kekuningan karena berbalur bumbu.

“Ueeek! Menjijikkan!” Perut Mangaraja mulas. Dia hampir muntah. Dia lantas menggerutu sedemikian rupa karena tidak suka dengan makanan yang dihadirkan.

Datu Bolon terkejut mendengar gerutuan Mangaraja. Senyum yang sedari tadi tersungging di bibirnya, lenyap seketika. Datu Bolon menatap Raja Hatorusanta seakan menuntut penjelasan atas sikap Mangaraja.

Raja tidak berkata apa-apa. Di dalam hati, Raja menyesali tingkah laku Mangaraja. Lagi-lagi Mangaraja hanya makan pisang untuk mengganjal perutnya yang lapar. Tujuan berikutnya adalah Desa Sampuren. Sebenarnya, Hulubalang sudah meminta raja menunda kunjungan, namun raja tetap pada rencana. Penduduk menyambut raja dengan alunan lagu. Lagu disertai tarian yang gerakannya menggeliat bagai ular membuat Mangaraja terbahak-bahak.

Wajah penduduk sangat tidak senang melihat tawa Mangaraja. Itu bukan tawa pujian, itu tawa ejekan. Mereka pun tersinggung.

Raja menahan murka melihat perilaku putranya. Raja melatih Mangaraja berbagai keterampilan, tetapi lupa mengajarkan cara bersikap yang baik dan menghargai orang lain.

“Tolong jaga sikapmu, Amang. Ini adalah lagu dan tarian kebanggaan desa ini,” pinta Raja pelan.

Mangaraja menutup mulut dengan mimik wajah menahan tawa.

Datu Bolon Desa Sampuren sangat murung melihat tingkah Mangaraja. “Raja terkenal bijaksana. Raja bisa menyatukan kerajaan meski setiap desa memiliki budaya yang berbeda,” bisiknya kepada Raja.

“Tentu, perbedaan bukan penghalang untuk bersatu,” sabda sang raja.

“Bagaimana dengan Mangaraja? Dia akan menghancurkan persatuan itu,” sambung Datu Bolon. Datu Bolon kemudian berdiri di hadapan rombongan raja dan penduduk desa. “Mangaraja, mendekatlah,” pintanya kemudian.

Raja heran sekaligus cemas. Raja tahu, Datu Bolon Desa Sampuren orang yang sakti. Mangaraja mendekati Datu Bolon dengan percaya diri.

“Mangaraja, Kerajaan Hatorusanta memiliki banyak desa. Setiap desa memiliki makanan khas, tarian, nyanyian, dan pakaian adat yang berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan itu bisa menyatu dalam kepemimpinan seorang Raja. Mengapa?” tanya Datu Bolon sambil berjalan mengelilingi Mangaraja.

“Tentu karena ayahku raja yang bijaksana. Ha! Ha! Ha!” Mangaraja menjawab bangga disertai tawa lebar.

Datu Bolon mengangguk. “Kebijaksanaan Raja hadir karena menerima dan menghargai setiap perbedaan yang ada. Apakah kau seperti itu?” Datu Bolon menghentakkan tongkatnya ke lantai.

Mangaraja mengangkat bahu lalu kembali ke tempatnya. Dia mengabaikan Datu Bolon yang masih hendak melanjutkan ucapannya. Datu Bolon semakin geram. Wajah Raja Hatorusanta semakin cemas. Datu Bolon memendam angkara murka. Sama seperti Desa lainnya, rombongan raja dijamu dengan hidangan istimewa. Bubur kuning bercampur petai menjadi sajian utama. Mangaraja bergidik melihat hidangan itu.

“Ihhh, bau sekali!” protesnya sambil menutup hidung.

Makanan lain pun disajikan. Kue beras berbentuk kepalan tangan. Kue polu-polu namanya. Mangaraja mengendus kue itu, kemudian melemparnya ke tanah.

Datu Bolon membelalak. *“Laaraiii bebbebaba luuuu birong bulu bulu amebbe karmamanan!”* suara Datu bolon menggelegar meneriakkan mantra. Matanya merah. Tangan kanannya yang memegang tongkat, mengacung ke arah Mangaraja.

Tiba-tiba, kepulan asap menyelimuti Mangaraja. Petir sambar menyambar di langit. Ketika kepulan asap menghilang, Mangaraja ikut menghilang. Tepat di tempat berdirinya Mangaraja kini terlihat seekor kera besar berbulu hitam, berlehang panjang dengan kantung suara di leher.

“Ouuu! Ouuu!”

Kera itu bersuara seraya mengamati tubuhnya. Kera berlari menuju raja untuk meminta bantuan. Beberapa orang penduduk menghalangi, bahkan berupaya menangkapnya. Kera panik dan berlari menuju hutan.

Raja ditemani pengawal berupaya mengejar sambil berteriak, “Aman! Amang! Kembali Amang!” katanya dengan sedih.

Mangaraja lenyap masuk ke hutan. Ia masih terus menjerit, “Ouuu! Ouuu!”

Raja memerintahkan hubulabalang mengejar Kera. Walau suara kera itu sering terdengar tetapi wujudnya tidak ditemukan. Sejak saat itu, apabila penduduk kerajaan Hatorusanta mendengar jeritan kera, mereka menyebutnya jeritan siamang.

ATURAN SI RAJA HUTAN

Penulis: Barbara Eni
Ilustrator: Octaviaayoe

Raja Hutan membeli berkaleng-kaleng cat. Cat warna cokelat. Untuk apa? Semua binatang di hutan bertanya-tanya.

“Pakailah untuk mengecat tubuh kalian!” begitu perintah Singa, si Raja Hutan.

Raja Hutan ingin semua binatang mempunyai warna tubuh yang sama dengannya. Karena itu, Raja Hutan membagikan satu kaleng cat untuk setiap binatang.

Para binatang saling pandang keheranan. Tidak ada satu pun yang berani membantah perintah si Raja Hutan. Karena takut, para binatang bergegas pulang membawa sekaleng cat. Kemudian, mereka saling bantu mengecat tubuh masing-masing.

Sekarang semua binatang di dalam hutan itu memiliki warna yang sama dengan si Raja Hutan.

“Bagus... bagus...,” kata Singa sambil mengangguk-anggukkan kepala. Ia bertepuk tangan dengan bangga. Tidak ada satu pun binatang yang boleh memiliki warna berbeda dengan Singa. Lihatlah akibatnya!

Bunglon menahan diri untuk tidak mendekati dedaunan. Ia takut warna kulitnya berubah menjadi hijau yang berakibat dimarahi Singa. Kuda dan Zebra malah sering dikira binatang yang sama. Mereka sering dipanggil terbalik.

Kuda Nil dan Buaya tidak berani berlama-lama berendam di dalam air. Mereka takut cat cokelatnya cepat luntur. Kalau minta cat lagi, khawatir dimarahi Singa.

Semua binatang menjadi tidak nyaman. Sayangnya, tidak ada satu pun yang berani menyampaikan keluh kesahnya kepada Singa. Sampai pada suatu hari, para binatang dipanggil untuk berkumpul. Seisi hutan berharap Singa mengizinkan mereka mengembalikan warna tubuhnya. Akan tetapi, ...

“Pakailah ini untuk menyisir rambut kalian!” begitu perintah Singa.

Para binatang terkejut ketika dibagikan sisir kayu. Ini perintah baru Singa. Mereka harus menyisir rambut supaya modelnya sama dengan rambut Singa yang megar mengembang. Mana bisa?

Namun, tidak ada satu pun binatang yang berani membantah perintah Singa. Karena takut, para binatang itu menurut saja. Mereka pulang dan saling bantu menyisir agar rambut mereka mirip dengan rambut Singa.

Para binatang sekuat tenaga mencoba. Kuda dan Zebra paling mendingan. Rambutnya masih bisa dibentuk seperti rambut Singa. Namun, beberapa binatang yang berambut pendek hampir menangis karena kesulitan mengaturnya.

Gajah memohon kepada Kuda agar diberi sedikit rambut ekornya. Rambut ekor kuda itu ditempelkan di kepala Gajah dengan lem dari tepung tapioka. Buaya dan Kuda Nil ikut-ikutan. Ular sampai malu sendiri melihat pantulan kepalanya ditemplei rambut palsu.

“Bagus ... bagus ...,” kata Singa mengangguk-angguk kepala. Ia bertepuk tangan sambil tertawa. Bagaimana tidak? Semua binatang terlihat lucu dengan rambut yang dibuat semirip mungkin dengan rambutnya.

Lihatlah akibatnya!

Kuda Nil dan Buaya semakin tidak berani masuk kolam. Mereka takut rambut tempelannya lepas kena air. Ular kesakitan saat melata karena rambut palsu sangat kaku. Beruang terlihat tidak garang lagi dengan rambut yang megar. Musang merasa seperti badut karena semua binatang selalu tertawa setiap melihatnya lewat.

Semua binatang menjadi sangat tidak nyaman. Sayangnya, masih saja tidak ada yang berani menyampaikan keluh kesahnya kepada Singa. Sampai pada suatu hari, para binatang kembali dipanggil. Seisi hutan berharap Singa mengizinkan mereka untuk mengembalikan warna tubuh dan bentuk rambut kepalanya.

Ternyata ...

“Mengaumlah seperti aku!” begitu perintah Singa.

Para binatang terkejut dan sebagian hampir pingsan. Ini perintah yang aneh dari si Raja Hutan. Bagaimana caranya agar para binatang bisa mengaum seperti Singa?

“Berlatihlah setiap saat,” Singa memberikan saran.

Seperti biasa, semua binatang hanya diam. Tidak ada satu yang berani membantah. Mereka pulang dan mulai latihan mengaum.

Beribu kali para binatang berlatih, tak sekali pun suara auman keluar dari mulut mereka. Ayam betina sampai tercekik dan terus saja mengeluarkan bunyi petok, petok. Kuda menendang-nendang batang pohon karena jengkel terus meringkik. Katak sampai menangis berguling-guling karena aumannya hanya kung kong kung kong.

Semua binatang menjadi sangat menderita. Tetap saja tidak ada yang berani menyampaikan keluh kesahnya kepada Singa. Akhirnya mereka memilih diam dan bersembunyi. Sebab, tidak ada satu pun yang bisa mengaum seperti Singa.

Tidak ada lagi ayam jantan yang berkokok membangunkan seisi penghuni hutan. Tidak ada lagi burung beraneka warna yang berkicau riang di pagi hari. Tidak ada lagi senda gurau para binatang. Hutan pun jadi sunyi senyap seperti tanpa penghuni.

Singa heran, semua binatang pergi ke mana?

Karena penasaran, Singa bangkit dan berjalan berkeliling. Ia berharap bertemu seekor binatang dan ingin menanyakan penyebabnya. Namun, sampai matahari hampir tenggelam, tak satu pun binatang yang ia temui. Semua rumah binatang tertutup rapat pintu dan jendelanya. Saat hendak kembali pulang, Singa terpeleset di jembatan bambu. Ia terjatuh ke sungai dangkal yang penuh lumpur. Pantatnya sakit karena jatuh terduduk.

Singa melihat pantulan tubuhnya di air sungai yang keruh. Warna tubuhnya jadi hitam kelabu kena lumpur, persis seperti warna tubuh Kerbau. Rambut megarnya yang indah jadi basah dan lepek, mirip surai kuda yang keringatan karena kerja keras. Aumannya yang biasanya keras, kini melemah seperti suara binatang-binatang kecil. Ia merasa menjadi binatang paling menderita di hutan ini.

Singa mengingat perintah-perintahnya kemarin pada para binatang. Mungkinkah mereka sedih dan menderita gara-gara dirinya? Wah, Singa jadi malu sendiri.

Singa langsung berdiri dan berlari menuju lapangan di tengah hutan. Ia mengaum sekuat tenaga, memanggil semua binatang untuk berkumpul di sana. Tentu saja, kali ini ia mau membuat para binatang kembali bahagia.



PERJALANAN UPI

Penulis: Hanatri
Ilustrator: Octaviaayoe

Upi si kelinci kecil tinggal bersama ibunya di hutan. Ia sangat sayang dengan ibunya sehingga ia tidak pernah ingin berteman dengan siapapun kecuali ibunya.

Suatu pagi yang cerah, Ibu mengajak Upi membersihkan rumah.

“Upi, tolong ambilkan sapu di gudang, ya!” kata Ibu sambil membersihkan meja makan.

“Baik, Bu,” jawab Upi dengan semangat. Upi pun berlari ke gudang untuk mengambil sapu.

“Aduuh!”

Upi baru saja menginjakkan kaki meninggalkan rumah. Tiba-tiba, Upi mendengar Ibu mengaduh. Buru-buru ia kembali ke rumah. “Ya ampun! Ibu kenapa?” Dia jongkok mendapati ibunya sedang kesakitan memegang kakinya.

“Tadi ibu ingin menaruh cangkir di atas lemari. Kursi tempat berpijak terguling dan Ibu jatuh terpeleset,” jawab Ibu.

“Aduh, bagaimana ini?” Upi kebingungan.

“Bantu ibu berjalan ke tempat tidur, Upi,” Ibu meringis kesakitan. Upi memapah ibu ke tempat tidur.

“Upi, kaki ibu terkilir. Ibu ingin kamu mencari obat. Carilah Kakek Timi tikus, ia bisa membuat ramuan obat,” kata Ibu pelan sambil memberikan peta menuju rumah Kakek Timi.

“Kakek Timi kan tinggal di seberang hutan,” Upi **mengernyitkan** alis.
“Iya, benar. Tolong Ibu ya, Upi,” dengan nada rendah dan tampak kesakitan. Upi khawatir sakit ibu bertambah parah. “Upi berangkat sekarang ya, Bu,” Upi mencium tangan Ibu.

“Hati-hati di jalan,” Ibu terlihat khawatir. Ibu takut terjadi sesuatu pada Upi, tapi Upi harus melakukan sesuatu tanpa ibunya.

Upi sebenarnya takut pergi sendirian. Ia tidak pernah pergi jauh dari rumah. Hutan tampak begitu menakutkan. Ada suara-suara aneh yang belum pernah ia dengar. Upi menutup telinga dan terus berjalan.

Upi mengikuti peta yang diberikan Ibu.

“Wah, aku sudah sampai sungai,” seru Upi senang.

“Hai, kamu siapa?” sapa seekor berang-berang yang berenang ke tepian sungai.

“Em... na... namaku Upi,” jawab Upi gemetar. Selama ini ia tidak pernah bicara dengan hewan lain.

“Namaku Bea. Apa yang kamu lakukan di sini?” tanya Bea.

“A... aku ingin menyeberang, tetapi air sungai deras sekali,” jawab Upi pelan.

“Yuk, kuantar kamu ke seberang,” Bea menarik rakit kecil di dekatnya.



“Benarkah?” wajah Upi tampak senang.

Bea mengangguk dan meminta Upi segera naik ke atas rakit.

“Kamu bisa tinggal di air?” tanya Upi heran.

“Bisa, dong. Itu lihat rumah kami!” Bea menunjukkan rumahnya yang ada di tepi sungai seberang sana. “Aku juga sangat suka berenang,” lanjutnya.

“Wah, hebat,” Upi berdecak kagum. Selama ini, ia tidak tahu ada hewan berbulu yang tinggal di air.

Setelah sampai di seberang, Upi berterima kasih kepada Bea. Ia melanjutkan perjalanan. Tiba-tiba angin bertiup kencang.

“Aduh, kertasku terbang!” seru Upi terkejut.

Kertas itu terbang tinggi dan tersangkut di atas ranting.

“Ini kertasmu?” tanya tupai yang ada di atas pohon .

“I ... iya,” jawab Upi gugup.

“Aku ambilkan untukmu,” tupai itu dengan cepat melompat turun.

“Terima kasih. Kamu tinggal di atas pohon?” tanya Upi, lagi-lagi ia keheranan.

“Iya. Lihat, itu rumahku,” tupai menunjuk ke atas pohon. Terlihat rumah mungil dari kayu. Rumah itu tampak asri berhiaskan berbagai bunga. “Kamu mau pergi ke suatu tempat, ya?” tebak tupai.



Upi mengangguk.

“Kapan-kapan main ke rumahku, ya. Namaku Tupa,” Tupa memperkenalkan diri.

“Aku Upi,” jawab Upi senang.

Mereka berdua pun berpisah. Upi berjalan kembali mengikuti petunjuk dalam kertas. “Aduh, ini kan tebing,” Upi sangat terkejut. Ia hampir saja terjatuh. “Hu hu hu... bagaimana ini? Aku harus ke mana?” Upi menangis kebingungan.

“Loh, kenapa kamu menangis?” seekor burung besar terbang turun dan mendekati Upi.

“Hi!” Upi terlonjak ketakutan.

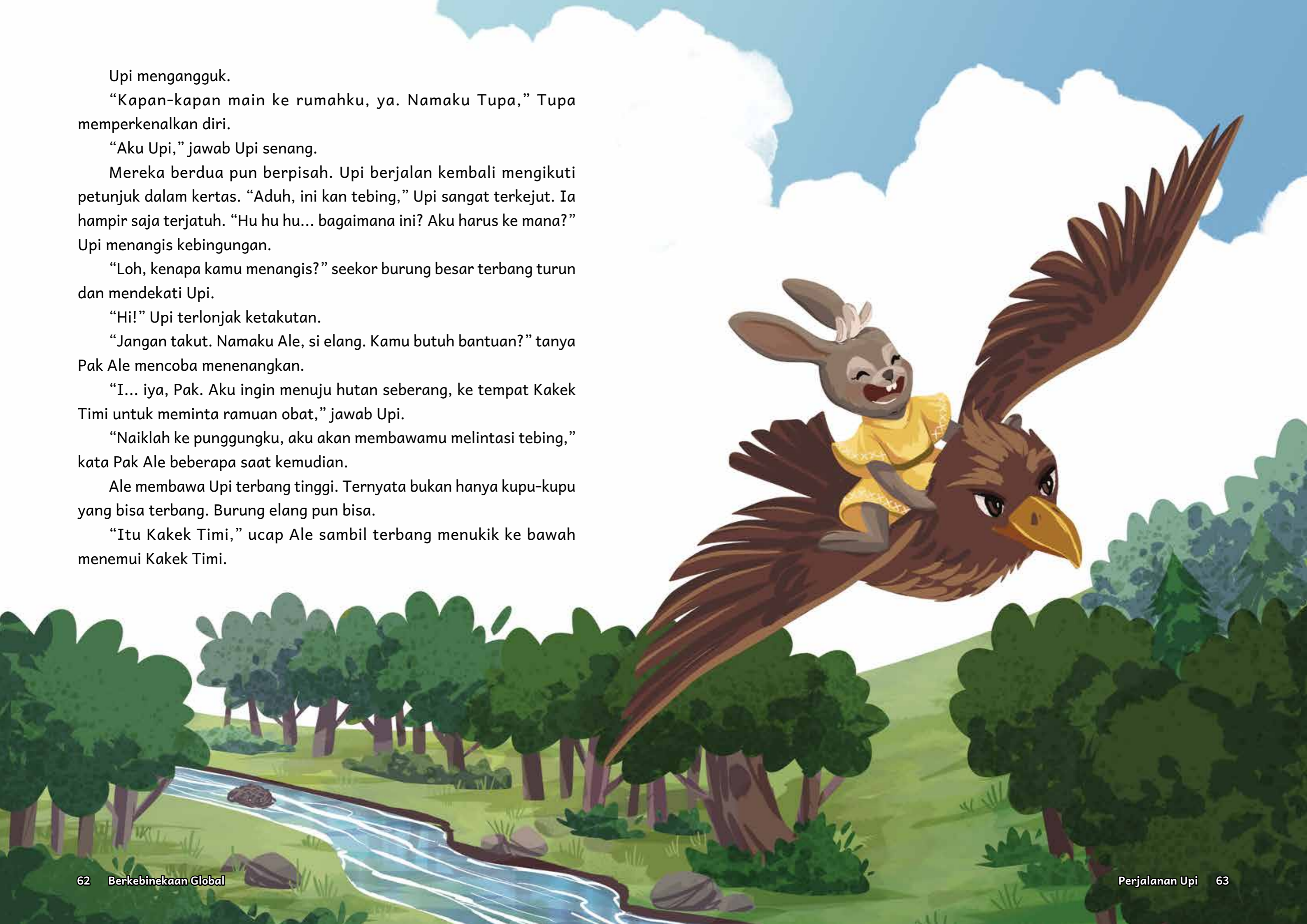
“Jangan takut. Namaku Ale, si elang. Kamu butuh bantuan?” tanya Pak Ale mencoba menenangkan.

“I... iya, Pak. Aku ingin menuju hutan seberang, ke tempat Kakek Timi untuk meminta ramuan obat,” jawab Upi.

“Naiklah ke punggungku, aku akan membawamu melintasi tebing,” kata Pak Ale beberapa saat kemudian.

Ale membawa Upi terbang tinggi. Ternyata bukan hanya kupu-kupu yang bisa terbang. Burung elang pun bisa.

“Itu Kakek Timi,” ucap Ale sambil terbang menukik ke bawah menemui Kakek Timi.



“Ada apa kalian kemari?” sapa Kakek Timi begitu Upi turun dari punggung Ale.

“Kelinci kecil ini membutuhkan bantuan Kakek. Aku pamit dulu karena harus pergi ke suatu tempat,” jelas Ale sambil mengepakkan sayap.

Sebelum Ale benar-benar pergi, Upi mengucapkan terima kasih. Kakek Timi lantas mengajak Upi masuk ke dalam terowongan di bawah tanah yang panjang dan agak gelap. Berbeda dengan terowongan kecil milik Upi di rumah. Kakek Timi mempersilakan Upi duduk. Ternyata bagian dalam rumah Kakek Timi sangat nyaman. Kursi, meja, dan perabotan diatur rapi. Di ruang bagian tengah banyak guci dan wadah berisi berbagai tanaman obat.

Upi menceritakan tentang Ibu yang jatuh dan terkilir. Kakek segera meracik obat. Beberapa dedaunan dicampur rempah, kemudian direbus bersama air sampai mendidih.

Kruk kruk! Perut Upi berbunyi. Seharian Upi belum makan. Perutnya mulai terasa lapar.

“Kakek tadi membuat bubur. Kamu mau mencobanya?” ujar Kakek Timi mendengar perut Upi berbunyi.

“Iya, Kek,” jawab Upi tanpa malu-malu. Ia pun makan bubur sayur yang diberi rempah.



Kakek tersenyum melihat Upi dengan lahap menghabiskan buburnya. Tak berapa lama, Kakek Timi selesai membuat ramuan obat yang dimasukkan ke dalam botol.

Kakek meminta bantuan burung elang bernama Digo untuk membawa Upi pulang. Sampai di rumah, Upi segera memberikan obat pada Ibu. Upi bahagia bisa membantu Ibunya.

“Tadi aku bertemu banyak hewan,” cerita Upi setelah Ibu meminum ramuan Kakek Timi. “Ada Tupa, Bea, Ale, Kakek Timi, dan Paman Digo. Mereka semua baik dan ramah,” Upi bercerita penuh semangat. “Ale dan paman Digo bisa terbang tinggi. Kakek Timi tinggal di dalam tanah, rumahnya sangat nyaman. Rumah Bea di sungai, dia pandai sekali berenang. Tupa tinggal di atas pohon, dia sangat lincah. Besok aku ingin bermain dengan mereka.” Upi bercerita panjang lebar. Sesekali ia tersenyum, sese kali tertawa senang.

“Itu bagus sekali, Upi.” Ibu tersenyum lebar, meski kakinya masih terasa masih sakit.

TEMAN YANG BERAGAM

Penulis: Pupuy Hurriyah

Ilustrator: Octaviaayoe

Pagi-pagi di rimba raya terdengar berbagai macam nyanyian burung. Mereka saling menyapa dengan nyanyian lagu daerah masing-masing, membuat mentari pagi tersenyum bahagia.

“Rasa sayange ... rasa sayang sayange Lihat nona dari jauh, rasa sayang sayange,” Jalu si Burung Jalak mengeluarkan suara indahnyanya.

“Hai, Jalu. Kau menyanyikan lagu apa?” Pongo si orang utan bergelantungan di sebuah pohon.

Jalu yang sedang bertengger di dahan pohon menoleh, “Hei, Pongo. Kau suka lagu itu?”

Pongo mengangguk-angguk. Ia bergerak mendekati Jalu.

“Itu lagu dari Maluku,” jelas Jalu. “Balin si Burung Bidadari yang mengajarku lagu itu. Dia berasal dari Maluku dan pandai sekali bernyanyi.

“Aku juga punya lagu dari daerahku,” cerita Pongo.

“Lagu dari Kalimantan ya?” sahut Jalu. “Ayo, nyanyikan lagunya. Aku ingin mendengarkannya..”

“Benarkah kau ingin mendengarkannya?” tanya Pongo.

Jalu mengangguk dengan antusias, “Aku siap mendengarkan!” tegasnya. Pongo bersiap-siap. Ia menarik napas dalam-dalam, lalu melantunkan sebuah lagu.. “Ampar ampar pisang pisangku belum masak. Masak sabigi dihurung bari-bari. Masak sabigi dihurung bari-bari.”

“Wah! Lagu yang indah sekali,” Jalu bertepuk tangan.

“Itu lagu tentang pisang. Makanan kesukaanku,” Pongo tertawa.

Jalu ikut tertawa. Jalu tahu Pongo sangat menyukai pisang.

“Selamat pagi,” satu suara datang menyapa. “Kalian sedang apa?”

“Selamat pagi,” Jalu dan Pongo balas menyapa.

Kei si Burung Cenderawasih terbang mendekat dan bertengger di samping Jalu.

“Hai, Kei. Kau mengenakan baju apa?” Pongo memperhatikan baju Kei.

“Wah! Iya, bajumu cantik sekali,” puji Jalu.

“Ini rok rumbai. Baju tradisional dari daerahku,” jelas Kei yang berasal dari Papua. “Ibuku yang membuatnya dengan tangannya sendiri.”

“Rok rumbaimu terbuat dari apa?” tanya Jalu lagi penuh penasaran.

“Terbuat dari bahan daun sagu yang dikeringkan dan dirajut dengan rapi hingga membentuk rok rumbai seperti ini,” jelas Kei sambil berputar untuk menunjukkan keindahan bajunya..

“Sepertinya aku punya ide,” kata Pongo dengan penuh semangat.

Jalu dan Kei memandang Pongo yang bergelantungan di pohon. “Bagaimana jika kita mengadakan sebuah parade?” Pongo tersenyum pada Jalu dan Kei.

“Parade? Parade seperti apa?” tanya Jalu penasaran.

“Begini,” jelas Pongo serius. “Aku senang memiliki banyak teman dari berbagai daerah, dan masing-masing dari kita memiliki keunikan tersendiri. Bukankah akan seru jika kita bisa menunjukkan keunikan itu kepada semua?”

“Betul sekali!” Kei menyetujui dengan penuh semangat.

“Dengan parade, kita bisa mengenalkan keunikan daerah masing-masing,” pungkas Pongo.

“Apa yang harus kita lakukan mewujudkan parade ini?” tanya Jalu dan Kei berbarengan. “Kita bisa mengenakan baju tradisional dan menampilkan nyanyian serta tarian khas daerah masing-masing,” jawab Pongo dengan senyum lebar.

Kabar tentang parade itu pun menyebar dengan cepat, dan semua penghuni rimba raya menyambutnya dengan gembira.

Di dekat kubangan, tampak Obi si badak bercula satu sedang berlatih memainkan alat musik dari bambu. Alat musik itu bentuknya kecil.

“Kau memainkan alat musik apa, Obi?” Kei menghampiri Obi. “Alunan musiknya indah sekali.”

“Ini suling dari Jawa Barat,” jelas Obi bangga.

“Selamat berlatih suling, Obi.” Kei kembali terbang. “Aku harus mencari serat kulit kayu. Aku akan membuat **noken**.”

“Semoga kau berhasil menemukan serat kulit kayu yang kau cari,” ujar Obi seraya melambaikan tangan pada Kei.

Pada saat parade, Kei akan mengenakan rok rumbai. Kei juga akan membawa noken, tas khas dari Papua yang terbuat dari serat kulit **pohon nenduam**, **pohon nawa**, atau anggrek hutan.

Di tempat lain, tampak Pongo melompat dari satu ke pohon lain. Ia menyanyikan lagu “Ampar Ampar Pisang”. Pongo sedang mencari **kayu ulin** untuk membuat talawang, senjata tradisional berbentuk persegi panjang yang dibuat runcing pada bagian atas dan bawahnya.



“Hai, Gading.” Pongo menyapa Gading si Gajah yang berasal dari Pulau Sumatra.

Tampak Gading membawa sebuah kain yang indah. Warna kain itu dominan berwarna merah, hitam, dan putih. Berhiaskan ragam tenunan dari benang emas atau perak.

“Apa yang kau bawa?” Pongo bertanya penuh rasa penasaran.

“**Kain ulos**. Kain khas Suku Batak di Pulau Sumatra.” jawab Gading bangga.

“Indah sekali!” seru Pongo.

Gading menunjukkan kain ulosnya pada Pongo.

“Apa kain ulos itu akan kau kenakan saat parade nanti?” tanya Pongo.

Gading mengangguk.

“Ah, senangnya. Aku ingin segera melihat kau memakai kain ulos. Sampai jumpa di parade.” Pongo melanjutkan perjalanannya.

Di sebuah rumah pohon, tampak Jalu sedang sibuk. Jalu berasal dari Pulau Bali. Pada saat parade nanti, ia akan mengenakan pakaian Tari Pendet. Tari Pendet adalah tarian tradisional dari Pulau Bali.

Jalu juga menyiapkan sebuah **bokor**, nampan cekung untuk Tari Pendet. Bokor diisi dengan bunga warna-warni dan **janur** kuning.

Di tepi sungai, tampak Ata Anoa dan Wona Komodo sedang berlatih bersama. Ata yang berasal dari Pulau Sulawesi sedang menyanyikan lagu dari daerahnya. “*Anging mamiri kupasang. Pitujui tontonganna tusarroa takka lupa.*”

Wona mengiringi nyanyian Ata dengan **sasando**, alat musik petik dari Nusa Tenggara. Wona terampil memetik sasando, membuat lagu “Anging Mamiri” terdengar makin indah.

Hari itu semua satwa di rimba raya bersuka cita. Mereka akan menampilkan kebinekaan yang dimiliki Negeri Nusantara pada sebuah parade.



DIMENSI
BERGOTONG ROYONG





KURCACI HIJAU

Penulis: Endang Saptarina
Ilustrator: Vicky Eva Mawarni

Sebulan lagi, di Sekolah Negeri Dongeng akan diadakan berbagai perlombaan, yaitu, memasak, bermain musik, dan menari. Setiap kelas harus mengirimkan peserta lomba. Di Sekolah Negeri Dongeng, ada beberapa kelas. Kelas Pelangi, kelas Matahari, kelas Rembulan, kelas Awan, dan kelas Bintang.

Para kurcaci dan peri-peri kecil menyambut gembira perlombaan itu. Mereka bersemangat membicarakan lomba saat istirahat.

“Lombanya pasti seru! Yuk, teman-teman, kita tentukan siapa saja yang mewakili kelas kita.” Kurcaci Biru, ketua kelas Pelangi, memimpin diskusi.

“Boleh saya usul?” tanya Peri Bando sambil membetulkan bando di kepalanya.

“Ya, Peri Bando. Apa usulmu?” tanya Kurcaci Biru.

“Lomba memasak diwakili Peri Pita, Peri Jepit, Peri Kuncrit, dan saya. Bagaimana, teman-teman?”

“Setujuuu!”, jawab mereka serentak.

“Selanjutnya, lomba bermain musik. Bagaimana kalau kelas kita diwakili empat kurcaci, yaitu, Ci Hijau, Ci Jingga, Ci Kuning, dan Ci Ungu?”

“Setujuuu!”

“Sekarang, lomba menari. Yang tersisa tinggal Ci Merah, Ci Coklat, Peri Keriting, dan Peri Kepang. Apakah kalian berempat bersedia mewakili lomba menari?”

“Oke. Kami siap!” sahut Ci Merah mewakili kelompoknya.

“Terima kasih, teman-teman. Mari kita siapkan dengan sungguh-sungguh. Kelas Pelangi harus bisa menjadi juara umum. Kita harus bekerja sama,” Kurcaci Biru menutup diskusi. Sore hari, para kurcaci yang ikut lomba musik berkumpul di rumah Kurcaci Hijau.

“Bagaimana kalau kita memanfaatkan barang-barang bekas sebagai alat musik?” usul Ci Jingga.

“Seperti apa saja, Jingga?” tanya Ci Kuning.

“Kita buat **ketipung** dari kaleng ditutup kertas bekas semen. Bisa juga dari paralon bekas yang ditutup karet ban. Ketimpring dari tutup botol,” Ci Jingga menjelaskan maksudnya.

“Wah, ide bagus!” sahut Ci Ungu.

“Satu lagi, kawan. Drum dari galon bekas air mineral,” kata Ci Hijau.

“Asyiiik! Pasti juri akan memberi nilai tinggi kepada kelompok kita. Karena, kita menggunakan alat musik unik buatan sendiri,” kata Ci Jingga yakin.

“Eh, ngomong-ngomong, apa nama kelompok musik kita?” tanya Ci Ungu.

Sejenak, keempat kurcaci itu berpikir keras.

“Aha! Band Taber’s. Band Kita Bersama. Bagaimana?” seru Ci Hijau penuh semangat.

“Wah, nama band kita hebat. Oke, setuju.” Semua sepakat.

Setiap hari sepulang sekolah, mereka berlatih musik. Mereka memainkan alat musik sambil mencocokkan nada. Awalnya, mereka kesulitan, namun lama-kelamaan permainan musik mereka semakin bagus.

Di antara mereka, Ci Hijau paling terampil memainkan alat musik. Ia kebagian memainkan drum dari galon air mineral. Pukulan drum Ci Hijau sangat menghidupkan musik mereka. Ci Hijau bangga sekali bisa memainkan alat musik lebih bagus dibandingkan teman-temannya. Permainan drumnya lebih menonjol dibandingkan pukulan ketipung, ketimpring, maupun gelas kaca dari kurcaci lainnya.

Hari perlombaan pun tiba. Suasana Sekolah Negeri Dongeng meriah sekali. Lomba memasak dilaksanakan di aula sekolah. Peri-peri dari kelas Pelangi telah siap memakai celemek dan topi koki. Mereka akan membuat

rainbow cake atau roti pelangi. Tak lama kemudian, kesibukan mengocok telur, membuat adonan dan memanggang kue mewarnai seisi aula.

Lomba menari dilaksanakan di panggung terbuka halaman sekolah. Peri Keriting dan Peri Kepang tampak cantik memakai kostum tari dengan hiasan warna-warni. Sementara Ci Merah dan Ci Coklat memakai topi kurcaci yang menjulang tinggi. Mereka berempati menari dengan indah dan kompak. Para penonton memberikan tepuk tangan meriah.

Selanjutnya, panggung dipakai lomba bermain musik. Para juri lomba musik duduk di tempat yang telah ditentukan. Pembawa acara memanggil peserta dari setiap kelas sesuai nomor urut. Peserta dari kelas Pelangi tampil dengan nomor urut empat.

Sebelum tampil, mereka telah menyaksikan penampilan peserta sebelumnya. Mereka merasa bisa tampil lebih bagus daripada peserta terdahulu. Terutama Ci Hijau. Ia yakin permainan drumnya akan memukau para juri. Ia bertekad menggetarkan panggung dengan pukulan drumnya. Mereka harus tahu bahwa hari ini telah lahir seorang pemain drum andal.

Benar saja. Semua penonton memberikan tepuk tangan meriah untuk peserta dari kelas Pelangi. Mereka meneriakkan nama Ci Hijau.



Mendengar namanya dielu-elukan, Ci Hijau semakin bersemangat memukul drum. Ia ingin menunjukkan dirinya yang paling menonjol di grup band ini. Lama-kelamaan, bunyi ketipung, ketimpring, dan pukulan gelas tidak begitu terdengar. Kalah oleh bunyi pukulan drum dari galon air mineral.

Kurcaci Biru berusaha memberi kode kepada Ci Hijau untuk mengurangi kekuatan pukulannya. Namun, Ci Hijau tak peduli. Ia asyik memukulkan stik drum dengan kuat sambil menggoyang-goyangkan kepala. Gayanya sudah seperti pemain band terkenal.

Semua lomba telah selesai dilaksanakan. Tibalah pengumuman lomba. Para peserta berdebar-debar.

Pengumuman pertama lomba memasak. Murid-murid kelas Pelangi bersorak-sorai saat kelas mereka dinyatakan sebagai juara satu. Kegembiraan mereka bertambah. Juri lomba menari juga menganugerahkan juara satu kepada peserta dari kelas Pelangi. Tinggal selangkah lagi untuk bisa meraih gelar juara umum.

Ibu Ratu, ketua dewan juri musik, tampil di panggung.

“Baiklah, saya umumkan pemenang lomba bermain musik. Juara tiga adalah peserta dari kelas Matahari. Juara dua diraih kelas Awan. Dan, juara satu adalah...,” Ibu Ratu berhenti sejenak.

Hal itu membuat debaran jantung anggota Band Taber’s bertambah cepat. Terlebih lagi Ci Hijau.

“Juara satu adalah peserta dari kelaaas ... Bintaang!”

Murid-murid kelas Bintang menyambut kemenangan dengan sorak bergemuruh. Sebaliknya, betapa kecewanya murid-murid kelas Pelangi. Mereka gagal meraih juara umum.

“Kenapa kita bisa kalah?” tanya Peri Pita.

“Tadi saya dengar suara alat musik lainnya kalah dengan suara drum. Musiknya menjadi tidak enak didengar,” Kurcaci Biru menyampaikan pendapatnya.

Deg! Ci Hijau merasa sangat bersalah. Ia menyesali sikapnya yang ingin dianggap paling jago. Ia melupakan pentingnya kerja sama. Ci Hijau pun minta maaf kepada teman-temannya. Mereka memaafkan Ci Hijau dan menjadikan kegagalan ini sebagai pengalaman berharga.





KONTES HEWAN TERKUAT

Penulis: Booboo Fanny
Ilustrator: Vicky Eva Mawarni

"Siapaakah hewan terkuat di hutan? Apakah Badi Badak, Gaga Gajah, atau Sinu Singa? "Pasti aku yang terkuat! Badanku kekar, tenagaku besar," kata Badi sambil memamerkan tubuhnya yang berotot.

"Ah, kalau cuma tenaga, tentu saja tenagaku lebih besar!" seru Gaga tidak terima. "Lihat ukuran badanku, lebih besar dibandingkan badanmu, kan? Bukan hanya itu, aku juga punya belalai yang sangat kuat!"

Roarrr!

Sinu mengaum sambil memamerkan taring dan cakarinya yang tajam. Aumannya menggelegar, membuat tubuh Badi dan Gaga langsung gemetar.

Melihat itu, Sinu tertawa mengejek. "Aku baru mengaum sekali saja kalian sudah ketakutan. Jadi, sudah tahu kan, siapa hewan terkuat di hutan? Jawabannya, pasti aku!"

Akan tetapi, Badi dan Gaga tidak setuju dengan Sinu. Semua hewan itu merasa dirinya lebih hebat daripada yang lain. Semua ingin jadi yang terkuat.

Mendengar keributan itu, Owi si burung hantu terbangun dari tidurnya. Ia bergegas mendekati Badi, Gaga, dan Sinu yang masih berseteru.

"Apa yang kalian ributkan, teman-teman?" tanya Owi.

Badi, Gaga, dan Sinu lantas bercerita kepada Owi. Mereka juga meminta Owi menentukan siapa yang paling pantas disebut hewan terkuat di hutan. Owi cerdas dan bijaksana. Ia punya cara jitu untuk membuktikan hewan terkuat.

“Kembalilah besok pagi. Aku berikan jawabannya sebelum matahari tinggi.”

Malam harinya, hujan lebat, disertai angin kencang, mengguyur seluruh hutan. Semua hewan bersembunyi, menghangatkan diri di tempat tinggalnya masing-masing. Demikian pula dengan Badi, Gaga, dan Sinu.

Ketika ayam berkokok, penanda hari telah pagi, barulah Badi, Gaga, dan Sinu pergi. Mereka bersama-sama menuju rumah Owi, yaitu sebuah lubang di dahan pohon yang sangat tinggi.

“Owi! Owi! Kami datang!” teriak Sinu.

Owi muncul beberapa saat kemudian.

“Bagaimana, apa kamu sudah tahu siapa hewan paling kuat di hutan?” Badi langsung bertanya.

Owi menggeleng. “Untuk menentukan siapa yang paling kuat, kalian harus mengikuti Kontes Hewan Terkuat terlebih dahulu.”

“Kontes Hewan Terkuat?” tanya Badi, Gaga, dan Sinu bersamaan. Mereka belum pernah mendengar kontes semacam itu sebelumnya.

“Ya!” jawab Owi. “Semalam, hujan besar dan angin kencang membuat sebatang pohon tumbang. Pohon itu jatuh menutupi lubang tempat tinggal Kiki Kelinci. Nah, siapa pun di antara kalian yang bisa memindahkan batang pohon itu, akan menjadi hewan terkuat di hutan ini!”

Tanpa membuang-buang waktu lagi, Owi segera mengajak Badi, Gaga, dan Sinu ke rumah Kiki. Benar saja, sebatang pohon besar melintang tepat di atas lubang rumahnya. Untung saat musibah itu terjadi, Kiki sedang pergi. Jadi, ia tidak terluka sama sekali.

“Nah, siapa yang mau mencoba lebih dahulu?” tanya Owi.

Sinu segera melangkah ke depan. Badi dan Gaga mundur memberinya jalan.

“Lihat saja, batang pohon ini akan kusingkirkan dengan mudah!” kata Sinu sombong. Ia mengeluarkan cakar-cakarnya untuk menarik batang pohon itu. Namun, alangkah terkejutnya Sinu. Kuku-kukunya yang tajam ternyata hanya menggores kulit pohon yang tumbang!

Sinu tidak menyerah. Kali ini, ia mencoba menggunakan taringnya yang runcing. Sinu menancapkan gigi-giginya ke pohon, lalu

“Uhuk ... uhuk ... uhuk!” Serpihan batang kayu yang tergigit Sinu, membuatnya tersedak lalu terbatuk-batuk.

“Sudah. Sekarang giliranku!” kata Badi. Ia mundur beberapa langkah. Kakinya menggaruk-garuk tanah, mengambil ancang-ancang. Kemudian, dengan kekuatan penuh, Badi berlari kencang menyeruduk batang pohon itu.

“Aduh!” Badi berseru kesakitan. Kepalanya pusing tujuh keliling. Badi makin pening karena batang pohon itu bergeming.

“Aku gagal,” keluhnya penuh sesal.

Gaga maju menggantikan Badi. “Siap-siap! Aku pasti jadi yang terkuat!” katanya. Ia membelitkan belalainya ke seluruh batang pohon. Lalu, dengan sekuat tenaga,

Gaga berusaha mengangkatnya. Namun, batang pohon itu tetap tidak bergerak.



“Huh! Ternyata, tidak satu pun dari kita yang bisa jadi hewan terkuat di hutan ini,” kata Gaga. “Tantangan ini sulit. Mustahil memindahkannya.”

“Tentu sulit jika kalian berusaha sendiri-sendiri,” ujar Owi. Badi, Gaga, dan Sinu bertukar pandang.

“Owi benar. Batang pohon itu terlalu berat kalau kita mengangkatnya sendiri-sendiri. Kita harus bekerja sama untuk memindahkannya,” kata Badi.

“Tapi ... Bagaimana?” tanya Gaga.

Sinu berpikir sejenak. Sebuah ide cemerlang terlintas di kepalanya.

“Pertama-tama, aku akan mencakari kulit pohon itu sampai tipis. Setelah itu, Badi bisa menyeruduknya. Batang pohon yang tipis pasti akan lebih mudah patah. Betul, kan?”

Badi dan Gaga mengangguk-angguk, tanda setuju. “Lalu, apa tugasku?” Gaga kembali bertanya.

“Kamu bisa mengangkut potongan-potongan batang pohon itu dan memindahkannya. Karena sudah terpotong-potong, pasti lebih mudah membawanya,” jawab Sinu.

“Ide bagus!” sahut Badi dan Gaga. “Ayo, kita lakukan segera!”

Dengan penuh semangat, Badi, Gaga, dan Sinu bekerja sama memindahkan batang pohon itu. Mereka bergotong royong dan tidak segan menolong jika ada teman yang membutuhkan bantuan.

Tidak butuh waktu lama, pekerjaan yang sebelumnya dianggap mustahil itu akhirnya selesai juga. Badi, Gaga, dan Sinu sangat puas dengan hasilnya.

“Ternyata, tidak ada yang sulit, ya, kalau kita melakukannya bersama-sama,” kata Badi.

“Betul. Pekerjaan yang berat pun jadi ringan kalau kita berbagi peran,” timpal Gaga.

“Benar, kan? Tidak ada yang mustahil jika kita mau bergotong royong dengan sesama,” kata Owi. “Jadi, kalian sudah tahu, siapa pemenang Kontes Hewan Terkuat hari ini?”

Badi, Gaga, dan Sinu berpandangan. Kemudian, mereka berseru serempak.

“Kami semua!”

Ketiganya tertawa lepas bersama-sama.

Sejak saat itu, Badi, Gaga, dan Sinu tidak pernah lagi memperdebatkan siapa hewan terkuat di hutan. Mereka sadar, kekuatan yang sebenarnya datang dari persatuan dan kebersamaan.



„Rendang MAK UWO“

Penulis: Linda Tanjung
Ilustrator: Vicky Eva Mawarni



“Kenapa bersedih?” tanya Kepa yang berada di bawah meja dekat kompor. Dagi mencari-cari asal suara. “Siapa yang bicara tadi?” sahut Dagi, sekerat daging dalam wajan yang beratnya sekitar dua kilogram.

“Aku, Kepa. Kenapa kau sedih?” Kepa si kelapa bertanya ulang.

“Aku dipisahkan dari teman-temanku. Kata **Mak Uwo**, aku akan dibuat rendang. Tetapi, hari sudah sore. Aku belum juga dibersihkan dan dimasak. Panggil aku Dagi,” kata Dagi.

“Tadi, aku lihat Mak Uwo pergi terburu-buru ke luar dapur. Dia seperti mencari sesuatu, tapi aku tidak tahu apa. Kita tunggu saja,” jelas Kepa.

“Apakah kau sedih jika tidak dijadikan santan untuk membuat rendang?” tanya Dagi.

“Aku sering digunakan. Saudara-saudaraku dimasak untuk membuat gulai oleh Mak Uwo. Jadi, aku tidak perlu sedih,” ucap Kepa.

“Siapa itu yang ribut dari tadi?” tanya Baput pada kembarannya, Bamer. Mereka terbangun mendengar pembicaraan di dapur. Baput si bawang putih dan Bamer si bawang merah selalu bersama-sama.

“Dagi dan Kepa membicarakan Mak Uwo yang belum juga memasak rendang,” jawab Bamer.

“Kau tidak perlu sedih. Nanti Mak Uwo memasak rendang untuk menyambut kedatangan cucu-cucunya dari kota. Mereka akan berlebaran

di rumah ini,” Bamer menghibur Dagi. Di tengah perbincangan mereka, tiba-tiba Mak Uwo muncul dari balik pintu. Mak Uwo membawa sekeranjang bumbu. Mak Uwo adalah panggilan nenek di Minang.

“Syukurlah, bahan untuk membuat rendang hampir lengkap. Tinggal kacang rendang yang belum ada,” kata Mak Uwo.

“Hore! Akhirnya, aku dibuat rendang juga!” seru Dagi bahagia.

“Kau jangan gembira dulu. Kacang rendang belum ada. Jadi, kita belum bisa dimasak bersama-sama,” Caca tiba-tiba bersuara. Caca si cabai akan digunakan juga untuk bumbu rendang.

“Selain daging, santan, cabai, bawang merah dan bawang putih, ada bahan lain yang diperlukan. Misalnya, lengkuas, jahe, kunyit. Serta daun-daunan, seperti daun jeruk, daun salam, daun kunyit, dan serai. Oh, ya, agar rasanya lebih khas, digunakan kulit manis, cengkih, kapulaga, bunga lawang, buah pala, ketumbar, dan merica. Jika semua bumbu sudah ada, barulah bisa dibuat rendang. Jangan lupa garam dan gula sebagai penyedapnya,” jelas Caca panjang lebar.

“Nah, Mak Uwo ingin rendangnya dicampur kacang rendang. Cucunya suka sekali makan daging rendang dicampur kacang merah atau putih,” lanjut Caca.

“Berarti, kita harus sabar menunggu kacang rendang. Nanti baru kita bergotong royong membantu Mak Uwo meracik semua bumbu agar menjadi rendang yang lezat. Begitukah?” tanya Dagi.

“Ya, Dagi. Kita tunggu saja,” saran Caca.

“Eh, tahukah kalian bagaimana rendang dibuat pertama kali di negeri Minang?” tanya Kepa.

“Wah, bagaimana ceritanya?” Bumbu-bumbu yang ada dalam keranjang Mak Uwo keluar, penasaran ingin mendengarkan sejarah rendang.

“Kisah ini berawal saat seorang raja mengadakan lomba memasak daging. Masakan itu akan menjadi bekal putra raja merantau, menuntut ilmu. Semua ahli masak di kerajaan berlomba-lomba memasak daging. Masing-masing ingin menjadi pemenang dan mendapatkan hadiah

seekor kerbau paling mahal,” Kepa memulai cerita dengan bersemangat. Sedangkan para pendengarnya terdiam, menyimak.

“Terus?” tanya Dagi tak sabar.

“Marni mengikuti lomba itu. Dia dan ibunya membeli daging di pasar dari hasil menjual padi. Saat itu, uang mereka tinggal sedikit dan tidak cukup untuk membayar upah membajak sawah. Mereka memerlukan hadiah kerbau untuk membajak sawah.”

Kepa diam sejenak. Suasana hening. Lalu, Kepa meneruskan ceritanya.

“Marni dan ibunya mengolah daging sapi menggunakan santan, cabai, dan bumbu-bumbu yang ada di sekitar rumah. Namun, saat memasak, Marni tertidur. Terciumlah bau hangus dari masakannya. Semua orang menertawakan Marni.”

“Hahaha ... Mana mungkin masakanmu akan terasa lezat, Marni!” ejek peserta lain.

“Meskipun masakannya hangus, Marni mencium aroma yang sedap. Marni dan ibunya bergantian mengaduk daging dengan sabar. Sampai akhirnya, daging itu berwarna hitam. Apakah Marni mencicipi daging itu?” lanjut Kepa.



“Apakah masakannya enak?” tanya Caca penasaran.

“Marni tidak berani mencicipi masakannya. Dia takut rasanya mengecewakan. Dia tidak mau menghidangkan masakannya kepada juri istana. Sang ibu meyakinkan Marni, masakannya enak. Akhirnya, Marni berani menyerahkannya. Masakan Marni lantas dicoba oleh pangeran. Ternyata, dia sangat suka. Marni pun menjadi pemenang dan mendapatkan hadiah kerbau.”

“Nah, masakan Marni itu dinamakan rendang, berasal dari kata **marandang**. Sang pangeran membawa rendang buatan Marni bepergian. Selama di perjalanan, rendang Marni masih enak dimakan.”

“Ketika pulang merantau, sang pangeran mempersunting Marni karena suka dengan masakannya. Begitu ceritanya,” tutur Kepa.

“Keberhasilan masakan rendang Marni, sebenarnya karena kerja sama semua bumbu, dan kepandaian memasak daging, juga kesabaran Marni?” tanya Baput.

“Benar sekali. Dagi tidak akan menjadi rendang yang lezat tanpa bantuan kami,” jawab Kepa dengan tersenyum.

“Agar lebih lezat dan bisa dinikmati semua orang, Mak Uwo mencampurnya dengan kacang rendang. Semoga Mak Uwo dapat menemukan kacang rendangnya ya,” ucap Dagi bahagia, melihat semua temannya mendukung.

“Akhirnya, ketemu juga kacang rendang ini. Rahmi, bantu Mak Uwo masak rendang lagi!” panggil Mak Uwo pada Rahmi, cucu yang menemaninya tinggal di rumah. Mak Uwo langsung pergi ke dapur.

“Ya, Mak Uwo.” Rahmi segera membersihkan daging. Sementara Mak Uwo menyiapkan bumbu lain yang diambil dari keranjang.

Dagi tersenyum. Ia memandangi teman-temannya yang bahagia akan dimasak menjadi rendang yang lezat.



A colorful illustration of a tiger and an elephant in a forest. The tiger is on the left, orange with black stripes, looking towards the elephant. The elephant is on the right, grey with a white trunk, looking back at the tiger. They are in a lush green forest with tall trees and bushes.

si MAUMAU DAN HUJAN BADAI

Penulis: Mita Septiana
Ilustrator: Vicky Eva Mawarni

Si Maumau dikenal sebagai harimau galak dan suka memangsa penghuni hutan lainnya. Maumau sering mengejar Lala si ular dan Kaka si katak untuk dimangsa. Karena itu, sedikit hewan yang mau berteman dengan Maumau. Di antaranya, Gaga dan Sesa. Gaga adalah gajah berbelalai panjang, sedangkan Sesa adalah semut pencinta manis yang setia pada kelompoknya.

Cuaca mendung saat Maumau tertidur pulas. Ia bermimpi akan terjadi hujan badai. Maumau terperanjat sampai terbangun.

“Benarkah yang kulihat dalam mimpi? Aku harus segera memberi tahu teman-teman. Tetapi, apakah mereka percaya?” batinnya.

Setelah merenung, muncul ide di pikirannya. Maumau berlari secepat-kencangnya menemui Gaga.

“Ga, aku ingin memberitahumu sesuatu. Tolong dengarkan ucapanku!” napas Maumau terengah-engah.

“Ada apa? Aku akan mendengarkan.” jawab Gaga tenang.

Maumau menceritakan mimpinya tadi siang. Hujan badai menghancurkan tempat tinggal para hewan di hutan.

“Ah, itu hanya mimpi. Bunga tidur yang belum tentu terjadi. Kita percaya pada Tuhan saja, bukan pada mimpi!” tanggap Gaga serius.

Maumau terus meyakinkan Gaga dengan berbagai cara. Hal buruk bisa terjadi jika hujan badai datang.

“Begini saja, Ga. Kalau kita bisa membuat rumah antibadai, kita tidak akan panik ketika hujan badai datang. Jika kau setuju, kita bicarakan dengan penghuni hutan lainnya,” Maumau menjelaskan rencananya.

“Bagus juga idemu. Tidak ada salahnya membuat rumah antibadai. Cuaca saat ini memang tidak menentu. Aku setuju. Kita umumkan kepada penghuni hutan,” tanggap Gaga.

Tak disangka, seluruh penghuni hutan datang memenuhi undangan Maumau. Mereka pun takut terjadi badai. Maumau mengumpulkan penghuni hutan di sebuah pendopo. Di antara mereka ada Gaga, Buya, Lala, Kaka, dan Sesa.

“Teman-Teman, kita tahu cuaca saat ini tidak dapat diperkirakan. Kita akan membahas pembuatan rumah antibadai. Berjaga-jaga jika terjadi hujan badai. Apakah semua setuju?” tanya Maumau.

“Setuju!” jawab penghuni hutan serentak.

“Aku hanyalah hewan kecil. Mana bisa membuat rumah antibadai?” keluh Sesa dengan raut muka sedih.

“Betul. Aku juga. Badanku tidak sekuat badanmu. Kami hanyalah hewan kecil yang lemah,” tambah Kaka.

“Kalian tidak perlu takut dan sedih. Rumah antibadai itu akan kita kerjakan bergotong royong. Meski kuat, aku tidak mampu mengerjakannya sendirian. Makanya, aku mengumpulkan kalian di sini. Kita berbagi tugas dan kerjakan bersama-sama,” Maumau meyakinkan penghuni hutan dengan bijak.

“Lantas, bagaimana pembagian tugasnya, Mau? Apa yang harus aku kerjakan?” tanya Buya.

“Baik, aku bagi sekarang. Aku sebagai penanggung jawab, sekaligus mencari bahan-bahan pembuatan rumah antibadai. Mulai dari kayu hingga atap. Gaga membuat lubang, pintu, dan jendela. Buya mencari pasir dan batu. Lala dan Kaka membantu Gaga untuk membuat lubang dan mendirikan tembok. Sesa dan pasukan membantu teman-teman, membawa bahan-bahan ke lokasi pembuatan rumah.” Maumau mengedarkan pandangannya.



“Kita kerjakan rumah antibadai ini secepat mungkin.” Maumau lalu menjelaskan tugas masing-masing dengan sangat detail dan disetujui semua penghuni hutan.

Keesokan harinya, seluruh penghuni hutan mulai bekerja sesuai tugas. Mereka tampak sibuk dan bersemangat mendirikan rumah antibadai. Gaga menggali lubang dasar pembuatan rumah antibadai. Pasukan Sesa beriringan membawa bahan-bahan yang diperlukan. Seluruh hewan kompak mendirikan rumah antibadai yang nantinya akan mereka huni bersama. Mereka bekerja siang malam tanpa kenal lelah selama tiga hari.

“Akhirnya, jadi juga. Terima kasih, teman-teman. Rumah antibadai dapat berdiri kukuh atas kerja sama dan kekompakan kalian. Mulai besok, silakan pindah ke sini semua. Aku merasa, hujan badai akan segera datang,” tutur Maumau.



Seluruh penghuni hutan segera mengemasi barang-barang miliknya. Mereka membawanya ke rumah antibadai secepat mungkin. Rumah tersebut memiliki banyak kamar sesuai dengan jumlah penghuni hutan. Rumah antibadai mulai ditempati oleh para hewan di hutan. Mereka dapat tidur dengan nyaman di dalamnya. *Duar! Duar! Duar!*

Petir menyambar diiringi hujan lebat dan angin kencang dari atas sana. Tak lama kemudian, hujan badai datang. Hutan porak poranda. Kecuali rumah antibadai yang mereka bangun. Tetap berdiri kukuh di tengah hutan. Dalam suasana mencekam, mereka berpelukan di ruang tamu. Mereka semua selamat dari bencana.

“Terima kasih telah merencanakan semua ini, Mau. Ternyata, hujan badai benar terjadi. Kita semua selamat berkat idemu,” Gaga menitikkan air mata haru.

“Teman-Teman, kita harus bersyukur kepada Tuhan. Kita diberi pertolongan, perlindungan, serta keselamatan dari bencana ini. Sudah saatnya kita hidup rukun tanpa kebohongan, kelicikan, dan rasa takut dimangsa. Kita semua bersaudara. Sudah seharusnya hidup damai, saling menolong. Bergotong-royong dalam suka maupun duka. Sudah terbukti, kan? Seberat apa pun pekerjaan, kalau kita kerjakan bersama-sama pasti terasa ringan.”





PASUKAN PENGURAI

Penulis: Anitanidong
Ilustrator: Vicky Eva Mawarni

Mentari pagi menghangatkan penghuni Desa Palapala. Sinarnya membangunkan hewan-hewan yang tinggal di kebun apel Pak Tobi yang luas. Hewan-hewan itu keluar satu per satu dengan ceria.

“Selamat pagi,” sapa Kukupi ramah. Kupu-kupu cantik itu hinggap di salah satu mawar putih.

“Pagi juga, Kukupi,” jawab Linco si kelinci semangat. Bulunya seputih salju.

“Si Blang sudah bangun?” tanya Kukupi.

“Sepertinya, belum. Masih di alam mimpi, hahaha,” ledek Linco sambil menggaruk-garuk telinganya.

Blup. Blup. Gelembung air menyembul.

“Enak saja! Aku sudah bangun dari tadi!” Tiba-tiba, terdengar suara dari kolam kecil dekat sarang Linco. Blang si ikan belang pura-pura marah.

“Hahaha ... maaf, maaf,” ucap Linco.

Ketiganya tertawa riang, seriang sinar mentari pagi ini.

“Waaah, hari yang ceraaah!” tiba-tiba Abel, salah satu pohon apel, bergabung. Blup ... blup “Ya, hangat dan nyaman,” sahut Blang.

“Kita harus bersyukur dan berterima kasih kepada matahari,” ajak Linco. “Ia melakukan tugasnya dengan gembira.”

“Terima kasiiah, Matahariiii!” seru Kukupi, Linco, Blang, dan Abel lantang.

Keesokan harinya, siang terasa panas. Abel terlihat pucat dan lemas.

“Kamu kenapa, Abel?” tanya Linco khawatir.

“Aku belum makan. Akhir-akhir ini, tanah tidak bergizi lagi. Pasukan Pengurai tidak bekerja selama beberapa hari,” keluh Abel.

Blup ... blup.

“Benar juga. Sudah dua hari, Pasukan Pengurai tidak bekerja,” ujar Blang sambil mengeluarkan kepalanya dari air.

Nyit. Nyit. Suara Nita si tikus. Ia menghampiri Linco dan Abel terburu-buru.

“Gawat! Pasukan Pengurai mogok kerja dan pindah ke kota!” lapor Nita dengan napas terengah-engah.

“Mereka mau kerja apa di kota? Tanah lapang dan pepohonan sudah jarang di sana. Tidak ada pekerjaan untuk cacing. Konon, di kota hanya ada gedung-gedung tinggi,” timpal Pigi si burung merpati.

Kabar kepergian Pasukan Pengurai membuat seluruh penghuni kebun heboh dan panik. Untuk menyelesaikan masalah ini, penghuni kebun apel Pak Tobi mengadakan rapat.

“Kita mengalami situasi darurat, Teman-Teman!” Nita si tikus memulai rapat.

“Betul. Tugas cacing sebagai Pasukan Pengurai penting sekali bagi kelangsungan hidup penghuni kebun apel ini. Jika Pasukan Pengurai tidak bekerja, hewan-hewan dan tanaman akan mati. Bahkan, sisa-sisa makanan akan menumpuk. Tidak ada yang menguraikan atau memakannya,” jelas Kukupi.

“Jika tidak ada yang menguraikan, maka tidak ada nutrisi bagi tanah. Kalau tidak ada nutrisi di tanah, aku makan apa?” seru Abel khawatir.

Setelah berdiskusi panjang, diutuslah Kukupi dan Linco untuk mencari Pasukan Pengurai di kota.

“Berdasarkan keterangan saksi, ternyata Pasukan Pengurai pergi ke arah utara beramai-ramai,” Kukupi menyampaikan informasi yang dia dapatkan setelah bertanya ke sana kemari.

“Kota apa yang ada di arah utara, ya?” Linco berusaha mengingat-ingat.

“KOTA POLUKA!” teriak Kukupi dan Linco bersamaan.

Tak lama kemudian, Kukupi dan Linco bergegas ke Kota Poluka. Setelah bertanya-tanya kepada hewan-hewan lain, akhirnya Kukupi dan Linco dapat menemukan Pasukan Pengurai.

Melihat kedatangan Kukupi dan Linco, Pasukan Pengurai kaget bukan **kepalang**.

“Pak Wawa, kenapa pasukanmu mengundurkan diri?” tanya Linco kepada ketua pasukan. “Kasih pohon apel tidak mendapatkan nutrisi.”

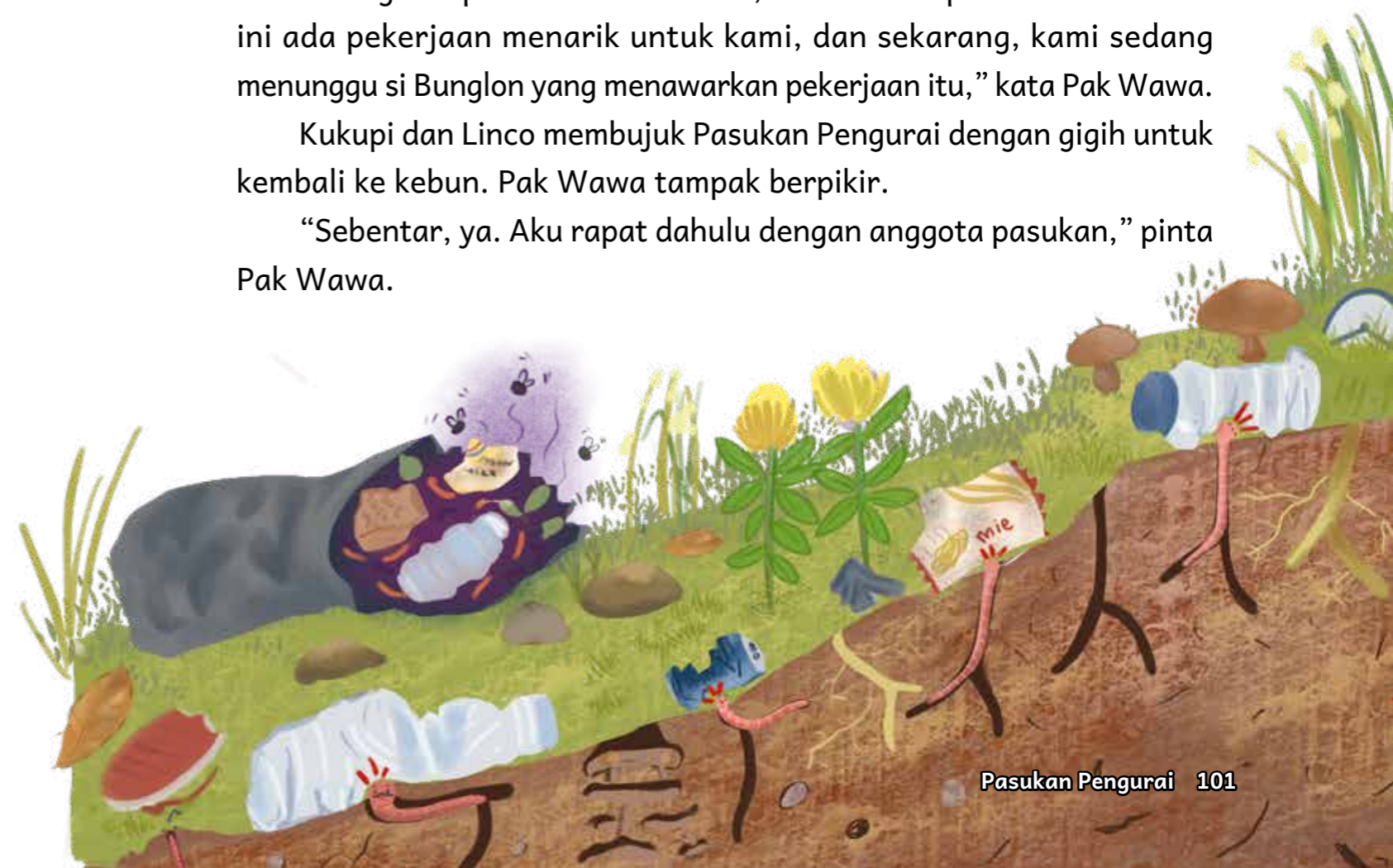
“Kami tidak nyaman bekerja di kebun apel Pak Tobi. Banyak sampah plastik. Kami sering mengunyah sampah plastik saat bekerja,” terang Pak Wawa sebagai ketua Pasukan Pengurai.

“Jika hujan, kami susah keluar dari tanah karena terhalang sampah-sampah plastik. Padahal, kami perlu naik ke permukaan tanah agar dapat bernapas saat tanah terendam air,” lanjut Pak Wawa.

“Hmmm, benar juga, ya. Manusia-manusia yang lewat sering membuang sampah ke dalam kebun,” tutur Kukupi. “Di Kota Poluka ini ada pekerjaan menarik untuk kami, dan sekarang, kami sedang menunggu si Bunglon yang menawarkan pekerjaan itu,” kata Pak Wawa.

Kukupi dan Linco membujuk Pasukan Pengurai dengan gigih untuk kembali ke kebun. Pak Wawa tampak berpikir.

“Sebentar, ya. Aku rapat dahulu dengan anggota pasukan,” pinta Pak Wawa.



Setelah rapat dengan anggota pasukan yang berjumlah puluhan itu, akhirnya Pasukan Pengurai luluh. Mereka mau kembali ke kebun apel Pak Tobi.

Betapa senangnya Kukupi dan Linco. Usaha mereka membuahkan hasil yang menggembirakan. Mereka pun pulang bersama-sama.

Pasukan Pengurai disambut meriah di kebun apel Pak Tobi. Pohon apel serta hewan-hewan lainnya merasa lega.

“Teman-teman, lihatlah kebun ini. Kotor sekali, bukan? Sampah berserakan. Ayo, kita bersihkan bersama-sama!” Blang menyampaikan ide agar Pasukan Pengurai mau tinggal dan bekerja lagi di kebun apel Pak Tobi.

Semua hewan setuju dengan usul yang ditawarkan Blang. Mereka pun bekerja dengan riang membersihkan sampah-sampah yang berserakan. Burung-burung mengambil sampah plastik hitam dengan paruhnya, dan tikus-tikus memungut botol bekas dengan kedua tangannya yang mungil.

Sekarang kebun telah bersih, dan Pasukan Pengurai tidak sabar untuk bekerja kembali.





DIMENSI
MANDIRI



“SEMUT” BISA TERBANG



Penulis: Rizfan
Ilustrator: Vicky Eva Mawarni

Sseekor semut hitam bernama Dark sudah terbangun ketika semut-semut lain masih tertidur. Di dekat lubang sarangnya, ia berbaring terlentang, memandangi langit yang mulai terang. Seekor elang terbang melayang, terlihat gagah dan perkasa. Dark sangat mengaguminya. “Andai aku bisa terbang.”

Sebenarnya, Dark sudah lama ingin bisa terbang. Tapi tak ada satu pun semut di koloninya yang mendukung.

”Tidak mungkin,” kata salah satu semut. ”Sampai kapan pun dan dengan cara apa pun, kita tidak akan pernah bisa terbang.”

”Iya. Ada-ada saja kamu, Dark.. Dark,” kata yang lain.

Dark hanya bisa menyimpan keinginan itu dalam hati. Ia ingin sekali melupakan mimpinya, seperti saran dari teman-temannya. Tapi setiap kali melihat elang terbang, keinginannya semakin kuat. Setiap kali memikirkannya, membuat kepalanya pusing. ”Aah, lebih baik aku pergi!”

Dark meninggalkan sarang.

Salah satu teman Dark yang baru bangun sempat memanggilnya, ”Mau ke mana?”

Tanpa menoleh, Dark berlalu sambil melambaikan tangan. ”Jalan-jalan!”

Di tengah perjalanan, Dark melihat Katak. Katak itu sedang memantau keadaan sekitar dari atas batu di pinggir rawa. Ketika Dark ingin menyapanya, Katak memberi isyarat agar Dark tidak berisik, Ssst!

Beberapa saat kemudian, Katak melompat sambil menjulurkan lidah. Hupp!

Katak berhasil menangkap seekor capung kecil, lalu mendarat dengan mulus di atas selembar daun teratai di permukaan rawa. Kemudian kembali ke batu semula, untuk menikmati santapan lezat yang baru ditangkap.

Dark kagum dan bertepuk tangan. "Bagaimana kau melakukannya?"

Katak pura-pura tak mendengar, "Hah? Apa?"

"Astaga! Maksudku, bagaimana kau bisa terbang seperti itu?"

"Terbang? Tidak. Aku hanya melompat."

"Bagaimana kau melakukannya? Kau bisa mengajarku?"

"Apa untungnya buatku?"

"Tidak ada," jawab Dark. "Tapi kau bisa berbuat baik dengan mengajarku."

Dark menceritakan keinginannya yang ingin bisa terbang. Mimpi yang selama ini ia pendam.

Mendengar kegigihan Dark, yang tidak menyerah meskipun dianggap mustahil oleh yang lain, Katak pun bersedia mengajarkannya. Ia menjelaskan bahwa yang baru saja ia lakukan, hanya melayang beberapa saat di udara.

"Lompatan itu terjadi karena ada dorongan," kata Katak. "Kau perlu mendorong tubuhmu kuat-kuat ke depan dengan kedua kaki belakang. Kau bisa melakukannya?"

Tanpa aba-aba, Dark langsung melompat. Ia menggunakan tumpuan kedua kaki belakang seperti yang dijelaskan Katak. Tapi sayang, lompatannya tidak terlalu bagus, tidak sejauh Katak melakukannya.

"Ternyata aku memang tidak bisa!"

"Tidak apa-apa," kata Katak. "Kamu sudah mencoba dan berusaha."



Sebelum berpisah, Katak memberi saran agar Dark mendatangi ayam. "Setahuku, ayam punya sayap. Ayam mungkin bisa terbang." kata Katak

Sampai di tempat ayam, Dark langsung menyampaikan keinginannya Ayam menghargai cita-cita Dark. Lalu mengambil selembar daun kering dan meminta Dark naik ke atasnya.

"Intinya sama-sama terbang kan?" kata Ayam.

"Pegang yang kuat!"

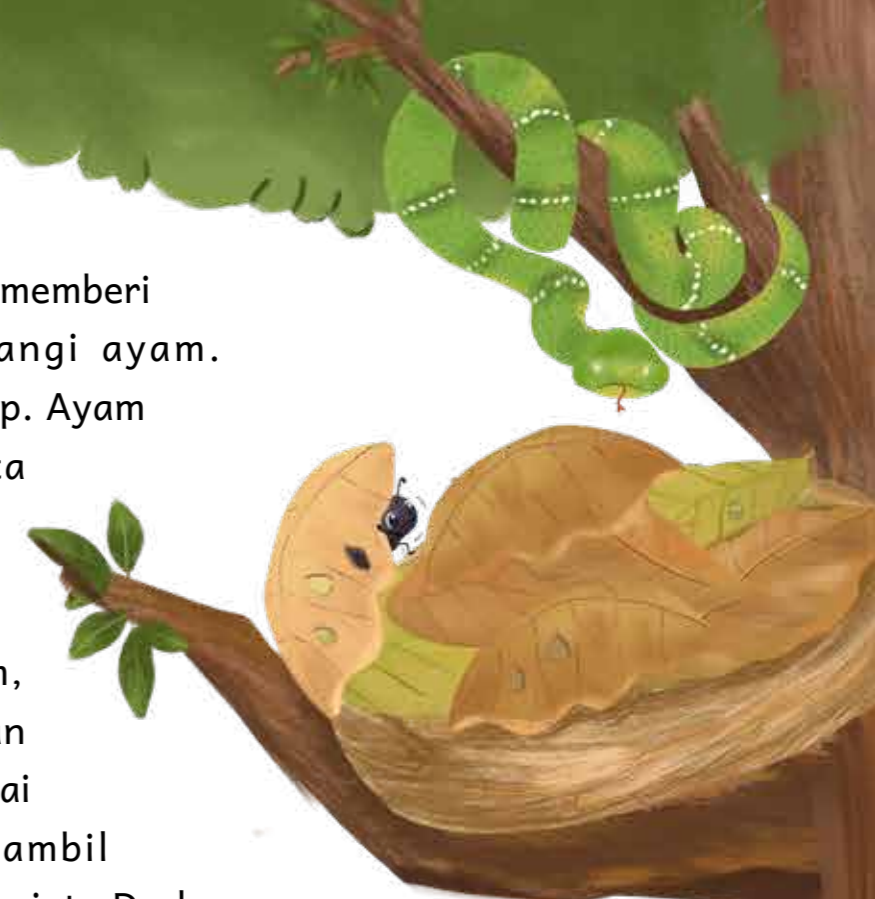
Ayam melempar daun. Wushhh!

Dark yang ada di atas daun dapat merasakan bagaimana rasanya terbang. Tapi setelah mendarat, ia menyeret daun kering itu dan menyerahkannya kembali kepada Ayam. "Bukan seperti ini yang kuharapkan." kata Dark. "Aku ingin terbang lebih tinggi. Lagipula, aku tidak mungkin membawa daun kering ini selamanya."

Dark pamit. Ia memutuskan kembali pada kelompoknya.

Sebelum sampai di sarangnya, Dark bertemu Kenari. Burung itu nampak terburu-buru meninggalkan sarangnya yang ada di atas pohon. Ia tak sempat menyapa tamunya yang baru datang. Dark sedikit kecewa. "Yah, padahal aku ingin belajar terbang darinya."

Dark bermaksud menunggu Kenari di sarangnya. Ia naik ke atas pohon. Lalu terkejut saat mengetahui Kenari meninggalkan telur-telurnya begitu saja di dalam sarang. "Ceroboh sekali!" kata Dark.



Sambil menunggu, Dark beristirahat di sana.

Tak berapa lama, ada suara berdesis. Dark panik. Seekor ular mendekat. Dark segera menutupi telur-telur itu dengan daun kering di sekitarnya, lalu bersembunyi di baliknya. Ia mengintip dari balik daun. Dadanya berdegup kencang. Untung saja, ular itu hanya lewat.

Dark senang karena Kenari segera kembali.

"Kamu sedang apa di sini?" tanya Kenari.

Dark memberitahu kejadian yang baru dialaminya.

"Aku sedang menjaga telur-telurmu ini, Kenari," kata Dark, "Kalau tidak ada aku, telur-telurmu pasti habis dimakan ular."

"Ular? Benarkah?"

"Tentu saja!"

"Maafkan aku," kata Kenari. "Tadi aku buru-buru, takut hari semakin gelap. Malam-malam biasanya aku lapar. Aku pergi mencari persediaan makanan. Sebagai ucapan terima kasih, apa yang bisa aku lakukan?"

"Ajari aku terbang!" kata Dark.

"Terbang? Sebentar lagi malam! Bagaimana kalau besok?"

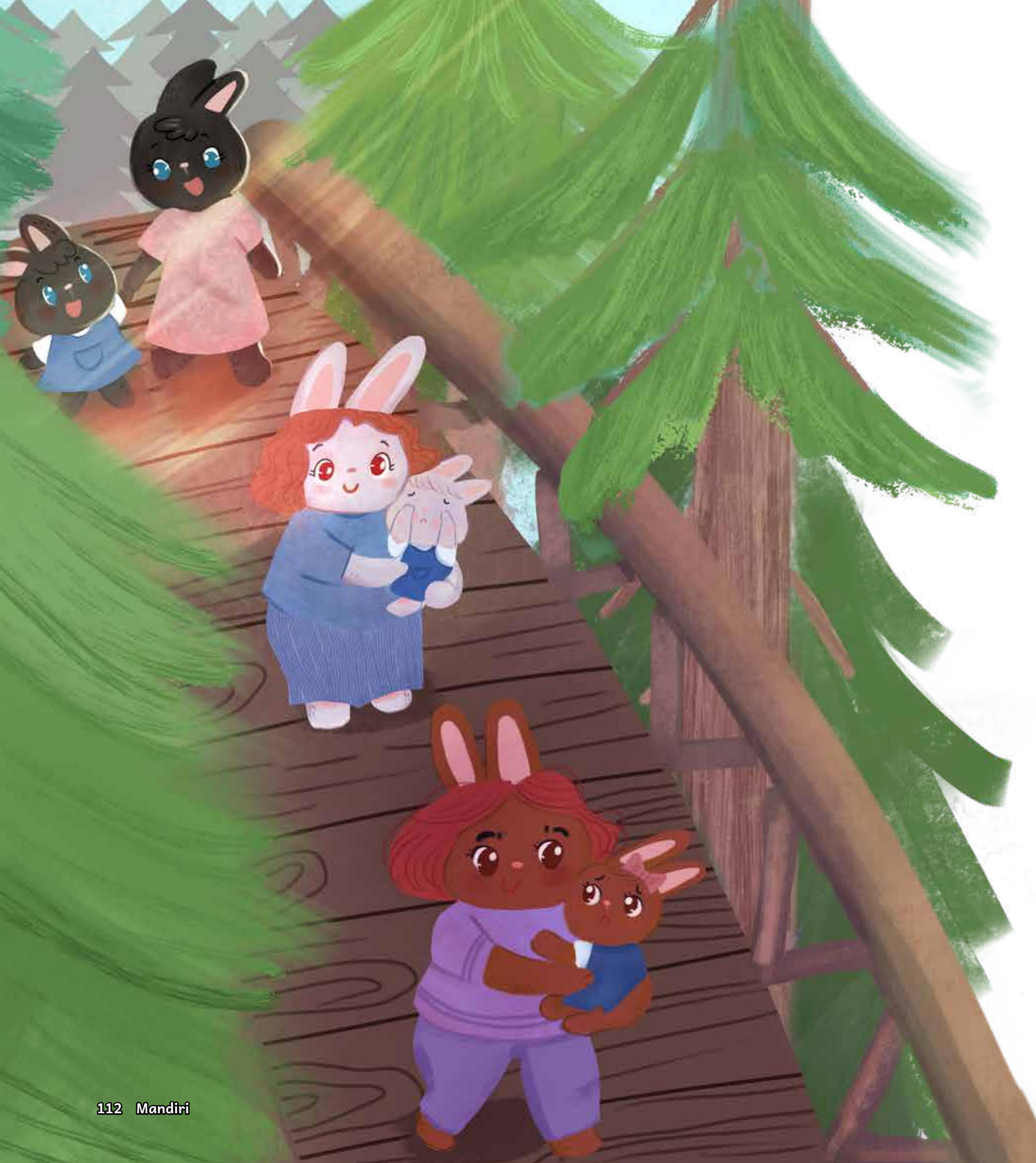
"Boleh juga," jawab Dark. "Tapi aku menginap di sini ya! Telur-telurmu hangat!"

Keesokan harinya, Dark sudah berada di punggung Kenari. Burung itu membawanya terbang tinggi, meliuk-liuk di antara pepohonan. Dark dapat merasakan hembusan angin yang menerpa tubuhnya. "Ternyata seperti ini rasanya terbang tinggi," ucap Dark.

"Memangnya seperti apa? Biasa saja kan?"

Dark hanya tersenyum. Ia bangga bisa mewujudkan salah satu mimpinya yang dianggap mustahil oleh yang lain.





Kelinci- Kelinci Kecil yang Pemberani

Penulis: Julia
Ilustrator: Vicky Eva Mawarni

Di hutan pinus yang lebat, terdapat tiga anak kelinci yang lucu-lucu. Mereka bernama Kici, Kiki, dan Mini. Kici berbulu putih, Kiki berbulu cokelat dan Mini berbulu hitam. Mereka tinggal bertetangga bersama orang tua masing-masing.

Kici, Kiki, dan Mini akan belajar bersama Paman Dabo di hutan cemara. Jarak rumah mereka dengan rumah Paman Dago tidak terlalu jauh, tapi mereka harus melewati jembatan terlebih dahulu untuk sampai di sana.

Di hari pertama, Kici, Kiki, dan Mini ditemani ibunya masing-masing. Ketika akan melewati jembatan, ketiganya terlihat takut. Kici dan Kiki minta digendong. Ibu mereka mengabulkannya. Mereka digendong hingga melewati jembatan.

Hal itu membuat Mini ingin diperlakukan sama. Namun, Ibu Mini punya cara yang berbeda. "Ibu tidak akan menggendongmu, Nak," kata Ibu Mini. "Pegang tangan ibu erat-erat. Kita akan melewati jembatan ini bersama."

Awalnya Mini ragu. Tapi saat merasakan hangat pegangan tangan ibu, dia mulai berani melangkah, pelan-pelan hingga berhasil melewati jembatan.

Di rumah Paman Dabo, suasana sudah ramai. Banyak anak kelinci lain yang ikut belajar di sana. Kici, Kiki, dan Mini masih malu-malu. Mereka bersembunyi di balik tubuh ibu mereka masing-masing. Kici dan Kiki meminta ibu mereka untuk menemani. Tapi Ibu Mini memilih berpamitan pada Paman Dabo. Lalu pergi meninggalkan ruangan.

Mini menyusul ibunya. "Jangan pergi, Ibu!"

Ibu Mini tersenyum, memegang pundak Mini dan menguatkannya. "Tidak apa-apa, Nak," kata Ibu Mini. "Paman Dabo pandai sekali bercerita."

"Benarkah?"

"Iya, Sayang. Kamu pasti suka ceritanya. Anak-anak di sini juga sepertinya baik dan ramah. Lihat saja senyumnya! Pasti seru bermain bersama mereka. Kamu tidak mau berkenalan?"

Mini mengangguk. Lalu mencium pipi ibunya. "Tapi ibu ke sini lagi ya!"

"Iya, Ibu akan menjemput kamu kalau sudah selesai."

Mini masuk ke ruangan setelah ibunya pergi. Anak-anak kelinci di sana langsung menghampirinya. Secara bergiliran, satu persatu mereka tersenyum dan menyebutkan nama masing-masing. Mini senang berkenalan dengan mereka. "Aku Mini," katanya.

Hari itu sungguh berkesan bagi Mini. Meski tidak ditemani ibunya, seperti Kici dan Kiki, Mini tetap bisa bersenang-senang. Ia mendapat banyak teman baru. Selain suka bercerita, Paman Dabo juga ternyata pintar sekali membuat lelucon.



Ibu menepati janjinya menjemput Mini pulang. Ketika melewati jembatan, Mini memberanikan diri melepaskan tangannya. Sesaat hatinya berdebar. Lalu buru-buru meraih kembali tangan ibu.

"Kenapa, Nak?"

"Tidak apa-apa," kata Mini. "Tangan ibu hangat!"

Keesokan harinya, sesuai rencana, semua anak belajar dan bermain di hutan cemara. Tapi pagi itu, Paman Dabo tidak begitu leluasa bermain dengan semua anak didiknya. Kici dan Kiki terus merengek, meminta Paman Dabo memegang tangan mereka. Hal itu membuat Paman Dabo kewalahan.

Paman Dabo punya ide agar Kici dan Kiki tak begitu tergantung padanya. Ia melepas genggaman tangan Kici dan Kiki sesekali. Lalu memegang kembali ketika keduanya hampir menitikkan air mata. Begitu seterusnya, hingga Kici dan Kiki tak begitu mengandalkan Paman Dabo lagi. Sejak saat itu, Kici dan Kiki, seperti halnya Mini dan kelinci-kelinci lainnya, sudah bisa dan mulai terbiasa melakukan banyak hal secara mandiri. Mereka tidak lagi mengandalkan orangtua untuk hal-hal sederhana yang bisa mereka lakukan sendiri.

Kici, Kiki, dan Mini bergandengan tangan. Mereka sudah tidak ditemani ibu mereka lagi saat melewati jembatan.



INDUK BEBEK DAN ANAK-ANAKNYA YANG PEMBERANI

Penulis: Lairyf
Ilustrator: Vicky Eva Mawarni

Di sebuah hutan, hiduplah seekor induk bebek beserta ketiga anaknya. Suatu hari mereka pergi bersama untuk mencari makan. Mereka berjalan beriringan, induk bebek di depan dan anak-anaknya di belakang. Mereka sudah berjalan cukup jauh hingga ke tengah hutan, tapi belum menemukan sesuatu untuk dimakan.

“Belum ada yang bisa dimakan ya, Bu?” tanya si Sulung.

Induk bebek tersenyum. “Sebentar lagi ya, Nak. Kita akan menemukannya.”

Meski berhasil menutupi kesedihannya, dengan tersenyum di hadapan anak-anaknya, induk bebek tetap saja cemas. Ia lebih sering menunduk saat berjalan, khawatir tidak bisa menemukan makanan di hari itu. Ia tak menyadari jika sedari tadi seekor merpati sedang memerhatikannya.

Ketika induk bebek hampir menabrak sebatang pohon tua yang tumbang melintang di tengah jalan, Merpati menegurnya. “Hei. Perhatikan jalanmu, Induk Bebek!”

Induk bebek seketika berhenti. Anak bebek yang paling depan juga ikut berhenti, membuat dua saudara di belakang menabraknya secara beruntun.

“Ada apa?” tanya salah satu anak bebek, “kenapa berhenti?”

“Tanya saja pada ibu kalian,” kata Merpati. “Mengapa jalan sambil melamun?”

Induk bebek menjelaskan kondisi yang menimpa mereka. Lalu bertanya kepada Merpati, “Kamu tahu di mana tempat yang banyak makanan?”

“Oh, Ada. Itu di sebelah sana.” Merpati menunjuk arah yang dimaksud. “Tapi kalian harus menyeberangi sungai terlebih dulu untuk sampai di sana.”

Induk bebek senang mendengarnya. “Terima kasih, Merpati,” katanya. “Sungai bukan masalah. Kami bisa berenang. Masalah terbesar kami saat ini adalah rasa lapar.”

Sebelum berpisah, Merpati berpesan agar mereka berhati-hati.

Anak bebek paling kecil tersenyum dan melambaikan sayapnya, “Sampai jumpa, Paman Merpati!”

Setelah Merpati pergi, Induk bebek segera mengajak anak-anaknya menuju tempat yang dimaksud. Anak-anak bebek senang dan bersemangat. Mereka bernyanyi dan menari sepanjang jalan. Masing-masing mulai membayangkan makanan lezat yang akan segera mereka santap.

Ketika melihat permukaan sungai yang begitu lebar, anak-anak bebek langsung lemas. Mereka saling mendekat satu sama lain.

”Ibu yakin?” tanya anak bebek yang paling besar.

Induk bebek memahami ketakutan yang dirasakan anak-anaknya. Ia mulai mencari bagian sungai yang lebih dangkal, yang warna tanah di dasarnya masih bisa terlihat dari permukaan.

Setelah menemukannya, induk bebek langsung menceburkan diri. ”Anak-anak, lihat!” katanya. ”Ini tidak terlalu dalam. Kita bisa melewatinya.”

Melihat sang induk tidak tenggelam, anak-anak bebek bersorak. Mereka melompat kegirangan.

”Hore! Makan.. Makan.. Makan.. Makan..!”

Ketika dua anak bebek hendak menceburkan diri ke dalam air, tiba-tiba si bungsu anak bebek yang paling kecil berseru. ”Ibu, aku takut!”

Seruan itu membuat kedua kakaknya, yang sudah menceburkan satu kakinya ke dalam air, menarik kembali kaki mereka ke darat.

”Jangan takut, Nak!” pesan induk bebek.

”Bagaimana kalau kami tenggelam?” tanya si sulung.

”Tidak akan. Kalian pasti bisa!”

”Tapi, Bu..”

Karena takut dan kakinya gemetar, anak bebek yang ke dua tak sengaja menyenggol tubuh si Sulung, menyebabkannya jatuh ke dalam air. Induk bebek langsung mendekat, ”Gerakkan kakimu, Nak. Gerakkan!”



Karena terlanjur, si Sulung yang sudah ada di dalam air, tak bisa berbuat apa-apa selain mengikuti perintah induknya. Ia menggerak-gerakkan kedua kakinya sambil memejamkan mata. Tanpa disadari, ia telah sampai di sisi sungai yang hendak mereka yang tuju. Saat membuka mata, ia melompat kegirangan, "Ibu, aku berhasil!"

Induk bebek tersenyum dan meminta kedua anaknya yang lain untuk segera turun, "Ayo, Nak. Kalian juga pasti bisa!"

Anak kedua mulai turun. Induk bebek memandunya berenang hingga ke seberang. Setelah sampai, anak bebek yang kedua langsung memeluk si Sulung yang sudah sampai lebih dahulu.

Masih ada satu anak yang tertinggal. Induk bebek segera kembali menyusul. Si Bungsu nampak gemetar ketakutan.

"Ayo, Nak. Kamu pasti bisa!"

"Aku tidak berani, Bu. Tubuhku kecil. Sungaiya terlalu besar."

"Saudara-saudaramu sudah menunggu, Sayang!"

"Tapi, Bu.."

Induk bebek menuntun anaknya. Menghadapkannya pada bentangan sungai di hadapan mereka. Si Sulung dan anak kedua yang ada di seberang, berseru dan melambaikan tangan memberi semangat.

Tapi si Bungsu malah bersembunyi di balik tubuh induknya. "Aku takut, Bu!"

Induk bebek merendahkan tubuhnya. "Naiklah, Nak. Ibu bantu kamu mengatasi rasa takutmu!"

Anak bebek menurut. Dia naik ke punggung induknya. Memeluknya erat saat perlahan sang induk menggendongnya untuk menyeberang. Sampai di tengah, tiba-tiba sang induk membenamkan diri ke dalam air, menyelam lebih ke dalam. Si Bungsu gelagapan. Pegangannya terlepas.

Induk bebek segera muncul ke permukaan. Ia diam saja dan membiarkan si Bungsu mengatasi ketakutannya. Anak itu mulai menggerakkan seluruh tubuhnya, termasuk kedua kaki berselaputnya.

Anak itu bergerak. Terus bergerak hingga berhasil sampai ke seberang. Kedua saudaranya lega setelah menyaksikan kondisi adiknya yang menegangkan.

Setelah menyeberangi sungai, induk bebek dan ketiga anaknya segera menuju tempat yang dikabarkan Merpati. Hari itu semua anak-anak bebek senang. Selain makanan melimpah, mereka juga menemukan keberanian mereka.

"Terima kasih, Ibu!"



Cahaya BINTANG KECIL

Penulis: Ussy

Ilustrator: Vicky Eva Mawarni

Bintang Kecil Sisi ikut menghadiri Festival Bintang Semesta. Ia kagum menyaksikan bintang-bintang dewasa menunjukkan keunikan mereka. Ada bintang yang bisa memperbesar ukurannya sendiri, menggandakan bentuk menjadi seratus bintang serupa, juga bintang yang bisa mengarahkan cahayanya ke delapan penjuru. Namun, pertunjukan yang paling membuat Sisi terpesona adalah aksi kedua orang tuanya.

Di panggung utama, Mama dan Papa berpasangan menampilkan tarian indah. Perpaduan gerak dan cahaya dari keduanya menciptakan harmoni yang membuat semua perhatian tertuju pada mereka. Tepuk tangan meriah saat tarian berakhir. Ungkapan kekaguman dan pujian silih berganti saat keduanya turun dari panggung.

Sisi berlari ke arah kedua orang tuanya lalu memeluk mereka dengan begitu bangga. “Mama dan Papa hebat!” kata Sisi. “Aku juga mau punya cahaya yang terang.”

“Kamu sudah siap?” tanya Mama.

Sisi mengangguk.

“Kalau begitu,” kata Papa. “Kamu harus segera menciptakan cahayamu sendiri.”

“Bagaimana caranya?”

Sesuai petunjuk Mama dan Papa, Sisi menemui Raja Bintang di Istana Langit. Menurut mereka, hanya Raja Bintang yang bisa memutuskan apakah sebuah bintang bisa memiliki cahayanya sendiri.



Sisi bertemu Bintang Pengawal yang menyuruhnya menunggu. “Raja sedang tidak ada di tempat,” kata Pengawal. “Kamu bisa menemuinya nanti.”

Sisi tidak langsung pulang. Ia memilih menunggu hingga bisa bertemu Raja. “Boleh aku melihat-lihat?”

”Silakan. Asal tidak membuat kekacauan.” kata Bintang Pengawal.

Sisi tersenyum meyakinkan. Lalu mulai berkeliling.

Setelah melewati dua pilar besar, Sisi melihat banyak bingkai di dinding sebelah kiri dan kanan pintu utama; lukisan para bintang yang pernah meraih penghargaan. Ia kagum melihat lukisan kedua orangtuanya ada di sana. “Ternyata Papa dan Mama benar-benar hebat!” kata Sisi bangga.

Sampai di dalam istana, tiba-tiba sebuah suara mengejutkan Sisi. “Apa tujuanmu sebenarnya, Bintang Kecil?”

Ternyata Raja Bintang sudah kembali, ditemani Bintang Pengawal.

Sisi terkejut, namun ia dapat menjawab dengan mantap setelah memberi hormat, “Aku ingin memiliki cahaya sendiri, Tuan Raja. Bukan cahaya pemberian dari orangtua.”

”Untuk apa? Bukankah itu sudah lebih dari cukup?”

Sisi terdiam, tidak tahu harus menjawab apa.

Raja Bintang dapat memakluminya. “Tidak apa-apa,” katanya Raja. “Bintang kecil biasanya memang tidak pernah tahu alasan di balik setiap keinginannya. Apa yang bisa aku bantu?”



“Aku mohon petunjuk, Tuan Raja,” jawab Sisi. “Sebuah cara agar aku bisa mendapatkan dan memiliki cahayaku sendiri.”

“Mana yang kamu pilih, cara cepat atau cara terhormat?”

“Cara yang pantas untuk bintang kecil seperti aku, Tuan Raja.”

”Pilihan yang bagus,” puji Raja. “Keberhasilan yang diraih dengan cepat, hanya bisa dinikmati sesaat. Kamu sudah siap?”

Sisi mengangguk.

Raja kemudian membisikkan sesuatu kepada Bintang Pengawal. Sisi merasa tidak sopan jika harus mengupingnya. Alhasil, ia hanya bisa menunggu.

Sesuai arahan Raja, Sisi hanya perlu melakukan apa saja yang menurutnya baik. Dua Bintang Pengawal akan ikut kemana pun Sisi pergi. Mereka akan memberikan laporan, apakah Sisi layak atau tidak memiliki cahayanya sendiri.

Sisi memulai petualangan.

Ia bertemu bintang kecil lain yang sedang kedinginan. Cahaya bintang itu mulai meredup. Pengawal Satu menyarankan agar Sisi menemaninya. Sedangkan Pengawal Dua menyarankan agar meninggalkannya. “Kalau kau membantunya, persediaan cahayamu akan berkurang. Kau akan ikut meredup.”



Sisi memutuskan meninggalkan bintang itu sendirian. Tapi setelah beberapa langkah, ia berubah pikiran dan kembali menemuinya, "Apa aku bisa membantumu?" tanya Sisi.

Tiba-tiba bintang kecil bangkit dan memeluk Sisi. Sisi dapat merasakan kehangatannya. Secara perlahan, cahaya bintang kecil itu mulai terang kembali, tanpa mengurangi sedikit pun cahaya milik Sisi.

Bintang kecil tidak lagi kedinginan. Ia bisa melompat dan menari sesukanya. Hal itu membuat Sisi lega dan tidak ada beban lagi jika harus meninggalkannya.

Perjalanan Sisi semakin jauh. Setelah melewati sekian galaksi dengan berbagai rintangan seperti hantaman badai dan terjangan bebatuan yang melayang, ia akhirnya sampai di **cakrawala**. Lalu berhenti segaris lurus di atas perahu nelayan yang terombang-ambing gelombang di tengah lautan.

"Apa aku harus membantunya?" tanya Sisi. "Sepertinya nelayan itu membutuhkan petunjuk arah agar bisa pulang."

"Kamu bisa apa?" kata Pengawal Dua. "Kamu tidak perlu merasa paling dibutuhkan!"

Sisi tidak setuju. Jika memang diperlukan, ia ingin berusaha semampunya agar bisa membantu siapa pun yang membutuhkan. Sisi mulai memperhatikan sekeliling. Sejauh memandang, hanya kegelapan yang membentang. Cahaya kecilnya tidak cukup memberi penerangan untuk sang nelayan. Sementara bintang-bintang lain, karena jarak yang begitu jauh, hanya menampakkan kelap-kelipnya yang terlihat kecil.

Sisi mengerahkan seluruh kekuatan dari dalam tubuhnya, berharap bisa mengeluarkan cahaya yang lebih terang. Tapi usahanya belum berhasil. Ia pun meminta kedua Bintang Pengawal untuk melakukan hal yang sama.



“Percuma. Tidak akan cukup!” kata Pengawal Dua. “Kita perlu lebih dari tiga bintang untuk membuat tanda. Lagipula jarak kita dengan nelayan itu terlalu jauh.”

“Tidak ada salahnya mencoba,” kata Pengawal Satu. “Biasanya, peluang akan datang kalau kita sudah melakukan sesuatu.”

Sisi sepakat. Dengan aba-abanya, mereka bergerak mendekatkan jarak dengan bumi. Setelah cahaya ketiganya terlihat oleh sang nelayan, tiba-tiba muncul empat bintang lain yang ikut mendekat. Mereka bersama-sama membuat pola **rasi** bintang, sebuah tanda untuk memandu setiap nelayan menentukan arah.

Sisi senang melihat perahu nelayan itu mulai bergerak.

Semakin dekat dengan bumi, Sisi semakin menikmati perjalanannya. Selama ini ia mengira semua makhluk bumi akan tertidur di malam hari. Ternyata masih banyak yang melakukan aktivitas, salah satunya anak kecil yang sedang duduk di depan rumahnya. Anak itu terlihat murung, berharap ayahnya segera pulang.

Sisi ingin menghibur anak itu. Ia menunjukkan cahayanya. Lalu tiba-tiba anak itu mendongak ke atas langit. Sisi buru-buru meredupkan cahayanya kembali.



“Jangan dekat-dekat!” kata Pengawal Dua. “Nanti anak itu tahu kita bisa mendengar harapannya.”

“Tidak apa-apa, Sisi.” kata Pengawal Satu. “Ayo lakukan lagi!”

Karena menyenangkan, Sisi melakukannya lagi. Berulang kali mengerlap-kerlipkan cahayanya, membuat anak itu tersenyum sendiri. Tidak lama kemudian, sesosok lelaki dewasa datang menghampiri anak itu dan memeluknya.

Sisi teringat Mama dan Papanya. Ia merasa perjalanannya sudah cukup.

Pengawal Satu menyampaikan laporannya kepada Raja. Raja tersenyum dan memberikan Anugerah Bintang Ceria kepada Sisi. Raja menilainya mampu melaksanakan tugas sebagai bintang dengan baik. “Kamu sudah bisa memiliki cahayamu sendiri, Sisi.”

Sisi masih belum percaya, “Benarkah?”

“Iya, Sisi.” kata Pengawal Dua. “Kamu pantas menerimanya!” Sisi senang sekali saat memperlihatkan cahayanya yang terang, membuat bintang-bintang lain kagum. Kemudian ia turun dari panggung untuk memeluk Papa dan Mama. Pengawal Satu dan Dua memajang lukisan Sisi di dinding depan istana.





Klunting Klunting

Penulis: Fitria Fathima
Ilustrator: Vicky Eva Mawarni

Klunting! Klunting! Kio Panda memasukan uang koin sisa jajannya ke dalam celengan. Lalu mengguncangkan celengannya dua kali. “Hmm. Kapan penuhnya ya?”

Beberapa waktu lalu, ibu memberi tantangan kepada Kio dan Kia, saudaranya. Ada hadiah yang akan ibu berikan kepada salah satu di antara mereka yang jumlah tabungannya lebih banyak.

Kio mencari cara agar celengannya bisa cepat penuh.

Di sekolah, saat jam istirahat, Kio melihat Kia jajan di kantin. Ia ingin membeli jajanan juga, tapi tidak jadi setelah melihat Fafa. Panda kecil itu sedang membuka bekalnya.

Kio mendekat. “Bawa bekal dari rumah?”

”Kamu mau?” Fafa menawarkan.



Kio malu-malu mengangguk. Lalu mencicipi sepotong brokoli yang disodorkan Fafa. “Rasanya Enak,” kata Kio. “Tidak kalah dengan jajanan di kantin.”

“Tentu saja,” kata Fafa. “Ibuku yang membuatnya.”

“Kamu tidak diberi uang saku?”

“Ada. Tidak banyak sih,” jawab Fafa. “Aku sengaja membawa bekal. Selain lebih sehat, aku juga bisa berhemat. Uang sakunya bisa aku tabung.”

“Benar juga, ya,” Kio mengangguk-angguk seperti mendapat ide. Lalu tersenyum memandangi kotak bekal Fafa.

“Mau coba rebungnya?” tanya Fafa.

Kio berterima kasih kepada Fafa sudah mau berbagi bekal dengannya.

Di hari berikutnya, Ibu membantu Kio memasukkan manisan bambu muda ke dalam kotak bekalnya. “Kalau seperti ini, Ibu tidak khawatir lagi kamu jajan sembarangan.”

“Iya, Bu,” kata Kio. “Tapi aku masih dapat uang saku kan?”

Ibu tertawa. Lalu mengelus kepala Kio.

Kia yang melihatnya tidak terlalu peduli. Ia langsung pamit setelah mendapat pelukan dan uang saku dari ibu.

“Mau Ibu buat bekal juga, Kia?” tanya Ibu.

Kia menggeleng. Lalu pergi begitu saja.

Setelah siap dengan bekalnya, juga pelukan dan uang saku dari ibu, Kio berlari menyusul Kia dan mengingatkannya. “Kita kan saudara. Sudah seharusnya berangkat bersama.”

“Kamu lupa?” tanya Kia sambil terus berjalan. “Kita kan sedang bersaing.”

Kio menghentikan langkahnya, tak menyangka Kia berkata seperti itu.

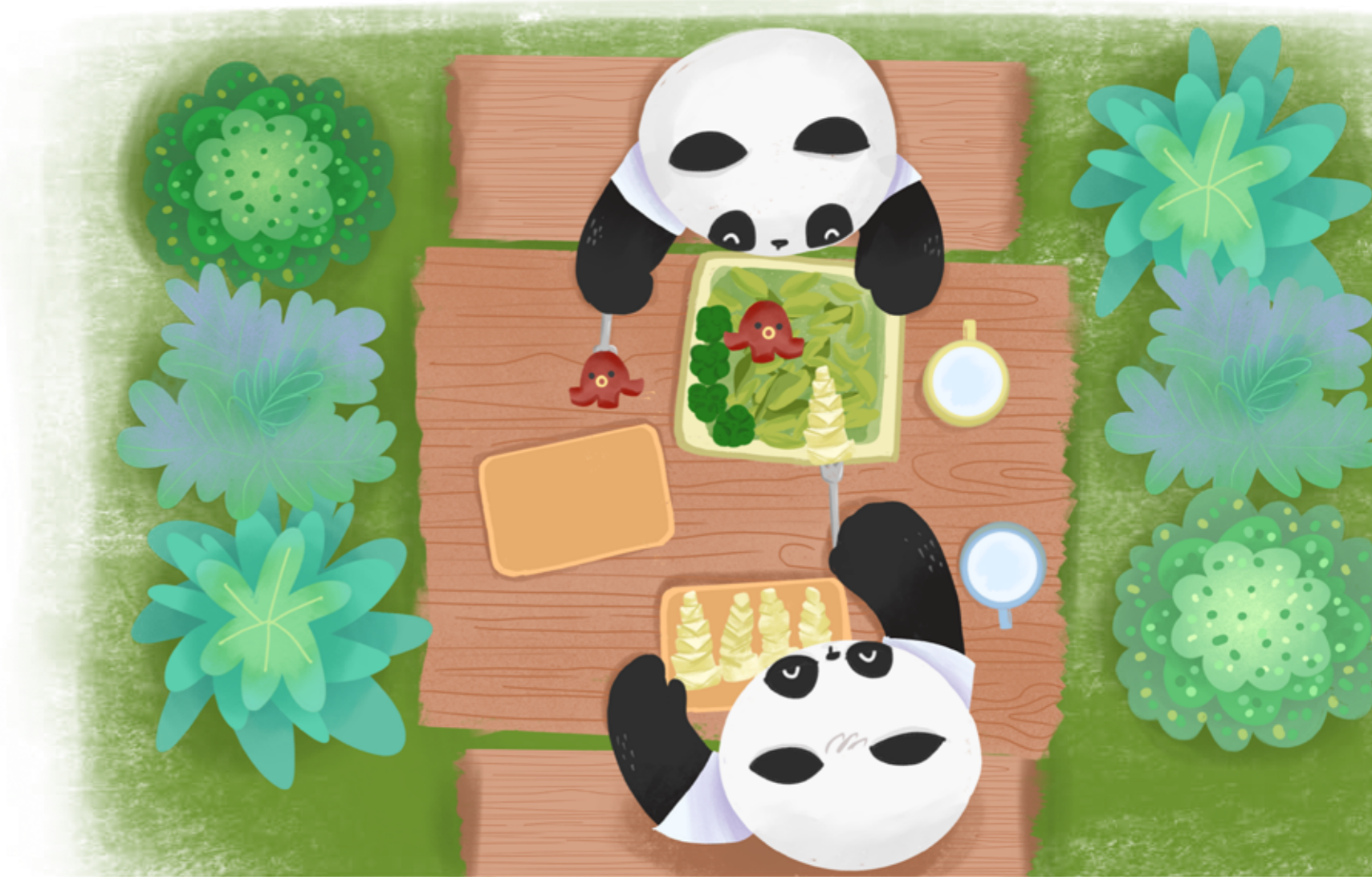
Selama perjalanan, Kio menjaga jarak di belakang Kia.

Saat istirahat, Kia jajan bersama teman-temannya. Sementara Kio nampak menikmati bekal yang ia bawa. Ia penasaran dengan dua potong sosis di atas sayur daun bambu milik Fafa. “Itu apa?” tanya Kio.

“Oh. Ini sosis,” kata Fafa. “Kita memang memakan bambu, tapi sesekali, kita juga butuh kalori. Ibu yang memberitahuku. Mau coba?”

Kio mengangguk. Lalu menukar sepotong sosis milik Fafa dengan sepotong manisan bambu muda miliknya. Keduanya semakin akrab. Beberapa anak panda ikut bergabung mencicipi bekal mereka.

Klunting! Klunting!



Kio memasukkan beberapa koin ke dalam celengan. Sejak membawa bekal setiap hari, Kio bisa menabung lebih sering dengan jumlah lebih banyak. Ia senang saat mengangkat celengannya. “Wah, sudah berat.”

Ketika Kio sedang mengintip tabungannya melalui lubang di atas celengan, Kia datang menghampirinya. Kia membawa celengan dan selembar uang kertas. “Bisa bantu aku?” tanya Kia. “Aku tidak bisa memasukkan uangnya.”

Meski sedang bersaing, Kio tetap mau membantu saudaranya. Ia memasukkan uang kertas ke dalam celengan milik Kia. Setelah beberapa kali mencoba dan tak mampu memasukannya, Kio menyerah.

“Jangan-jangan sudah penuh.” kata Kia.

Kio terdiam. Ia heran dan penasaran. Ketika pertama kali memegang celengan milik Kia, celengan itu terasa ringan. “Kok bisa celengan Kia penuh lebih cepat,” pikirnya.

Tiba-tiba Kia melompat kegirangan. Ia bersemangat memanggil ibu dan berlari menghampirinya. Kio mengikutinya sambil membawa celengan miliknya. Mereka menghadap ibu yang sedang menyulam.

”Celenganku sudah penuh, Bu.” kata Kia.

”Benarkah?”

”Iya, Bu. Aku sudah tidak bisa memasukkan uang lagi ke dalamnya.”

”Coba ibu lihat!” Ibu meletakkan kain sulamannya. Lalu mengambil celengan Kia dan memasukkan uang kertasnya. Ternyata ibu juga tidak bisa.

”Benar sudah penuh kan, Bu!” ucap Kia bersemangat.

Ibu memandang Kio yang tertunduk memegang celengannya, berpikir sesaat lalu tersenyum. ”Bagaimana kalau kita buka dua-duanya sekarang?”

”Tidak usah, Bu,” Kia mengambil kembali celengan miliknya dari tangan ibu. “Sudah pasti aku pemenangnya.”

”Bagaimana menurutmu, Kio?” tanya ibu.

Kio diam. Lalu tersenyum dan menyerahkan celengannya.

Kia tiba-tiba mundur, menggenggam erat celengannya.

Ibu curiga pada gerak-gerik Kia, seperti ada sesuatu yang disembunyikan. “Kalau tidak dibuka,” kata Ibu, “kita tidak akan tahu, celengan siapa yang paling banyak isinya.”

Mendengar itu, Kia setuju. Lalu menyerahkan celengannya.

Karena celengan itu milik Kio dan Kia, Ibu menyerahkan kembali celengan itu kepada pemiliknya masing-masing. “Lebih baik kalian berdua yang memecahkannya.”

Kio deg-degan saat memegang celengannya. Ia menarik napas, lalu memecahkan celengannya di atas meja sambil menutup mata.

Brak! Klunting! Klunting!

Beberapa koin jatuh ke lantai. Ada banyak sekali koin di atas meja. Beberapa tertutup serpihan celengan yang sudah pecah. Kio memungut koin yang jatuh. Lalu mengumpulkannya satu persatu.

Ibu menyusun koin-koin Kio menjadi beberapa tumpukan dan menghitungnya. “Wah. Jumlahnya banyak juga ya!” kata Ibu.

Kio tersenyum puas, tidak sia-sia selama ini berhemat.



“Sekarang giliran kamu, Kia,” pinta Ibu.

Kia nampak ragu-ragu. Tangannya gemetar saat mengangkat celengannya.

Lalu tiba-tiba.. Brak!

Ibu dan Kio terkejut. Tidak ada bunyi klunting koin yang jatuh ke lantai. Di atas meja hanya ada beberapa koin, tiga lembar uang kertas, dan yang tidak disangka-sangka, banyak sekali daun kering di antara serpihan celengan yang pecah.

Kia tertunduk. “Maafkan aku, Ibu, Kio. Tidak banyak yang bisa aku sisihkan untuk ditabung. Semua uang saku yang diberikan ibu, habis aku pakai jajan.”

Kio memandang ibu. Lalu memeluk Kia dan mencubit pipinya dengan lembut. “Tidak apa-apa, Kia. Kalau tabunganmu dan tabunganku dijadikan satu, jumlahnya semakin banyak kan?”

“Benar tidak apa-apa?” tanya Kia.

Kio mengangguk.



Ibu tersenyum. Lalu mengambil dua amplop yang sudah disiapkan. “Siapa pun pemenangnya, ibu sudah menyiapkan hadiah untuk kalian masing-masing. Kalau boleh tahu, semua uangnya mau kalian gunakan untuk apa?”

Kio dan Kia saling pandang.

Bermodal uang yang terkumpul dari dua celengan, ditambah hadiah uang dari ibu, Kio dan Kia bekerja sama membuat manisan bambu. Ibu membantu mereka berbelanja bahan dan menyiapkannya. Kio dan Kia kemudian menjualnya di sekolah. Ternyata teman-teman menyukainya. Manisan bambu muda mereka terjual habis. Kio dan Kia sepakat untuk menyisihkan sebagian keuntungan dan menitipkannya pada ibu.





DIMENSI
BERNALAR
KRITIS



MENGUSIR MESIN RAKSASA

Penulis: Rama Aji
Ilustrator: Vannia Santoso


Hari itu suasana hutan tampak mencekam. Banyak debu berterbangan. Terdengar juga suara gemuruh yang menakutkan. Sesekali terdengar banyak suara benda besar yang berjatuhan.

Semua penghuni hutan merasa ketakutan. Tidak ada yang berani keluar dari sarangnya.

Bahkan, karena takutnya, mereka tidak mencari makanan dan minuman di luar. Akibatnya, mereka merasa lapar dan haus dari pagi sampai malam.

Beruntung, ada Candra yang membantu mencari makanan dan minuman untuk mereka. Candra merupakan seekor burung **cendrawasih**. Ia memiliki ekor yang cantik dan menawan. Ekor Candra berwarna kuning dan putih, sedangkan badannya berwarna coklat muda. Nama Candra merupakan singkatan dari “Cendrawasih yang senang bercanda”. Nama Candra itu adalah nama panggilan dari hewan-hewan di hutan.

“Hei, Candra. Mengapa kamu tidak masuk ke sarangmu? Apa kamu tidak takut dengan suara gemuruh itu?” tanya monyet yang sedang bersembunyi di dalam sarang.



“Tidak, aku tidak takut,” jawab Candra yang hinggap di dahan pohon dekat sarang monyet.

“Awes lo, hati-hati kamu! Kalau nanti terjadi sesuatu, aku tidak akan menolongmu!” sahut monyet dengan suara bergetar karena kelaparan.

“Iya, iya. Ini aku kasih pisang, sepertinya kamu sangat kelaparan,” ujar Candra yang meletakkan pisang di atas dahan besar.

“Tidak mau. Aku tidak mau keluar dari sarang ini, walaupun hanya sebentar untuk menerima buah pisang darimu. Lebih baik aku kelaparan daripada harus keluar sarang,” tegas monyet.

“Baiklah, kalau begitu buah pisang ini kuberikan kepada tupai saja.”

Candra segera terbang ke sarang tupai. Namun, saat Candra terbang, tiba-tiba angin kencang datang menerpa tubuhnya. Bersamaan dengan itu, banyak pohon yang bertumbangan.

“Wus ... wus ... wus.”

Candra berusaha menghindari pohon-pohon yang tumbang. Dengan susah payah, ia terbang di antara pepohonan itu. Baru saja melalui pohon yang tumbang tadi, ia sudah dikejutkan dengan hal lain.

Kini, di hadapannya sudah ada lima mesin raksasa. Mesin-mesin dengan suara bergemuruh itu menyebabkan munculnya banyak debu. Bukan itu saja, mesin tersebut ternyata penyebab tumbangnya pohon-pohon besar.

Banyak pohon yang tumbang, tentu saja hewan-hewan yang bersembunyi di pohon segera menyelamatkan diri. Kemudian mesin-mesin raksasa itu berjalan menuju pohon tempat monyet bersembunyi.

“Tolong, tolong, tolong!” teriak monyet yang masih berada di atas pohon dengan panik.

Ia melihat mesin-mesin raksasa semakin mendekati sarangnya. Candra mendengar teriakan monyet. Ia segera terbang menuju sarang monyet.

“Monyet, tetapkan tenang dan jangan takut! Aku akan membantumu. Tunggu sebentar. Tetapkan berada di atas pohon itu!” teriak Candra.

Menghadapi kondisi genting seperti itu membuat Candra berpikir cepat. Kemudian Ia membayangkan dan membandingkan tubuh gajah dan badak sama besarnya dengan mesin-mesin raksasa tersebut. Setelah itu ia mengamati gerak mesin-mesin raksasa tersebut yang bergerak lambat.

Seketika akal cerdas Candra muncul untuk menyelesaikan permasalahan ini. Ia mendatangi kumpulan gajah, badak, dan singa yang tidak jauh darinya. Kemudian, ia meminta gajah dan badak untuk mendorong mesin-mesin raksasa dari samping hingga terbalik. Setelah itu singa diperintahkan untuk menakut-nakuti manusia yang ada di mesin raksasa itu.

“Apakah kalian sudah siap?” tanya Candra.

“Sudah,” jawab mereka.

“Ayo, serang mesin-mesin raksasa itu!” seru Candra.

Dalam sekejap gerombolan gajah, badak, dan singa berlari menuju mesin-mesin raksasa. Manusia-manusia pengendara mesin yang melihatnya langsung ketakutan

dan melarikan diri. Tidak lama kemudian mesin-mesin raksasa itu pun terbalik didorong oleh gajah dan badak. Kemudian para singa mengusir manusia-manusia itu keluar dari hutan.

Keberhasilan mengusir mesin-mesin raksasa itu membuat para penghuni hutan gembira. Mereka keluar dari persembunyian untuk merayakan kemenangan. Mereka juga berterima kasih kepada Candra. Karena ide cemerlangnya, mereka berhasil mempertahankan hutan dari perusakan yang dilakukan manusia.



MISTERI PENCURI PISANG

Penulis: Lyan Callista Alexandra

Ilustrator: Vannia Santoso

Jauh di pelosok hutan rimba, berdirilah sebuah kerajaan kera yang dipimpin oleh seekor Gorila. Raja itu bernama Gori. Sang Raja memerintah dengan adil dan sangat memperhatikan kesejahteraan warganya.

Suatu ketika, sang Raja memerintahkan warganya untuk menanam pisang di lahan perkebunan. Perintah tersebut dikeluarkan untuk mencegah warganya mengalami bencana kelaparan. Kemudian sang Raja dan warga kerajaan bergotong-royong menanam pohon pisang.

Pohon pisang yang mereka tanam tumbuh dengan subur. Dari hari ke hari pohon-pohon pisang itu besar. Sampai akhirnya mereka bisa memanen buah pisang bersama-sama. Raja dan warga merasa sangat gembira. Kegembiraan yang sama terjadi dari tahun ke tahun.

Akan tetapi, dalam beberapa bulan terakhir, terjadi peristiwa yang membuat sang Raja marah. Mengapa sang Raja marah? Karena setiap hari selalu ada pohon pisang yang rusak dan buahnya hilang.

Sang Raja pun memanggil si Beruka, seekor **beruk** yang menjadi menteri kepercayaan. Raja ingin menterinya itu bertanggung jawab atas pencurian dan kerusakan kebun pisang kerajaan.

“Beruka, mengapa kebun pisang kita semakin hari buahnya berkurang? Kamu harus bertanggung jawab karena kamulah yang menjaga keamanan kebun pisang kerajaan,” tegas sang Raja dengan marah.

Beruka tertunduk ketakutan sambil berkata, “Ampun Paduka Raja, saya sudah mengerahkan semua pasukan beruk untuk menjaga kebun setiap malam. Kami tidak tahu kapan dan bagaimana pencuri itu bisa masuk ke kebun pisang kita.”

Raja berpikir sejenak, lalu berkata, “Begini saja, Beruka. Perintahkan agar semua warga kerajaan bertugas bergiliran menjaga kebun pisang. Siapa saja yang bisa menangkap pencuri akan kuberikan hadiah dan kujadikan kepala kebun,”

“Baik, Paduka Raja, saya akan mengumumkan perintah Paduka kepada warga,” ujar Beruka pelan.

Menteri Beruka pun mengumumkan perintah raja kepada warga kerajaan. Semua warga menyambut gembira atas perintah itu. Palsanya, hadiah yang dijanjikan sang Raja sangat menarik hati mereka.

Kemudian, Menteri Beruka memilih dan mengatur perwakilan warga yang mendapatkan tugas berjaga malam di kebun. Sang Menteri memilih lima warga yang mewakili kelompoknya masing-masing. Lutunga dipilih untuk mewakili kelompok **lutung**. Bekantani dipilih untuk mewakili kelompok **bekantan**. Tarsiuso dipilih untuk mewakili kelompok **tarsiuso**. Kekahi dipilih untuk mewakili kelompok **kekahi**. Terakhir, Pongo dipilih untuk mewakili kelompok orang utan.

Dari kelima wakil kelompok itu, hanya Pongo si orang utan yang dianggap paling lemah sehingga sering diremehkan. Palsanya, ia memiliki tubuh paling besar dan gerakannya lambat. Namun, Pongo tidak pernah marah dan tetap menjalankan tugasnya dengan sungguh-sungguh.

Sementara itu, Lutunga dan Bekantani bertubuh langsing dan bertangan panjang sehingga mempunyai waktu yang cepat dalam berlari dan melompat. Tarsiuso dan Kekahi berbadan kecil sehingga mudah bergelantungan dari pohon ke pohon.



Sejak hari itu, kelima warga tersebut berjaga-jaga di kebun pisang secara bergantian. Hari pertama sampai keempat, kebun pisang aman dari perusakan dan pencurian. Namun, di hari kelima terjadi perusakan dan pencurian. Peristiwa yang sama terjadi juga di hari kesepuluh dan kelimabelas.

Anehnya, peristiwa pencurian dan perusakan selalu terjadi saat Pongo berjaga malam. Wajar saja, jika keadaan itu membuat Menteri Beruka mencurigai Pongo sebagai pelakunya. Kemudian Menteri Beruka membawa Pongo menghadap Raja.

“Paduka, sepertinya Pongo tidak bisa menjalankan tugas dengan baik. Karena, setiap ia berjaga, kebun pisang selalu kemasukan pencuri,” kata Menteri Beruka.

Raja memandang Pongo dengan tatapan tajam. Pongo menunduk dan ketakutan.

“Pongo, mengapa ini bisa terjadi? Apakah kamu tertidur saat berjaga atau sengaja menyuruh teman-temanmu mencuri kebun pisangku?” tanya sang Raja kesal.

“Ampun Paduka Raja, hamba tidak tertidur. Hamba berjaga dan berkeliling sepanjang malam. Hamba tidak melihat ada pencuri yang masuk,” kata Pongo.

Melihat Pongo membela diri, Menteri Beruka menjadi marah.

“Pongo, kamu jangan pura-pura tidak tahu, ya! Kamu mengaku saja bahwa memang kamu yang mencurinya.”

“Paduka Raja, Pongo sebaiknya dihukum karena dia tidak becus menjaga kebun pisang kerajaan!” saran Menteri Beruka.

Mendengar perkataan Menteri Beruka, Pongo semakin ketakutan lalu bersujud di kaki raja. “Ampun Paduka Raja, beri saya kesempatan sekali lagi. Saya berjanji akan berjaga lebih hati-hati sehingga pencuri tidak bisa masuk ke kebun pisang,” pinta Pongo.

Raja berpikir sejenak. Setelah itu raja pun berkata, “Baiklah Pongo, kali ini aku mengampunimu. Akan tetapi, ada syaratnya. Kamu harus bisa menangkap siapa pencuri itu. Jika tidak bisa menangkapnya, maka aku terpaksa akan menghukummu.”

Pongo bisa bernapas lega. Sang Raja masih memberikan kesempatan kepadanya. Pongo pun memutar otak untuk menemukan cara bagaimana bisa menangkap si pencuri. Rasanya tidak mungkin jika musang atau tupai yang mencuri, karena sekeliling kebun sudah dipasang perangkap. Burung atau kelelawar juga tidak mungkin karena tubuh mereka yang kecil tidak mungkin bisa menumbangkan pohon pisang yang berat.



Setelah lama berpikir, akhirnya Pongo mendapat akal. Secara diam-diam dia menghadap raja dan menyampaikan rencananya.

“Ampun, Paduka Raja, saya yakin cara ini bisa membantu kita mengetahui siapa sebenarnya pencuri itu,” kata Pongo kepada sang Raja.

“Baiklah Pongo, aku percaya kepadamu. Malam ini, jalankan rencanamu. Aku harap besok pagi kita akan melihat siapa sebenarnya yang mencuri pisang-pisangku,” kata sang Raja.

“Baik, Paduka.”

Pada awal malam Pongo segera menjalankan rencananya. Ia melumuri beberapa pohon pisang yang buahnya matang dengan getah pohon karet. Tujuannya, jika pencuri memanjat pohon itu, maka tubuhnya akan lengket dan menempel di pohon.

Keesokan paginya, sang Raja memerintahkan pengawal untuk mengumpulkan warga di kebun pisang. Setelah mereka berkumpul di luar kebun pisang, Pongo menahan raja dan warga agar tidak masuk terlebih dahulu ke dalam kebun.

Pongo berkata, “Paduka Raja, semalam saya sudah menjalankan rencana saya. Semoga pagi ini kita semua akan mengetahui siapa sebenarnya pelaku pencurian di kebun ini.”

“Bagus. Semoga rencanamu berhasil,” ujar sang Raja.

Setelah itu Pongo mengajak raja dan warga memasuki kebun pisang. Pongo meminta bantuan warga untuk melihat apakah ada sosok yang menempel di pohon pisang. Di bagian depan kebun mereka tidak menemukan keanehan. Akan tetapi, setelah masuk ke bagian kebun yang agak dalam, raja dan semua warga terkejut bukan kepalang.

Apakah yang mereka lihat?

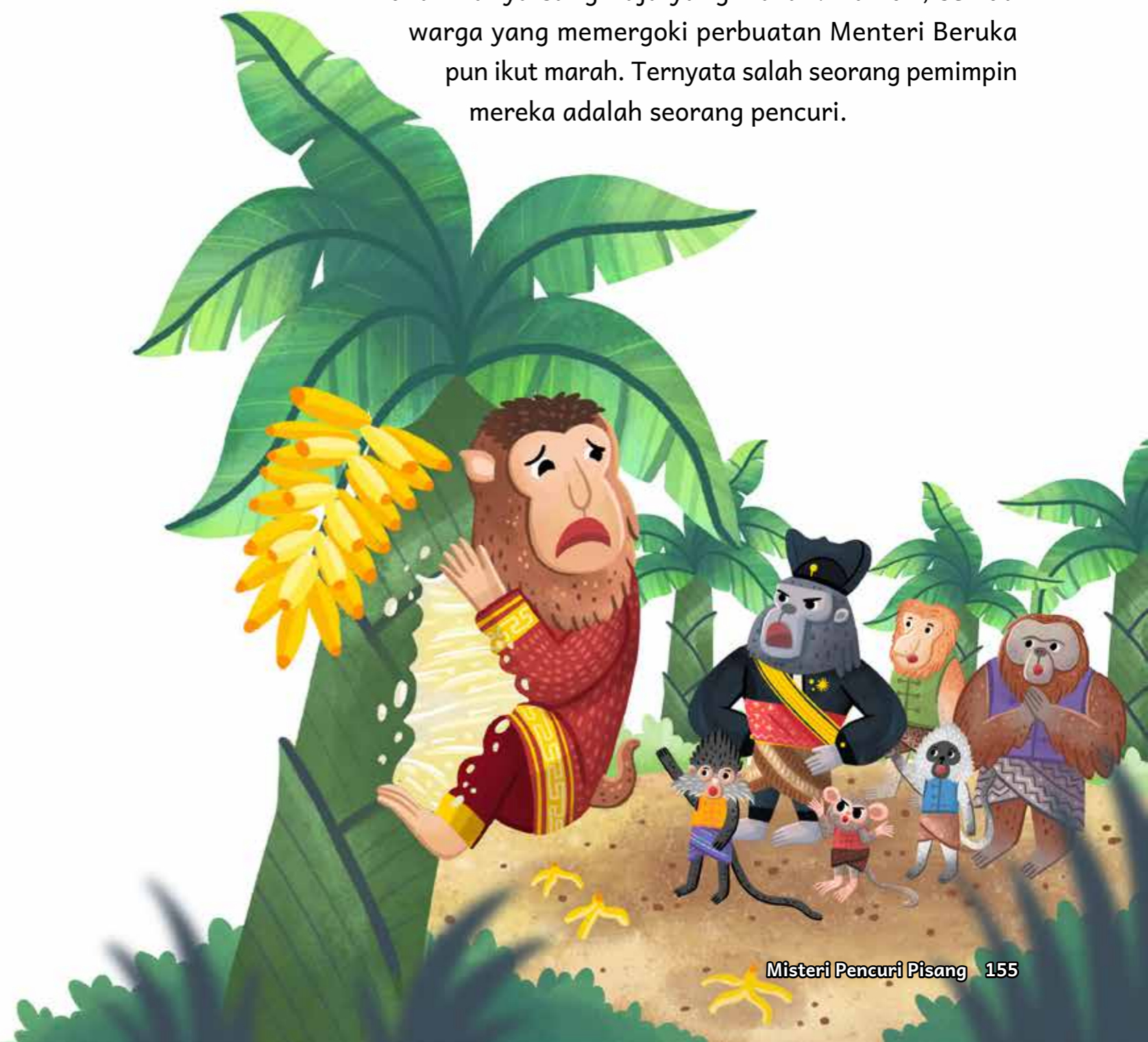
Di salah satu pohon pisang yang buahnya matang, mereka melihat tubuh Menteri Beruka menempel di pohon itu. Tubuhnya menggeliat berusaha lepas dari lengketnya getah karet. Kemudian sang Raja dan warga pun semakin mendekati Menteri Beruka.

“Ternyata kamu pencurinya, ya, Menteri Beruka!” teriak sang Raja.

Betapa kagetnya Menteri Beruka saat mendengar suara sang Raja. Ia melihat sang Raja dan warga berdatangan mendekatinya. Menteri Beruka pun merasa malu dan takut. Ia segera merengek kepada sang Raja, “Ampun, Paduka Raja, hamba sudah berbohong. Hambalah yang selama ini mencuri pisang lalu menjualnya ke kerajaan sebelah. Ampuni hamba Paduka Raja!”

“Demi uang, kamu sampai menjadi pencuri seperti ini, ya. Para pengawal, segera tangkap Menteri Beruka!” perintah sang Raja murka.

Bukan hanya sang Raja yang marah. Namun, semua warga yang memergoki perbuatan Menteri Beruka pun ikut marah. Ternyata salah seorang pemimpin mereka adalah seorang pencuri.



“Ampunilah aku, Paduka Raja. Maafkan aku Pongo karena aku telah memfitnahmu!” teriak Menteri Beruka saat ditangkap para pengawal.

“Iya, aku memaafkanmu. Namun, kamu tetap harus bertanggung jawab atas perbuatanmu.”

Warga kerajaan yang marah hendak mendekati Menteri Beruka. Beruntung para pengawal segera mengamankannya ke penjara istana.

Sementara itu, sang Raja mendekati Pongo dan memberikan selamat.

“Pongo, aku bangga kepadamu. Selama ini kami hanya melihat badanmu yang besar dan gerakanmu yang lambat. Namun, ternyata kamu memiliki akal yang cerdas sehingga bisa menguak misteri pencuri

pisang di kebunku. Sebagai hadiah, aku akan mengangkatmu menjadi Menteri menggantikan Beruka untuk menjaga keamanan kebun pisangku,” ujar sang Raja.

Pongo menangis bahagia. Warga yang hadir pun ikut gembira mendengar perkataan sang Raja. Mereka memuji kecerdikan Pongo yang bisa menguak misteri pencuri di kebun pisang raja.

Sejak saat itu, Pongo menjadi menteri yang salah satu tugasnya menjaga kebun pisang. Pongo menjaga kebun pisang dengan sangat baik. Bahkan, di bawah pengawasan Pongo, kebun pisang raja semakin subur dan menghasilkan buah yang berlimpah. Kebun pisang itu pada akhirnya bisa membuat warga kerajaan hidup makmur.



KERBAU YANG CERDIK

Penulis: Abang D
Ilustrator: Vannia Santoso

Segerombolan kerbau sedang terancam bahaya. Ada seekor harimau lapar yang mengintai mereka. Sayangnya, kerbau-kerbau yang asyik menikmati rumput itu tidak menyadari keberadaan harimau. Karena itu, sang harimau terus mendekat secara perlahan-lahan.

Di saat jarak semakin dekat, sang harimau segera melompat hendak menerkam seekor kerbau muda. Sayangnya, kerbau yang hendak diterkam itu menyadari keberadaan harimau lalu bisa menghindar. Tentu saja harimau marah melihat mangsanya berhasil menghindar.

Saat harimau hendak menyerang lagi, kerbau muda itu bersama kawanannya langsung berlari meninggalkan padang rumput. Namun, harimau tidak mau menyerah. Ia terus mengejar kerbau-kerbau itu.

“Tunggu kerbau! Kamu akan menjadi mangsaku hari ini,” teriak harimau.

Rasa takut membuat si kerbau muda berlari sekuat tenaga. Ia berlari dan terus berlari. Ia tidak peduli ke mana arahnya berlari. Pokoknya, ia harus bisa menyelamatkan diri dari ancaman harimau.

Syukurlah, kerbau muda itu bisa meninggalkan harimau jauh di belakangnya. Namun, ia harus berpisah dari kelompok kerbau. Sekarang, ia sendirian berada di dalam hutan yang agak gelap karena lebatnya.

“Syukurlah aku berhasil menjauh dari harimau. Tidak sia-sia aku rajin lari pagi bersama teman-temanku,” ujar kerbau sambil tersenyum. Kerbau memutuskan untuk beristirahat sejenak di bawah pohon yang rindang. Ia ingin memulihkan tenaganya setelah berlari jauh. Karena sangat lelah, si kerbau pun tertidur.

Tidak lama kemudian, harimau sampai di hutan itu. Ia mencari-cari di mana buruannya berada. Akhirnya, ia pun melihat kerbau buruannya tertidur di bawah pohon.

“Hehe...., enak sekali kerbau itu tidur. Hm, ini waktu yang tepat untuk menyantapnya,” ujar harimau sambil tertawa senang.

Tanpa disadari, kerbau terbangun dari tidurnya saat mendengar tawa harimau. Karena itu, ketika harimau mulai mendekat, si kerbau segera melarikan diri lagi. Tentu saja harimau terkejut dengan apa yang terjadi. Mangsa di depan matanya pergi lagi. Rasa kesal pun menguasai harimau.

Kerbau yang ketakutan terus berlari menyelamatkan diri. Ia semakin jauh memasuki hutan. Tampak di depannya ada pohon besar dengan daun yang sangat rimbun. Di balik pohon berdaun rimbun itu ada sebuah gua. Ia berpikir bahwa itulah tempat persembunyian yang aman. Ia pun masuk ke dalam gua.



“Kemana perginya si kerbau? Cepat sekali larinya,” ujar harimau.

Harimau melihat ke segala arah dengan napas terengah.

“Tidak mungkin kerbau berlari secepat itu. Ia kan juga kelelahan sepertiku. Pasti ia sedang bersembunyi. Tetapi, di mana ya?” tanya harimau sambil menatap tajam ke arah rerimbunan pohon.

Harimau berjalan pelan ke sana kemari mencari tempat persembunyian kerbau. Suara langkah kaki harimau membuat kerbau semakin takut. Suaranya semakin mendekati gua tempat kerbau bersembunyi. Dan

“Nah, ketahuan kamu. Mau kabur kemana lagi kerbau?” tanya harimau lalu mengaum keras.

Kerbau sangat ketakutan saat harimau menemukan gua persembunyiannya. Kerbau menyadari bahwa kali ini sulit baginya melarikan diri. Ia harus mencari cara untuk menyelamatkan diri.

“Harimau yang baik. Tolong jangan makan aku!” bujuk kerbau sambil memohon.

“Apa? Jangan makan kamu?” tanya harimau sambil melotot.

“Iya. Kamu lihat sendiri kan. Tubuhku kurus. Apa anaknya makan kerbau kurus sepertiku?” tanya kerbau.

Harimau berjalan mengelilingi kerbau. Ia memperhatikan kondisi tubuh kerbau yang memang tampak kurus.

“Benar. Kamu memang kurus.”

“Nah, benar ‘kan? Kamu bisa melepaskan dan membiarkan aku makan yang banyak dulu.”

“Lalu, kalau aku melepaskanmu, apa keuntungannya untukku?” tanya harimau.

“Tentu saja kau akan makan enak,” jawab kerbau.

“Masa, sih?” tanya harimau ragu.

“Iya, dong. Kalau tubuhku besar, janganakan berlari kencang, berlari pelan saja aku pasti kelelahan. Jadi, kau akan dengan mudah menangkapku,” bujuk kerbau.

“Benar juga, ya. Baiklah. Kamu boleh mencari makanan dulu.”

“Terima kasih harimau. Aku pergi dulu,” ujar kerbau lalu berlari kencang.

“Silakan. Aku pasti bisa menangkapmu saat kekenyangan,” ujar harimau sambil tersenyum meremehkan.

“Maaf harimau, aku akan makan setelah jauh darimu,” teriak kerbau.

“Hah, jadi kamu”

“Melarikan diri lagi,” ujar kerbau lalu tertawa.

Harimau terduduk lemas di dalam gua. Sebenarnya ia ingin mengejar kerbau, namun tubuhnya sangat lelah. Ditambah lagi rasa kesal membuatnya semakin pusing. Bagaimana tidak pusing, tiga kali ia gagal memangsa kerbau yang cerdik itu.

TANTANGAN RAJA

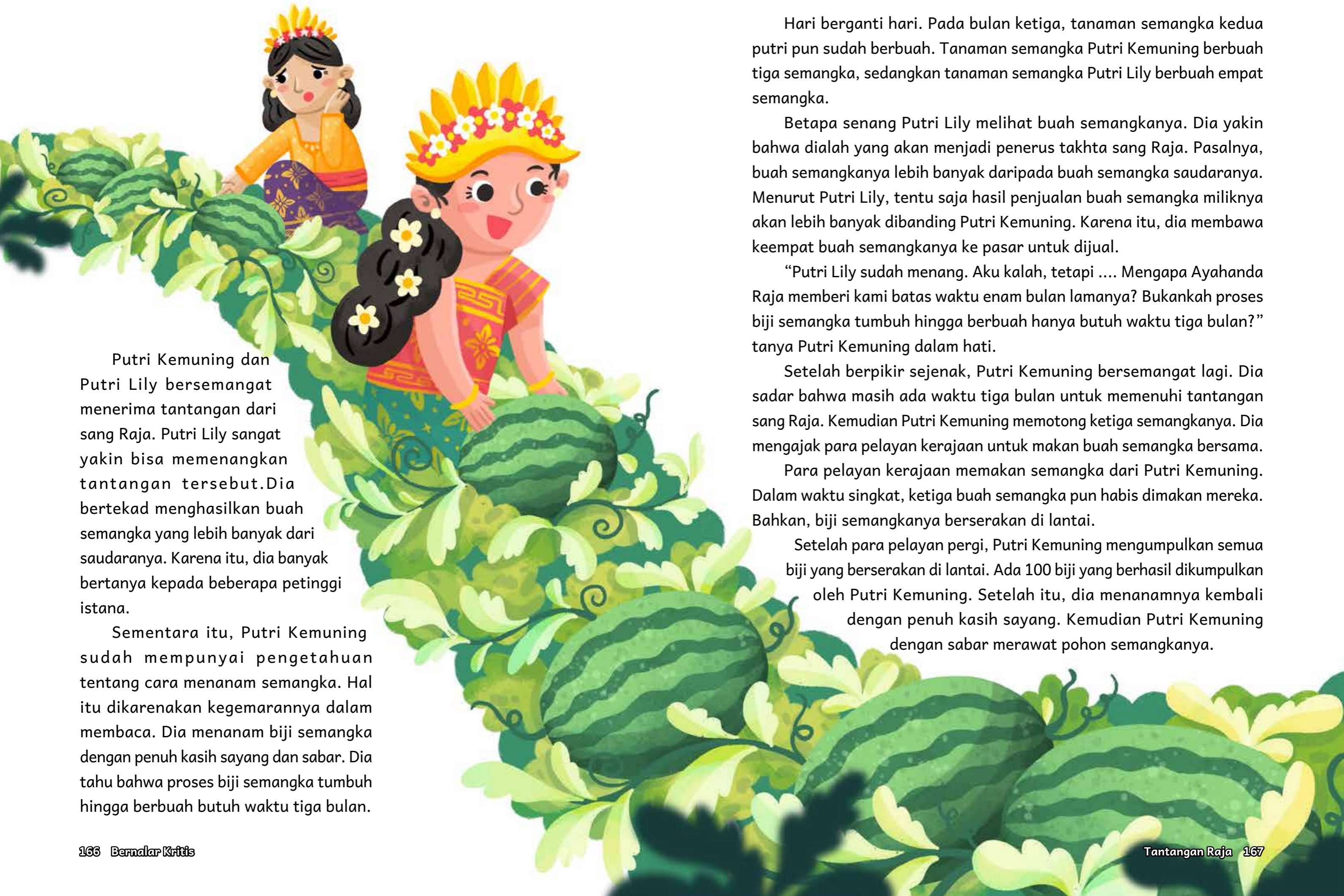
Penulis: Muhammad Saukani

Ilustrator: Vannia Santoso

Dahulu kala, ada sebuah kerajaan yang subur tanahnya. Kerajaan itu dipimpin oleh seorang raja yang arif dan bijaksana. Sang Raja mempunyai dua putri, yaitu Putri Kemuning dan Putri Lily.

Kedua putri itu tumbuh besar dengan cara belajar yang sama, tetapi memiliki cara berpikir yang berbeda. Putri Kemuning suka memikirkan masalah dengan hati-hati sebelum bertindak. Sementara itu, Putri Lily lebih suka bergerak cepat tanpa banyak berpikir.

Suatu hari, sang Raja tidak tahu harus memilih siapa di antara kedua putrinya yang akan menjadi penerus takhta kerajaan. Karena itu, sang Raja memberikan sebuah tantangan yang berlaku selama enam bulan. Kedua putri harus menanam satu biji semangka. Setelah pohon semangka berbuah, buah-buahnya itu harus dijual di pasar. Siapa saja yang mendapatkan uang terbanyak dari hasil penjualan buah semangka tersebut akan menjadi penerus takhta kerajaan.



Putri Kemuning dan Putri Lily bersemangat menerima tantangan dari sang Raja. Putri Lily sangat yakin bisa memenangkan tantangan tersebut. Dia bertekad menghasilkan buah semangka yang lebih banyak dari saudaranya. Karena itu, dia banyak bertanya kepada beberapa petinggi istana.

Sementara itu, Putri Kemuning sudah mempunyai pengetahuan tentang cara menanam semangka. Hal itu dikarenakan kegemarannya dalam membaca. Dia menanam biji semangka dengan penuh kasih sayang dan sabar. Dia tahu bahwa proses biji semangka tumbuh hingga berbuah butuh waktu tiga bulan.

Hari berganti hari. Pada bulan ketiga, tanaman semangka kedua putri pun sudah berbuah. Tanaman semangka Putri Kemuning berbuah tiga semangka, sedangkan tanaman semangka Putri Lily berbuah empat semangka.

Betapa senang Putri Lily melihat buah semangkanya. Dia yakin bahwa dialah yang akan menjadi penerus takhta sang Raja. Pасalnya, buah semangkanya lebih banyak daripada buah semangka saudaranya. Menurut Putri Lily, tentu saja hasil penjualan buah semangka miliknya akan lebih banyak dibanding Putri Kemuning. Karena itu, dia membawa keempat buah semangkanya ke pasar untuk dijual.

“Putri Lily sudah menang. Aku kalah, tetapi Mengapa Ayahanda Raja memberi kami batas waktu enam bulan lamanya? Bukankah proses biji semangka tumbuh hingga berbuah hanya butuh waktu tiga bulan?” tanya Putri Kemuning dalam hati.

Setelah berpikir sejenak, Putri Kemuning bersemangat lagi. Dia sadar bahwa masih ada waktu tiga bulan untuk memenuhi tantangan sang Raja. Kemudian Putri Kemuning memotong ketiga semangkanya. Dia mengajak para pelayan kerajaan untuk makan buah semangka bersama.

Para pelayan kerajaan memakan semangka dari Putri Kemuning. Dalam waktu singkat, ketiga buah semangka pun habis dimakan mereka. Bahkan, biji semangkanya berserakan di lantai.

Setelah para pelayan pergi, Putri Kemuning mengumpulkan semua biji yang berserakan di lantai. Ada 100 biji yang berhasil dikumpulkan oleh Putri Kemuning. Setelah itu, dia menanamnya kembali dengan penuh kasih sayang. Kemudian Putri Kemuning dengan sabar merawat pohon semangkanya.

Tiga bulan kemudian, Putri Kemuning memanen 300 buah semangka. Putri Kemuning sangat bahagia dengan hasil yang didapatkan. Kemudian, dia pergi ke pasar untuk menjualnya.

Sementara itu, Putri Lily menghadap sang Raja. Dia memegang uang hasil penjualan buah semangka tiga bulan yang lalu. Kemudian dia dengan bangga menyerahkan uang hasil penjualan buah semangka kepada sang Raja.

Tidak lama kemudian, Putri Kemuning datang. Dia membawa banyak uang hasil penjualan 300 buah semangka. Kemudian uang tersebut diserahkan kepada sang Raja.

Betapa kagetnya Putri Lily melihat hal itu. Pasalnya, tiga bulan lalu hasil panen Putri Kemuning lebih sedikit dari hasil panennya.

“Dari mana uang sebanyak itu Putri Kemuning?” tanya Putri Lily curiga.

“Ini hasil penjualan buah semangkaku,” jawab Putri Kemuning.

“Ayahanda Raja, Putri Kemuning sudah berbohong.”

“Aku tidak berbohong.” ucap Putri Kemuning.

“Mengapa bisa hasil penjualan tiga semangkamu lebih banyak dari hasil penjualan empat semangkaku?” tanya Putri Lily.

“Karena uang sebanyak itu merupakan hasil penjualan 300 buah semangka,” jawab Putri Kemuning.

“300 buah semangka? Mengapa berbeda jumlahnya dengan yang dikatakan Putri Lily?” tanya sang Raja.

“Izinkan saya menjelaskan, Ayahanda Raja!” pinta Putri Kemuning.

“Silakan!”

“Tiga bulan lalu memang pohon semangka saya berbuah tiga. Kemudian buah-buah itu saya berikan kepada para pelayan. Setelah itu biji-biji semangkanya saya tanam kembali,” jelas Putri Kemuning.

“Menarik sekali. Apakah kamu punya saksi?” tanya sang Raja.





Sementara itu, sang Raja tersenyum puas. Dia sudah menemukan orang yang tepat untuk menggantikannya memimpin kerajaan. Kesabaran dan kepintaran Putri Kemuning adalah modal yang sangat berguna untuk memimpin kerajaan.

Putri Kemuning meminta izin untuk memanggil saksi. Tidak lama kemudian, para pelayan kerajaan datang menemui sang Raja. Kemudian sang Raja menanyakan apakah mereka memakan semangka dari Putri Kemuning.

"Benar, Paduka Raja. Kami telah memakan semangka yang diberikan Putri Kemuning."

"Aneh. Semangka Putri Kemuning sudah habis dimakan para pelayan kerajaan. Lalu dari mana 300 buah semangka yang kamu jual di pasar?" tanya Putri Lily penasaran.

"Memang tiga buah semangkaku sudah habis. Akan tetapi, 100 bijinya berhasil aku tanam tiga bulan lalu. Bulan ini setiap pohon semangkaku menghasilkan tiga buah. Tiga ratus buah itulah yang aku jual di pasar," jelas Putri Kemuning.

Putri Lily terkejut bukan main. Pemikirannya tidak sampai sejauh itu. Putri Lily merasa malu atas tindakannya yang menuduh saudaranya berbohong. Dia segera meminta maaf kepada Putri Kemuning. Permintaan maaf itu pun disambut baik oleh Putri Kemuning.





PETUAH SANG MERPATI

Penulis: Dinda Kusuma
Ilustrator: Vannia Santoso

Hari ini tampak begitu indah dan cerah di hutan rimba. Seluruh penghuni hutan sedang berkumpul untuk mendengarkan **petuah** dari sang Merpati.

Selain singa si Raja Hutan, merpati juga begitu dihormati dan disayangi oleh seluruh penghuni hutan rimba. Merpati begitu disayangi dan dikagumi karena sifatnya yang baik hati, cerdas, dan bijaksana.

“Wah, sudah lama aku merindukan sang Merpati,” ucap kelinci.

“Iya kelinci, aku juga begitu merindukannya. Aku merasa bahagia melihat dan mendengarkan merpati berbicara,” timpal gajah.

Tidak lama kemudian, merpati pun datang dengan kepakannya yang indah. Seluruh penghuni hutan yang telah berkumpul tersenyum melihatnya.

“Selamat pagi teman temanku, para penghuni hutan,” sapa sang Merpati.

“Selamat pagi, merpati,” sahut seluruh penghuni hutan bersamaan.

“Bagaimana keadaan kalian? Apakah ada yang membuat kalian bersedih selama aku tidak ada?” tanya merpati kepada seluruh penghuni hutan.

Pertanyaan merpati tersebut membuat seluruh penghuni hutan terdiam. Namun, tidak lama kemudian tupai berbicara.

“Merpati, sebenarnya aku sedih sekaligus marah kepada monyet,” ujar tupai.

“Mengapa begitu?” tanya merpati.

“Karena monyet sering mengambil buah-buahan yang sudah aku kumpulkan untuk persediaan makananku. Aku sudah menegurnya, namun monyet masih saja tidak peduli dan terus mengambil buah-buahanku,” jawab tupai. Mendengar hal itu, monyet pun membela diri bahwa pada awalnya ia tidak sengaja mengambil kumpulan buah yang jatuh. Ia tidak tahu kalau buah itu milik tupai. Kemudian tupai langsung menuduhnya telah mencuri. Bukan hanya itu, tupai juga memarahi dan mencemoohnya. Karena merasa sakit hati, monyet pun sengaja mengambil makanan tupai pada hari berikutnya.

“Nah, kan benar kamu memang mencurinya, monyet!” teriak tupai.

“Aku mengambilnya karena kamu menyebarkan dan membuatku sakit hati. Semua ini karena hinaanmu itu tupai!” ucap monyet dengan mata yang mulai berkaca-kaca.

Melihat hal tersebut, para penghuni hutan lainnya pun berusaha melerai serta mendinginkan emosi monyet dan tupai. Sementara itu, merpati terdiam sejenak. Ia menunggu emosi tupai dan monyet mulai mereda. Setelah mereka berdua sudah terlihat tenang, merpati pun kembali berbicara.

“Temanku tupai, mengapa kamu tidak menegur monyet dengan baik-baik terlebih dahulu?” tanya merpati.

“Aku marah dan kesal sekali, merpati. Aku melihat monyet mengambil buahku ketika aku kelelahan selepas mengumpulkan buah-buahan itu dari sekitar hutan,” jawab tupai dengan kepala yang menunduk.

Merpati memahami kondisi tupai. Rasa lelah bisa membuatnya mudah marah apalagi ketika melihat monyet mengambil buah-buahannya. Namun, merpati juga tetap ingin mendengar alasan dari sisi monyet.

“Temanku monyet, mengapa kamu mengambil buah-buahan itu begitu saja?”

“Merpati, aku sungguh tidak tahu bahwa buah-buahan itu adalah milik tupai. Aku juga tidak tahu kalau buah-buahan itu dikumpulkan olehnya dengan susah payah. Kondisiku saat itu sedang kelaparan. Jadi, ketika melihat ada kumpulan buah di tanah, langsung saja aku ambil. Aku mengira buah-buahan itu jatuh sendiri” jelas monyet.

“Monyet, jika kamu tahu bahwa itu adalah buah-buahan yang dikumpulkan tupai dengan susah payah, apakah kamu akan tetap mengambilnya?” tanya merpati.

“Tentu tidak, Merpati. Apabila aku tahu itu adalah buah yang dikumpulkan tupai dengan susah payah, aku akan meminta sedikit buahnya karena aku sedang kelaparan,” ucap monyet.

Melihat raut wajah tupai yang terharu dan sedih dengan apa yang dikatakan monyet, Merpati pun beralih bertanya kepada tupai, “Tupai, jika kamu tahu monyet sedang sangat kelaparan, apakah kamu akan memberi sedikit buah-buahan yang susah payah kamu kumpulkan?”

“Tentu saja. Bagaimana bisa aku tega membiarkan monyet kelaparan, padahal aku punya banyak makanan?” ucap tupai sambil menunduk.

Mendengar hal tersebut, monyet tidak kuasa menahan air matanya. Ia menyesal dan sedih telah berperilaku buruk kepada tupai.

“Tupai, ternyata kamu sungguh baik. Maafkan aku yang telah membuatmu marah dan kesal. Selama ini aku salah paham. Aku benar-benar minta maaf karena telah melakukan hal yang tidak benar dan tidak baik kepadamu, Tupai,” ujar monyet.

“Tidak apa, Monyet. Aku juga minta maaf karena kata-kataku telah menyakiti hatimu. Jika nanti kamu kelaparan lagi, kamu bilang padaku baik-baik, ya. Aku pasti akan berbagi denganmu. Namun, jika aku tidak memilikinya, kita bisa mencari buah-buahan bersama. Jadi, kamu tidak akan kelaparan lagi,” kata tupai.

Mendengar hal tersebut, seluruh penghuni hutan yang sedang berkumpul di sana pun menangis haru. Tupai dan monyet berpelukan. Mereka menangis bersama dan saling memaafkan. Merpati tersenyum bahagia melihat teman-temannya kembali saling menyayangi.





DIMENSI
KREATIF



“Puspa dan Burung Pipit”

Penulis: Debluenamoo
Ilustrator: Vannia Santoso

Pagi ini Puspa bangun lebih cepat. Ia sudah menyiapkan semuanya sejak semalam. Remah roti dan biji-bijian sudah ia simpan di dalam mangkuk. Nanti, akan ia keluarkan, ketika terdengar suara burung-burung berbunyi.

Puspa membuka jendela kamarnya. Hamparan sawah terlihat tidak jauh dari rumahnya. Ada matahari yang baru muncul dari balik gunung. Banyak burung terbang di sawah. Petani menggerakkan orang-orangan sawah untuk mengusir mereka.

Itu burung pipit. Puspa senang dengan mereka. Sayangnya, mereka tidak pernah mau datang ke tempat Puspa. Ibu bilang, mereka sudah mendapatkan makanan di sawah.

Puspa ingin berteman dengan burung pipit. Mereka lucu. Mereka terbangnya cepat sekali.

Dua hari yang lalu, ketika Puspa menyapu halaman, Puspa melihat ada seekor burung pipit di dekat rumahnya. Sepertinya burung itu sedang sakit. Tubuhnya lemah. Puspa kasihan melihatnya. Ia bergegas mengambil makanan.

“Ayo ke sini. Aku punya makanan untukmu,” kata Puspa.

Sayangnya burung itu hanya diam saja. Ia seperti ketakutan. Namun, ketika Puspa menjauh, burung itu mau memakan makanan yang disediakannya.

“Aku akan membuat makanan paling enak untuk burung itu,” cerita Puspa pada ibunya. “Apakah Ibu bisa membuat kue enak untuk burung pipit? Ada seekor burung yang sepertinya sedang sakit.”

Ibu tersenyum. “Burung pipit tidak makan kue. Ia makan biji-bijian, juga beberapa sayuran.”

“Ibu punya sayuran, kan? Brokoli, tomat, juga wortel? Aku mau memberi makan untuk burung pipit. Mereka bisa makan banyak di sini, jadi tidak mengganggu padi di sawah.”

Ibu mengangguk sambil tersenyum.

“Aku ingin burung-burung yang sakit bisa makan di tempat kita. Kasihan mereka, Bu.”

Ibu mengangguk sambil mengelus kepala Puspa.

Hari ini, Puspa membuat makanan untuk burung pipit. Puspa memikirkan sejak semalam. Makanan itu akan ia letakkan di halaman rumahnya. Semoga ada burung pipit yang akan datang memakannya.

Puspa menunggu.

Belum ada burung pipit yang datang. Seekor ayam milik tetangga mendekati tempat makanan itu.

“Hus! Makanan ini bukan untukmu!” Puspa mengusir ayam tersebut.

Puspa kembali menunggu. Namun, kali ini ada seekor kucing yang mendekat. Puspa mengusir. “Jangan di sini. Burung takut dengan kucing. Mereka takut dimakan.”

Puspa sedih. Belum ada yang datang juga.

Tiba-tiba, Puspa mendengar suara. Seekor burung pipit datang. Ia mendekati makanan yang Puspa sediakan.

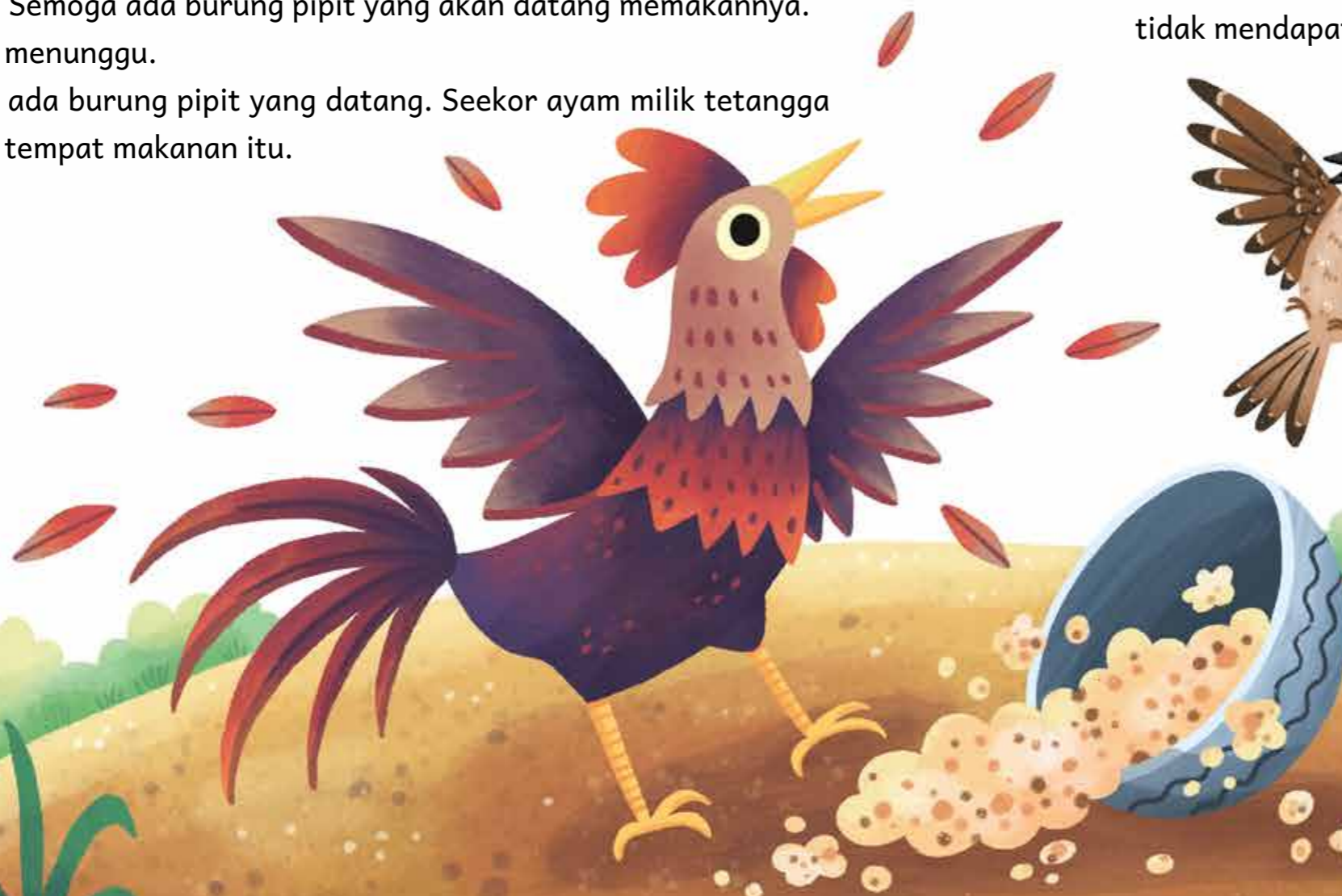
Ada lagi burung yang lain melakukan hal yang sama. Puspa senang sekali.

Namun, tiba-tiba terdengar suara. “Petok!”

Ayam membuat makanan di dalam wadah yang Puspa sediakan tumpah. Puspa sedih. Burung-burung itu pergi menjauh.

“Hush! Hush! Pergilah ayam. Kamu menakuti burung-burung pipit itu!”

Puspa memikirkan kemungkinan buruk yang bisa saja terjadi kepada burung-burung pipit itu. Bagaimana jika ada burung pipit yang sakit tidak mendapatkan makanan? Bagaimana jika burung itu mati?



Puspa juga ingin burung-burung itu datang. Lalu, ia bisa berteman dengan mereka.

Puspa berpikir. Dia bisa saja memberi burung pipit itu makan di atas pohon, di mana ayam jago itu tidak bisa meraih makanannya. Namun, memanjat pohon itu berbahaya. Puspa bisa saja jatuh dan terluka nanti. Puspa kemudian memikirkan cara lain.

“Andai saja makanan burung pipit itu bisa mengambang di udara,” gumam Puspa.

Sambil berpikir, Puspa memandang sekeliling halaman depan rumahnya. Dilihatnya ada sebuah pohon mangga besar, rumput yang hijau, dan juga ada pot gantung milik ibunya. Puspa menatap pot itu dengan senyum lebar.

Aha! Dia mendapat sebuah ide.

Puspa kemudian masuk ke dapur dan menemui ibunya yang sedang sibuk memasak.

“Ibu, apa kita punya botol bekas?” tanya Puspa.

Ibu Puspa menoleh, “Iya, punya. Ada apa?”

Puspa kemudian menjelaskan masalah yang dia dan burung pipitnya alami. Tentang ayam jago nakal yang selalu mengganggu mereka dan menyebabkan burung-burung pipit kesukaan Puspa itu, tidak bisa makan.

“Jadi, Puspa ingin membuat tempat untuk burung-burung itu makan, Bu. Tempat yang bisa digantung seperti pot bunga itu, agar ayam jago tidak mengganggu sarapan mereka lagi.”

Ibu Puspa mengangguk-angguk mengerti. Kemudian Ibu Puspa membuka sebuah lemari dan mengambil sebuah botol sabun bekas berukuran cukup besar.

“Ini botolnya. Ada lagi yang kamu perlukan?” tanya Ibu.

“Apakah Ibu bisa membantu Puspa memotong botol ini?”



Ibu dengan senang hati membantu. Puspa dan Ibu pergi ke halaman depan membawa botol, spidol, dan juga pemotong. Puspa mulai menandai bagian yang akan dipotong dan menyerahkannya kepada ibunya untuk dipotong.

Ibu Puspa memotong dengan hati-hati supaya tidak terluka. Kini botol itu memiliki dua lubang di sisi kanan dan kirinya, untuk tempat burung-burung pipit mengambil makanan mereka. Puspa kemudian memasang tali pada atas botol dan menggantungnya dekat jendela. Dia juga memasukkan biji-bijian, makanan favorit para burung pipit.

Hari ini, Puspa menunggu dengan tidak sabar. Ia ingin tahu, apakah para burung pipit bisa makan dari tempat baru yang sudah dibuat? Namun, burung-burung itu terlihat kesusahan makan sambil terbang. Beberapa biji-bijian jatuh dari paruh mereka dan berserakan ke lantai. Puspa kemudian memanggil ibunya.

“Ibu, sepertinya wadah makan itu belum sempurna. Lihat burung pipitnya kesulitan dalam mengambil biji-bijinya,” ucap Puspa.

Puspa mengamati wadah makanan itu dan mengingat bagaimana biasanya burung pipit itu makan. Puspa ingat bahwa burung-burung itu tidak makan sambil terbang. Mereka makan sambil bertengger di ranting atau di atas tanah.

“Puspa tahu, Bu. Kita harus berikan mereka pijakan,” seru Puspa.

Ibu mengangguk setuju. Puspa kemudian melihat sebuah ranting pohon mangga yang tergeletak di bawah pohon. Dia mengambil ranting itu dan menyerahkannya kepada Ibu, untuk dipasang pada wadah makan burung pipit.

“Wah, kalau begini burung pipit itu pasti bisa makan.”

Puspa menggantung wadah itu di dekat jendela lagi. Dia menunggu sebentar. Kemudian seekor burung pipit datang dan bertengger di pijakan. Burung pipit lain juga datang. Bahkan ada burung jenis lain juga yang ikut datang. Puspa senang sekali.



WAYANG ISTIMEWA

Penulis: Syifa Muhjati
Ilustrator: Vannia Santoso

Malam ini, langit bertabur bintang di Desa Tupai. Di sebuah rumah, keluarga tupai sedang berkumpul. Ada Rama, seekor anak tupai yang sedang menonton kartun kesukaannya sambil ditemani Ibu, Ayah, dan Kakek Mario. Kakek Mario adalah tupai yang suka bercerita.

Awalnya suasana baik-baik saja. Namun, tiba-tiba cuaca berubah menjadi gelap. Angin berderu keras, petir menyambar diikuti oleh hujan deras. Lampu di setiap sarang di Desa Tupai tiba-tiba mati.

“Ibuuuu, aku takut. Ibuuuu, Ayaah! Kalian di mana?” tanya Rama.

Ayah berusaha mencari senter, sedangkan Ibu berusaha mencari lilin di tengah kegelapan. Kakek Mario hanya duduk tenang. Ia tupai yang sudah tua dan tak sanggup untuk lama-lama berdiri. Penglihatan Kakek Mario sudah memburuk. Ia sering menabrak benda ketika sedang berjalan.

“Ini senternya,” kata Ayah.

Rama senang sekali. Namun, ternyata senter itu tidak bisa menyala, karena ayah lupa membeli baterai baru.

Rama kasihan dengan Kakek Mario. Namun, Kakek Mario memanggil Rama. “Ayo kita bermain di luar, Rama.”

Rama tidak mengerti. Di luar gelap. Tidak ada permainan yang bisa dimainkan ketika gelap.

“Hujan angin sudah berhenti. Sepertinya lampu akan lama padamnya. Banyak kabel yang putus. Ayo, Kakek punya permainan baru yang belum pernah kamu mainkan,”

Rama mengikuti Kakek Mario. Rama harus menjaga Kakek Mario. Ke mana Kakek akan mengajak Rama bermain?

“Kakek akan ajak kamu ke gudang rahasia.”



Gudang rahasia? Rama belum pernah tahu tempat itu. Ternyata, gudang itu adalah gubuk yang tidak jauh dari tempat tinggal Rama. Di dalam gudang, terdapat banyak kotak kayu. Wah, Rama baru tahu ada kotak rahasia.

Kakek meminta Rama mendorong kotak itu ke luar gubuk. Ada cahaya bulan purnama yang baru muncul di langit. Kakek juga meminta Rama membuka kotak rahasia itu. Rama jadi penasaran. Apa isinya, ya?

“Dalam kotak ini ada wayang kulit, lampu minyak, dan kain putih yang biasanya disebut kelir” cerita Kakek Mario.

“Kakek bisa memainkan wayang?” tanya Rama. Rama pernah melihat cerita tentang wayang di televisi. Namun, Rama belum pernah melihat langsung.

Kakek mengajak Rama membuat lampu minyak terlebih dahulu. Kakek membuatnya dari minyak yang sudah tidak terpakai. Minyak itu dituang ke dalam mangkuk, kemudian diberi sumbu dari kapas. Satu ujung kapas dimasukkan ke dalam minyak, ujung lainnya dipakai untuk menyalakan api.

Wah, Rama baru tahu cara membuat lampu minyak seperti itu. Ternyata Kakek Mario hebat.



Lampu masih padam. Rama melihat teman-temannya ke luar rumah. Mereka bosan di dalam rumah yang gelap. Mungkin, mereka tidak memiliki senter atau lilin untuk menerangi rumah.

Aha!

Rama akan mengajak mereka melihat pertunjukkan wayang Kakek Mario.

“Apakah Kakek siap jika aku mengundang teman-teman untuk menonton pertunjukan wayang?” tanya Rama.

“Siap, Rama!” Kakek Mario setuju. “Ayahmu akan memainkan gamelan dan Kakek akan menjadi dalang.”

“Wah, rupanya Ayah bisa main gamelan!” seru Rama bangga.

Rama senang sekali. Teman-teman Rama sudah berkumpul. Mereka duduk berdesakan dengan tidak sabar.

Setelah perlengkapan selesai disusun, cerita wayang pun dimulai. Kakek Mario menceritakan kisah Garuda Wisnu Kencana. Seorang anak dari dewa dan sangat menyayangi ibunya.

“Aku sayang Ibu,” ujar Rama di sela pertunjukkan.

Satu cerita selesai, ternyata lampu masih padam. Teman-teman Rama juga masih ingin menonton pertunjukkan wayang. Mereka senang.

Kakek Mario dengan senang hati melanjutkan pertunjukkan. Mereka tidak sadar lampu sudah kembali menyala.

Malam ini, Rama dan teman-temannya senang sekali melihat pertunjukan wayang. Ternyata lampu yang padam, membuat mereka bisa menikmati wayang yang dimainkan oleh Kakek Mario.





RESTORAN WORTEL MUCI

Penulis: Bibi
Ilustrator: Vannia Santoso

Muci si kelinci terlihat sangat sibuk melayani orang-orang yang datang di restorannya. Muci, pemilik restoran yang juga koki di restoran miliknya. Restoran miliknya itu sangat sederhana, tetapi selalu ramai pembeli.

Restoran Muci sangat unik sehingga membuat semua hewan di Kota Monteria selalu merasa penasaran dengan makanan yang ia jual. Restoran itu menjual berbagai macam makanan yang terbuat dari wortel. Ada sup wortel, tahu isi wortel, wortel goreng, gulai wortel, dan masih banyak lagi. Makanan yang dijual Muci pun rasanya sangat enak.

Muci juga kelinci yang ramah. Ia selalu baik kepada pengunjung dan melayani semua pembelinya dengan sepenuh hati.

Namun, beberapa hari ini Muci menjadi sangat gelisah, karena anak-anak mulai jarang datang ke restorannya. Pernah ada anak-anak yang datang, tetapi tidak pernah menghabiskan makanan mereka. Muci jadi sedih. Muci ingin, berbagai makanan dari wortel, disukai anak-anak.

Seperti hari biasanya, Muci kembali membuka restorannya. Akan tetapi, tiba-tiba Muci melihat keributan di salah satu meja pelanggan. Muci pun berjalan menuju meja itu.

Itu adalah meja nomor tiga. Ada tiga ekor tupai yang duduk di sana. Mereka adalah ayah, ibu, dan anak tupai.

Muci melihat anak tupai menangis dan terus merengek kepada ibunya. Muci pun mencoba ikut menenangkan si anak tupai itu.

“Aku tidak mau makan sayur wortel,” jawab si anak tupai.
“Aku mau es krim!”

Es krim? Muci berpikir panjang.

Anak tupai itu terus menangis. Suaranya sangat keras sampai membuat pengunjung lain ikut memperhatikannya. Muci menjadi semakin bingung.

Ayah tupai bahkan sampai membujuk si anak dan berjanji membelikan permen.

“Aku juga mau permen wortel. Apakah di sini menjual permen wortel?” tanya anak tupai itu pada Muci.

Sayangnya, Muci hanya menjual aneka macam olahan wortel sebagai lauk. Muci terus berpikir keras.

“Di rumah, aku selalu makan sayur. Kenapa di sini aku makan sayur lagi?” protes anak tupai.

Setelah ketiga tupai itu pergi, Muci langsung terdiam. Sekarang ia tahu alasan anak-anak tidak banyak yang datang ke restorannya. Ia juga mengerti mengapa anak-anak selalu merengek dan meminta pulang saat ke restorannya.

Anak-anak ingin olahan wortel yang lain. Rasa wortel tidak semanis permen. Muci terus memikirkan hal itu hingga malam hari tiba. Restorannya telah tutup dan saat ini Muci duduk sendirian di dalam rumahnya.

Tok! Tok! Tok!

Tiba-tiba terdengar suara pintu yang diketuk.

Muci terkejut. Ia pun langsung membuka pintu itu. Ternyata datang sahabat Muci, Momo si musang.

“Ibuku membuat kue yang lezat sekali. Kue ini dari brokoli.”



Kue dari brokoli? Apakah enak?

“Tentu saja enak,” jawab Momo. “Cobalah!” Momo memberikan potongan kue pada Muci.

Muci menggigit kue itu. Muci berpikir kue itu sama rasanya, seperti brokoli ketika dijadikan olahan sayur.

“Bagaimana?” Momo penasaran.

Muci menggigit kue itu. Pelan-pelan, ia rasakan kue brokoli. Ia mengunyah perlahan. Hingga akhirnya matanya terbuka lebar. Tiba-tiba ia menjentikkan jarinya. Ia mendapat ide!

“Ada apa, Muci? Kenapa kamu tiba-tiba seperti itu?” tanya Momo.

“Momo, aku dapat ide agar anak-anak mau makan wortel di restoranku,” ucap Muci.

“Wah, apa idemu?” tanya Momo.

“Aku akan membuat kue wortel yang tidak terlihat seperti wortel dan rasanya manis,” jelas Muci.

“Ide yang bagus, Muci. Aku mendukungmu!” kata Momo.

Keesokan harinya, Muci pun mulai mencoba membuat kue wortel. Momo membantu dengan bantuan resep dari ibunya. Setelah gagal beberapa kali, akhirnya kue wortel buatan Muci siap dijual. Muci akan memberikan kue ini secara gratis bagi anak-anak yang melewati restorannya. Bahkan, Muci menulis pengumuman di kaca restoran. Jika kue ini disukai anak-anak, Muci akan mencoba olahan wortel yang lain.

Anak tupai yang kemarin datang sedang berdiri di depan restoran. Muci pun memberikan kue untuknya.

“Kuenya enak sekali,” katanya sembari tersenyum. “Ini kue apa?”



“Ini kue dari wortel,” Muci memberitahu.

Anak tupai itu terlihat kaget. “Apakah di sini ada permen wortel? Es krim wortel juga? Aku mau!” Ia berteriak senang.

Teriakan itu membuat anak-anak yang lain tertarik. Mereka mendekat dan mencoba kue yang Muci buat.

Sejak saat itu, restoran Muci menjadi semakin ramai. Muci bukan hanya membuat kue wortel. Ia juga memulai membuat permen dan es krim wortel. Muci senang, pengunjung restoran semakin banyak dan kini anak-anak pun mulai menyukai wortel.



Penyelamat SUNGAI MAHAKAM

Penulis: Zahra AN
Ilustrator: Vannia Santoso

Elok si burung enggang, berdiri di atas pohon. Ia mengepakkan sayapnya. Teman-temannya sedang bermain bersama. Elok senang bermain dengan mereka. Namun, Elok ingin sekali bertemu dengan sahabatnya Poppi, seekor **pesut**.

Sudah lama Elok tidak melihat Poppi. Biasanya Poppi akan berenang di sungai Mahakam. Kemudian berhenti di tepi sungai dekat hutan, lalu memukulkan ekornya. Elok tahu, itu cara Poppi memanggilnya.

Sebelumnya, hampir setiap hari kedua sahabat itu selalu bertemu di tepi sungai. Mereka akan mengobrol dan bermain bersama dengan riang. Sekali Elok akan menunjukkan kemampuannya terbang di udara sedangkan Poppi menyelam dan melompat ke permukaan air.

Elok ingat pertemuan pertamanya dengan Poppi. Waktu itu, Poppi terjatuh ke jaring nelayan. Elok mengajak teman-temannya untuk melepaskan jaring itu, hingga Poppi bisa bebas. Sejak saat itu, Poppi sering muncul di pinggir hutan, mengajak Elok bermain bersama.

Poppi belum datang juga. Elok sampai bosan menunggu. Teman-teman Elok yang ingin mengajak bermain, sudah pergi meninggalkan Elok. Ke mana Poppi, ya?

Pandangan Elok tertuju ke sungai. Ada banyak sampah. Bukan hanya satu atau dua sampah. Sungai menjadi kotor. Apakah ini yang membuat Poppi tidak datang?

Elok memutuskan pergi dengan perasaan sedih, karena sahabatnya tidak datang untuk menemuinya hari ini. Keesokan harinya, Elok datang lagi ke tepi sungai. Ia sangat berharap Poppi akan datang, untuk

bermain dengannya seperti biasa. Namun, Poppi tidak datang juga. Elok takut, sesuatu terjadi dengan sahabatnya. Apakah ada orang jahat yang sudah menangkap Poppi? Atau Poppi terjatuh jaring nelayan lagi?

“Tenang Elok, nanti aku akan meminta bantuan buaya untuk mencari di mana Poppi,” hibur teman Elok.

Elok setuju. Ia tidak ingin kehilangan Poppi.

Akhirnya, Elok memutuskan untuk mencari Poppi sendiri dulu. Ia terbang menyusuri sungai Mahakam sambil memanggil-manggil nama Poppi.

Setelah cukup jauh Elok menyusuri sungai, ia mulai merasa kelelahan. Sungai Mahakam sangat luas sekali.

Elok memutuskan untuk beristirahat sejenak dan meminum air di tepian sungai. Tiba-tiba saja ada yang menghampirinya. Seekor pesut mendekati Elok.

Hore! Akhirnya Poppi muncul juga.

“Ke mana saja kamu selama ini, Poppi? Kukira kamu menghilang atau tidak mau berteman lagi denganku,” ujar Elok.

Poppi terdiam sejenak sambil memasang wajah sedih.

“Maafkan aku, Elok, aku tidak bermaksud membuatmu sedih. Namun, kita tidak bisa bertemu di tempat seperti biasa lagi.” Wajah Poppi semakin sedih.

“Kenapa begitu, Poppi? Apa yang terjadi padamu?” tanya Elok.

“Sungai ini sekarang sudah mulai tercemar, banyak manusia yang membuang sampah ke sungai ini. Sampah-sampah itu menghasilkan limbah beracun yang membuat teman-temanku mati. Karena itu aku harus menyusuri sepanjang sungai Mahakam ini untuk mencari bagian sungai yang tidak tercemar. Aku dan teman-temanku yang tersisa harus menyelamatkan diri.”

Elok terkejut mendengar penjelasan Poppi. Ia juga merasa iba atas apa yang terjadi pada sahabatnya itu.

“Kita tidak bisa diam saja, Poppi, kita harus bertindak dan mencegah para manusia itu buang sampah di sungai ini lagi.”

Poppi belum mengerti apa yang Elok inginkan.

“Aku punya ide, Poppi!”

Elok menjelaskan rencananya. Ia dan Poppi harus meminta bantuan hewan lain, agar sampah di Sungai Mahakam menjadi berkurang.

Hari ini, mereka mengumpulkan semua hewan yang hidup di sungai Mahakam, juga di hutan dekat sungai. Mereka akan membersihkan sungai bersama-sama.



“Satu, dua, tiga!” Mereka mulai bekerja.

Poppi dan hewan lainnya di sungai, mendorong sampah-sampah ke permukaan. Elok meminta bantuan para burung, untuk mengangkat sampah-sampah tersebut ke daratan. Sampai akhirnya sampah di sungai berkurang.

“Sekarang rasanya, jadi lebih segar,” ujar Poppi. “Tapi aku tidak tahu, apakah besok sungai ini kembali penuh sampah lagi?”

Aha! Elok ada ide.

Elok akan meminta bantuan Beni si buaya, teman baiknya. Beni bisa mengajak teman-temannya menjaga di pinggir sungai, tempat manusia biasa membuang sampah.

“Kamu hebat, Beni!” Elok memuji Beni dan teman-temannya.

Hari ini sungai menjadi lebih bersih. Semua senang. Elok dan Poppi bisa terus bertemu dan bermain bersama lagi.





SIAN

> SIPUT PETUALANG <

Penulis: Aulia Nova Ardana Putri

Ilustrator: Vannia Santoso

Sian seekor siput yang senang bertualang. Setiap hari dia akan pergi untuk melihat hal-hal baru. Lalu, ketika pulang ia akan menceritakan kepada teman-temannya.

Sian selalu dibantu dua sahabatnya, Farlon si elang dan Mat si kuda. Farlon akan membawanya terbang dan Mat akan mengajaknya berlari.

Hari ini, Sian akan menceritakan petualangan terbarunya. Teman-teman Sian sudah berkumpul dan bersiap mendengarkan ceritanya.

“Kamu melihat apa lagi hari ini, Sian?” tanya seekor rusa penasaran.

“Paman Sian, hari ini kamu akan menceritakan petualanganmu yang mana?” Hewan lain bertanya dengan gembira, menantikan cerita dari Sian.

Sian mengatur napasnya. Ia memandangi teman-temannya. Ia yakin, teman-temannya belum tahu cerita ini.

“Hari ini, aku akan bercerita tentang hewan raksasa yang kutemui di air yang sangat luas,” Sian memulai ceritanya.



Air itu rasanya asin dan bergelombang. Laut namanya. Aku melihat di ujung air itu, ada seekor hewan yang melompat. Hewan itu seperti ikan, tetapi dari jarak yang jauh sudah sangat terlihat. Dia besar sekali.” Sian bercerita dengan penuh semangat.

“Tidak mungkin. Aku pernah melihat ikan dan semuanya kecil. Apakah ada ikan yang berukuran sama denganku?” Gaga si gajah bertanya tidak percaya.

“Ada, Gaga. Hewan ini bahkan lebih besar darimu.”

Semua hewan terlihat kaget. Mereka tentu saja tidak percaya. Mereka yakin, hanya Gaga si gajah hewan paling besar.

“Kemudian aku menemui hewan itu. Rupanya dia seekor paus bernama Boni. Dia adalah hewan terbesar di laut.”

Semua hewan sekarang tahu. Ternyata ada hewan besar lain yang ada di laut. Hewan itu paus namanya.

Semua hewan terlihat sangat menikmati cerita dari Sian. Mereka masih belum pergi, padahal matahari mulai terbenam.

Sian berjanji akan melanjutkan cerita keesokan harinya.

Pagi ini, tubuh Sian sudah terasa lebih segar. Saat Sian muncul dari cangkangnya, para hewan sudah berkumpul bersiap mendengarkan kelanjutan ceritanya.

“Hari ini aku akan bercerita tentang petualanganku setelah menemui Boni si paus. Aku pergi bertualang bersama Caca si camar. Kami menemui burung yang tidak bisa terbang.”

Beberapa hewan kembali kaget tidak percaya, semua burung yang mereka temui selalu bisa terbang.

“Aku tidak percaya!” Bobo si kerbau berteriak.

“Kemarin, aku masih percaya ada hewan lain yang lebih besar dari gajah. Tapi hari ini kamu menceritakan tentang burung yang tidak bisa terbang. Itu tidak mungkin. Semua burung pasti bisa terbang. Kau pasti berbohong!”

Para hewan menjadi ragu mendengar perkataan Bobo. Namun, Sian dikenal tidak pernah berbohong.

“Aku tidak pernah berbohong, aku sungguh bertemu burung itu!”

“Tidak mungkin! Kamu pasti berbohong!” Bobo kali ini berteriak lebih keras.

Para hewan juga sebenarnya penasaran. Apakah Sian berbohong?

“Jika benar kamu tidak berbohong, aku menantangmu Sian! Di suatu negeri, katanya ada seekor kuda yang memiliki sayap, aku ingin bertemu dengannya!”

Para hewan menjadi sangat terkejut, apakah benar ada kuda yang memiliki sayap?

Awalnya Sian ragu untuk menerimanya. Jika dia menolaknya, dia akan dituduh sebagai pembohong.

Akhirnya Sian menerimanya, tetapi Bobo menambah tantangannya. Ia ingin bertemu dengan kuda yang memiliki sayap itu sore hari ini.

Tidak boleh besok.



Siang harinya, Sian dan dua temannya, Farlon, dan Mat berkumpul di atas bukit. Mereka sedang membicarakan tantangan dari Bobo. Sian tahu, tidak mungkin sekali ada hewan seperti itu di dunia.

Mat berkata jika hewan itu merupakan sebuah legenda yang diceritakan oleh kakeknya. Hewan itu bernama **pegasus**, tetapi tidak ada yang pernah benar-benar melihatnya.

Menurut Farlon, Bobo menantang Sian hanya karena iri. Sian bisa pergi ke mana saja, tidak seperti Bobo hanya diam di hutan.

“Tetapi aku bisa pergi bertualang karena dibantu oleh kalian. Kalian membawaku terbang atau berlari di hutan.”

Sian terlihat sangat pasrah, sepertinya dia tidak bisa menerima tantangan dari Bobo. Pegasus itu hanya legenda tidak ada buktinya, tidak seperti Boni si paus yang bisa ia temui.

Sian lalu masuk ke dalam cangkangnya dan berguling menuruni bukit. Ia lalu menoleh ke belakang melihat teman-temannya, tetapi kemudian ia sangat kaget, lalu tersenyum.

Ia sepertinya bisa menjawab tantangan dari Bobo.

Pada sore harinya para hewan berkumpul di bawah bukit. Mereka ingin melihat, apakah benar ada hewan seperti yang dijelaskan oleh Sian? Seekor kuda yang memiliki sayap?

Sore itu juga, Sian membawa Ari, seekor burung kasuari.

Para hewan terlihat kaget, mereka tidak menyangka jika benar ada burung yang tidak bisa terbang.

“Saat ini, aku sudah menunjukkan burung yang tidak bisa terbang,” kata Sian dengan percaya diri. “Aku juga akan menunjukkan kuda yang memiliki sayap. Lihatlah di bukit atas itu.”

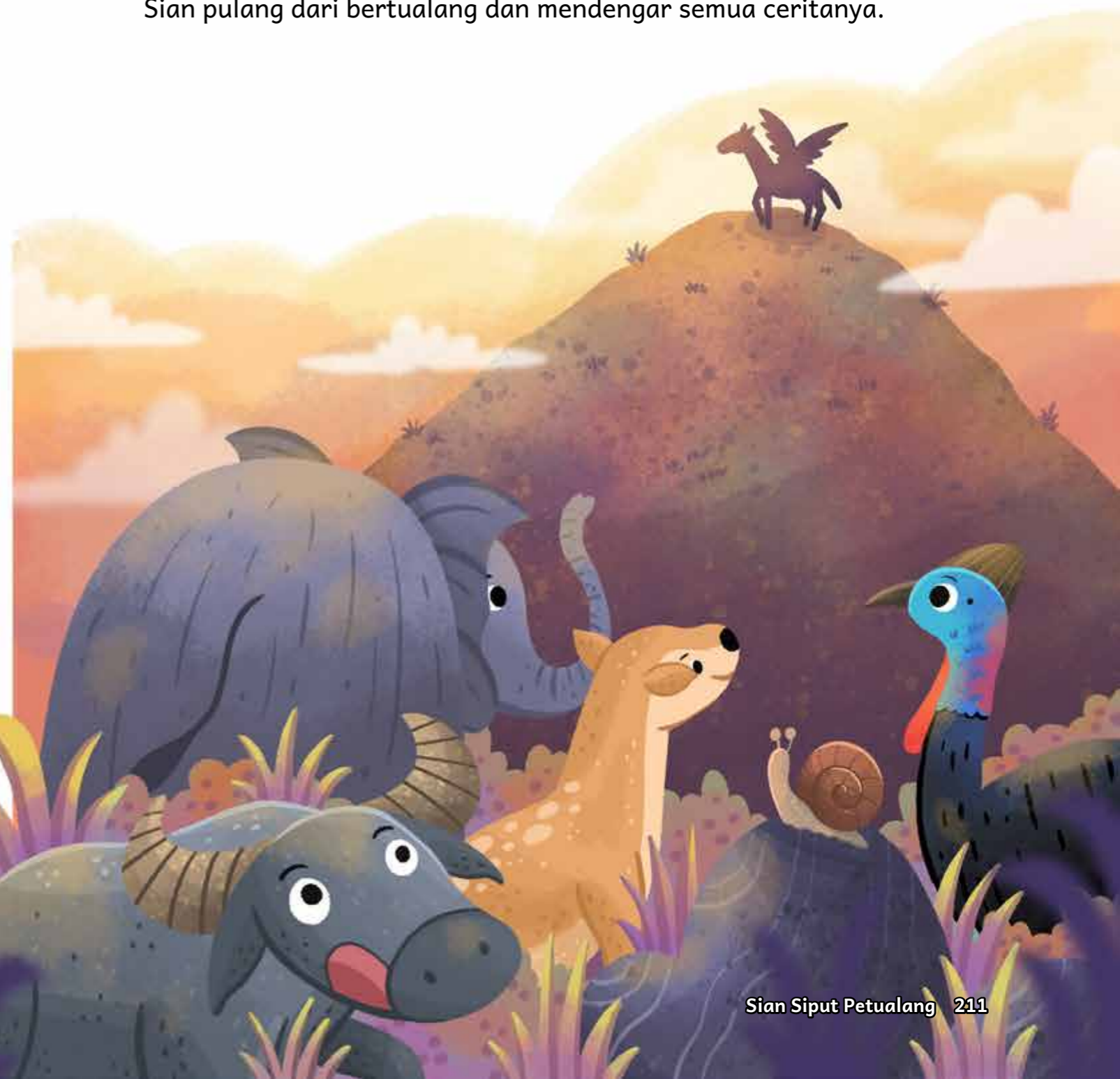
Para hewan lalu melihat ke atas bukit.

Ketika matahari terbenam, terlihat di kejauhan sosok berwarna hitam. Para hewan mengenali sosok itu sebagai seekor kuda. Namun, saat kepalanya menoleh, ada sepasang sayap membentang lebar.

Para hewan menjadi terkejut. Ternyata benar ada kuda yang memiliki sayap. Bahkan Bobo juga ikut terkejut. Para hewan bersorak untuk kemenangan Sian. Namun, Sian harus jujur pada semuanya. Ia berkata bahwa itu bukanlah sungguhan.

Kuda yang memiliki sayap itu, lalu mendekat ke arah para hewan. Ternyata sosok kuda itu adalah Mat dan Farlon yang membentangkan sayap di punggung Mat.

Teman-teman senang dengan kejujuran Sian. Mereka tahu, Sian memang tidak pernah berbohong. Mereka akan tetap setia menunggu Sian pulang dari bertualang dan mendengar semua ceritanya.



Glosarium

arbei	Tanaman yang termasuk ke dalam spesies pohon berry
bekantan	Jenis Monyet berhidung panjang dan rambut coklat kemerahan, merupakan satwa asli Kalimantan Selatan
beruk	Kera besar yang berekor pendek dan kecil
bokor	Pinggan besar, cekung dan bertepi lebar (biasanya dibuat dari logam), tempat untuk menyimpan sirih
cakrawala	Lengkung langit
cendrawasih	Salah satu hewan ikonik Indonesia, berasal dari Papua dan Maluku, memiliki predikat burung dari surga
damar	Hasil sekresi (proses pengeluaran zat) getah atau gum dari pohon shorea
dipuntir	Diputar
enggang	Jenis burung yang memiliki paruh mirip tanduk
gontai	Lambat, perlahan-lahan dan agak terhuyung-huyung
hulubalang	Pemimpin pasukan
janur	Hiasan yang terbuat dari daun kelapa muda, biasanya digunakan dalam pesta pernikahan
kain ulos	Selendang tenun khas suku Batak yang biasa dipakai pada upacara adat
karapas	Cangkang keras yang melindungi organ dalam, biasanya hewan akuatik (air)
kasuari	Sejenis burung berukuran besar yang tidak bisa terbang dari wilayah utara Pulau Papua.

kayu ulin	Salah satu jenis pohon asli pulau Kalimantan
kekah	Kera hitam bertangan panjang atau dikenal juga dengan Siamang
kepalang	Tidak cukup, tanggung, sudah terlanjur
ketipung	Alat musik berupa gendang kecil yang dimainkan dengan cara dipukul dengan tangan
lutung	Kera hitam yang berekor panjang.
Mak Uwo	Panggilan untuk nenek yang digunakan oleh orang Minang, Sumatera Barat
mambruk	Spesies burung kerabat merpati yang memiliki bulu di kepala seperti mahkota, hewan endemik Papua Indonesia
mantri	Seseorang yang membantu penanganan kesehatan pada masyarakat di daerah pedesaan dan wilayah pelosok
marandang	Proses memasak rendang
melengos	Memalingkan muka
mengernyitkan	mengerutkan alis (dahi)
murai batu	Burung yang terkenal karena kicauannya yang merdu
noken	Tas tradisional dari Papua yang terbuat dari serat kayu
orang utan	Sejenis kera yang hidup di hutan Sumatera dan Kalimantan, berbulu merah kecoklatan, dan tidak memiliki ekor
parau	Serak, garau (tentang suara)
pari manta	Spesies ikan pari yang paling besar
pegasus	Makhluk mitologi Yunani yang digambarkan sebagai kuda putih jantan dan memiliki sayap lebar

pesut	Hewan mamalia akuatik sejenis lumba-lumba yang hidup di air tawar, habitatnya di perairan Sungai Mahakam, Kalimantan Timur
petuah	Nasihat yang baik
pohon nawa	Tanaman yang serat kayunya sering digunakan untuk kerajinan di Papua
pohon nenduum	Tanaman yang serat kayunya sering digunakan untuk kerajinan di Papua
rasi	Kumpulan bintang yang terlihat berhubungan
sabuai	Suku asli Pulau Seram, Maluku
sasando	Alat musik dawai tradisional dengan cara dipetik berasal dari Pulau Rote, Nusa Tenggara Timur (NTT)
sasi	Tradisi adat di Maluku dan Indonesia bagian Timur yang melarang penggunaan sumber daya alam selama periode tertentu demi menjaga kelestarian alam
tabib	Orang yang pekerjaannya mengobati orang sakit secara tradisional
tarsius	Primata kecil, memiliki tubuh berwarna coklat kemerahan dengan warna kulit kelabu, bermata besar dengan telinga menghadap ke depan dan memiliki bentuk yang lebar
tukik	Anak penyu
zamrud	Batu permata atau batu mulia yang berwarna hijau sampai hijau tua

Biodata Penulis



Abang D

Lahir 10 Mei 2005, Anak ke 2 dari 3 bersaudara ini hobi menggambar dan bermain gim.



Anitanidong

Lahir pada 16 Mei 1992 di Lumpatan, desa kecil di Palembang. Anita, yang sekarang berdomisili di Malang, menyalurkan keengganannya untuk beranjak dari dunia anak dengan menulis cerita anak.



Atik Setyowati

Guru TK di daerah Kalasan Yogyakarta. Lulusan Magister PAUD UNY ini pernah memenangkan sayembara penulisan pada ajang Gerakan Literasi Nasional 2023.



Aulia Nova Ardana Putri

Kelahiran tahun 2003 ini sedang menempuh Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Surabaya. Motto hidupnya, "Kita tidak akan tahu jika kita tidak mencobanya."



Barbara Eni

Penulis dan ilustrator yang tinggal di Sidoarjo ini suka berimajinasi serta menulis dongeng yang seru dan lucu. Dia punya lemari rahasia untuk menyimpan cerita-ceritanya.



Bibiu

Pemilik nama Zahra Salsabilla ini lahir di Kisaran, 12 Oktober 2005. Kini, ia sibuk menjalani studi sebagai mahasiswa Sastra Indonesia di Universitas Sumatera Utara.

Biodata Penulis



Booboo Fanny

Booboo Fanny (dibaca: Bubu Fanny), ibu rumah tangga beranak satu di Kota Bandung ini gemar menonton film, membaca buku, menulis cerita, dan bermain dengan kucing-kucing peliharaannya.



debluenamoo

Halo! Aku Namoo. Tumbuh bersama buku, aku jadi bisa mengembangkan banyak sekali dunia imajinatif dalam kepalaku. Aku senang sekali bisa membagikan dunia-dunia yang aku miliki kepada kalian semua.



Dian Sukma Kuswardhani

Penulis cerita anak yang tinggal di Semarang ini pernah terpilih sebagai penulis bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional Kemdikbudristek. Beberapa karyanya dapat dibaca di tautan desty.page/dhanisty.



Dinda Kusuma

Mahasiswa, penulis, dan pembuat konten kreatif berusia 22 tahun ini ingin mengajak semua manusia untuk membuat dunia menjadi tempat yang lebih nyaman serta indah untuk ditinggali.



Endang Saptarina

Lahir di Tuban, 28 November 1967. Ibu seorang putra ini telah menerbitkan 4 buku karya solo dan 9 buku antologi. Beberapa penghargaan di bidang kepenulisan pernah ia raih, baik di tingkat provinsi maupun nasional.



Fenty Windyanurkarina

Lahir di Malang, 29 Oktober 1988. Suka dengan aktivitas berbau cerita, film, drakor, kopi, dan kuliner. Guru SD yang aktif belajar dan bermain di SDN Tunggulwulung 2, Malang ini masih terobsesi ingin memiliki kantong ajaib Doraemon.



Fitria Fathima

Lahir di Purbalingga, 14 Februari 1997. Duta Baca UIN Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri Purwokerto (2020) ini tengah bergiat sebagai relawan pustaka di Rumah Kreatif Wadas Kelir.



Hanatri

Sangat suka menggambar dan membuat komik. Ia telah menghasilkan lebih dari 20 cerita bergambar dan komik pendidikan untuk anak. Ia ingin agar buku-buku anak Indonesia menjadi lebih maju lagi.



Julia

Wanita kelahiran Lampung, 15 Juli 1999, dari seorang ayah bernama Arena Prihatin dan ibu bernama Neliyati. Saat ini terdaftar sebagai mahasiswa magister di Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.



Lairyf

Pelajar yang memiliki hobi menulis ini gemar menuangkan banyak hal di pikiran yang tidak bisa tersampaikan dengan benar ke orang-orang melalui tulisan. Ia berharap pembaca tulisannya bisa terhibur dan terbantu kehidupannya.



Linda Tanjung

Lahir di Medan pada 14 Januari dan kini berdomisili dengan keluarga kecilnya di Kota Payakumbuh. Guru di SMP Islam Raudhatul Jannah ini merupakan pengelola Pustaka Dua—2 (Rumah Baca dan Diskusi Sastra).



Lisma Laurel

Kelahiran Bangil, Pasuruan. Dia menyukai cerita anak karena dunia anak penuh kebebasan. Lisma Laurel bisa kamu sapa di IG @laurellisma

Biodata Penulis



Lyan Callista Alexandra

Pelajar kelas 10 SMA Pahoa ini lahir di Tangerang. Berbagai prestasi di bidang penulisan tingkat nasional pernah ia raih. Ia selalu menjadi juara umum saat kelulusan SD dan SMP di sekolahnya.



Mita Septiana

Penulis kelahiran Kulon Progo, 17 September 1991 ini sejak kecil bercita-cita menjadi pendidik. Ia menyelesaikan pendidikan S-2 di program studi Manajemen Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan.



Muhammad Saukani

Penulis muda kelahiran Amuntai Selatan, Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan. Mahasiswa Universitas Terbuka jurusan Ilmu Perpustakaan ini suka menyelinap ke dalam dunia kata-kata untuk menginspirasi melalui karyanya.



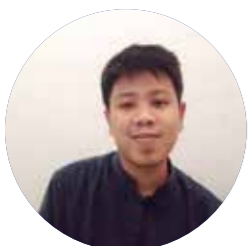
Pupuy Hurriyah

Penyuka dunia buku sejak kecil. Kesenangan membaca, mengantarkannya untuk belajar menulis cerita, terutama cerita anak-anak. Selalu senang setiap kali cerita anak yang ditulisnya terbit di majalah anak-anak atau penerbit buku.



Rama Aji

Mahasiswa yang memiliki minat pada dunia seni, bahasa, dan sastra ini berkeinginan untuk mengembangkan kemampuan bersastranya melalui karya cerita dongeng. Ia telah menghasilkan banyak karya cerita dongeng fabel.



Rizfan

Rizal Fanany, akrab dipanggil Rizfan, sedang menempuh studi lanjut di jurusan Bioteknologi, Institut Teknologi Bandung. Rizfan telah menelurkan beberapa karya di antaranya berita koran, buku bersama, serta artikel dan esai populer.



Rizki Dwi

Guru SD Islam Al Hidayah Karanggede ini berprofesi utama sebagai seorang ibu sekaligus istri. Saat ini sedang menyukai menulis dan ingin mendalaminya. Ia berharap tulisannya dapat memberi manfaat untuk semua pembaca.



Sumni To

Bernama panjang, Sumihar Lenniwy Lumbantobing. Walau usianya cukup tinggi, dia masih terus belajar menuang kata dalam goresan dan berharap terangkai jadi pesan. *Hakuna Matata*, adalah kata favoritnya selain *All is Well*.



Syifa Muhjati

Halo! Saat ini kakak bersekolah di SMAN 2 Banda Aceh. Juara 1 FLS2N bidang cipta puisi tingkat kabupaten ini pernah menerbitkan karya dalam serial Komik *Next G* (Muffin Graphics) tahun 2022 dengan judul "Kebun Rosela Ibu".



Ussy

Aida Fathima atau Ussy lahir di Yogyakarta, 7 Juli 2007. Siswa di SMA Negeri 1 Yogyakarta ini aktif berorganisasi dalam FKPO Yogyakarta dan menjuarai FLS2N tingkat kota serta provinsi DIY.



Yesi devisa

Menuntaskan S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Malang. Sempat mengajar di sekolah formal pada tahun 2012–2014. Jiwa mengajarnya tetap hidup meski tak lagi bergelar guru.



Zahrah AN

Perempuan Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur ini lahir pada 15 Agustus 2004. Kecintaannya pada dunia tulis-menulis sudah muncul sejak duduk di bangku sekolah dasar. Impian terbesarnya adalah menjadi seorang dosen.

Biodata Ilustrator



Octaviaayoe

Ilustrator yang sering dipanggil Octa ini memulai karir ilustrasi di tahun 2021. Ia kemudian berkesempatan untuk mengilustrasikan beberapa buku anak dari penerbit lokal dan buku-buku cerita anak dwibahasa Kemdikbudristek, di antaranya Balai bahasa Jawa Timur, Kantor Bahasa Maluku Utara, dan Kantor Bahasa NTT. Di tahun 2022, ia menjadi salah satu ilustrator terpilih untuk buku *Antologi Cerita Anak Indonesia* dari Badan Bahasa Kemdikbud RI yang dijadikan cenderamata untuk delegasi Presidensi G-20. Ia bisa dihubungi melalui akun instagram @octaviaayoe atau alamat surel ay.octav@gmail.com.



Vicky Eva Mawarni

Ilustrator yang biasa dipanggil Vicky ini adalah ibu rumah tangga yang penuh dedikasi untuk 3 anaknya. Ia memulai karir menjadi ilustrator buku anak sejak 2020 setelah memutuskan berhenti bekerja sebagai Analis Kesehatan. Pernah berkolaborasi untuk mengilustrasikan buku-buku cerita anak dwibahasa Kemdikbud dan Balai Bahasa Jawa Tengah. Di tahun 2022, ia menjadi salah satu ilustrator terpilih untuk buku *Antologi Cerita Anak Indonesia* dari Badan Bahasa Kemdikbud RI yang dijadikan cenderamata untuk delegasi Presidensi G-20. Kenali Vicky lebih dekat melalui akun instagram @vickyevas atau email vickyevass@gmail.com.



Vannia Rizky Santoso

Ilustrator dan desainer grafis paruh waktu. Kesukaannya pada cerita dan gambar menumbuhkan minatnya pada buku anak bergambar saat ia kuliah di Jurusan DKV ITB. Ia meyakini bahwa cerita dapat menyampaikan nilai-nilai kepada anak dengan cara yang murni dan menyenangkan. Menganggap bahwa mengilustrasikan buku anak adalah cara untuk berbagi kebahagiaan, dia berharap untuk terus mengilustrasikan bagi pembaca anak.



Sehari Satu Dongeng

30 KUMPULAN DONGENG
PROFIL PELAJAR PANCASILA

Buku *Sehari Satu Dongeng* hadir untuk menemani anak-anak dalam belajar dan bertumbuh menjadi generasi penerus bangsa yang berkarakter mulia melalui kisah-kisah yang menarik dan menyenangkan. Di dalam buku ini, terdapat 30 dongeng pemenang Kreasi Naskah Dongeng Profil Pelajar Pancasila 2024 yang diselenggarakan oleh Pusat Penguatan Karakter, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, dibagi berdasarkan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila: Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia; Berkebinekaan Global; Bergotong Royong; Mandiri; Bernalar Kritis; dan Kreatif.

Lebih dari sekadar dongeng, buku ini memperkenalkan nilai-nilai Pancasila secara mudah dipahami oleh anak-anak, membangun karakter positif, merangsang imajinasi dan kreativitas, menumbuhkan kecintaan pada budaya Indonesia, serta memperkuat rasa persatuan dan kesatuan.



Cerdas
Berkarakter